

**ANALISIS KOMPARATIF PEMIKIRAN IBNU TUFAIL
DAN JEAN PIAGET TENTANG KONSEP
EPISTEMOLOGI DAN IMPLIKASINYA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Oleh:

Khalid Rahman

04110071



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

Juli 2008

**ANALISIS KOMPARATIF PEMIKIRAN IBNU TUFAIL
DAN JEAN PIAGET TENTANG KONSEP
EPISTEMOLOGI DAN IMPLIKASINYA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Khalid Rahman

04110071



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

Juli 2008

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS KOMPARATIF PEMIKIRAN IBNU TUFAIL DAN
JEAN PIAGET TENTANG KONSEP EPISTEMOLOGI DAN
IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Skripsi

**Oleh:
Khalid Rahman**

**NIM:
04110071**

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**

**Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.
NIP. 150 303 046**

Tanggal, 7 Juli 2008

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235**

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS KOMPARATIF PEMIKIRAN IBNU TUFAIL DAN
JEAN PIAGET TENTANG KONSEP EPISTEMOLOGI DAN
IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

**Dipersiapkan dan disusun oleh
Khalid Rahman (04110071)**

**Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 24 Juli 2008 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)
pada tanggal 24 Juli 2008**

Panitia ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

**Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.
NIP. 150 303 046**

**Dra. Hj. Suti'ah, M.Pd.
NIP. 150 262 509**

Penguji Utama,

Dosen Pembimbing,

**Dr. Syamsul Hady, MA.
NIP. 150 267 254**

**Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.
NIP. 150 303 046**

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

**Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031**

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Karya ini saya persembahkan kepada:

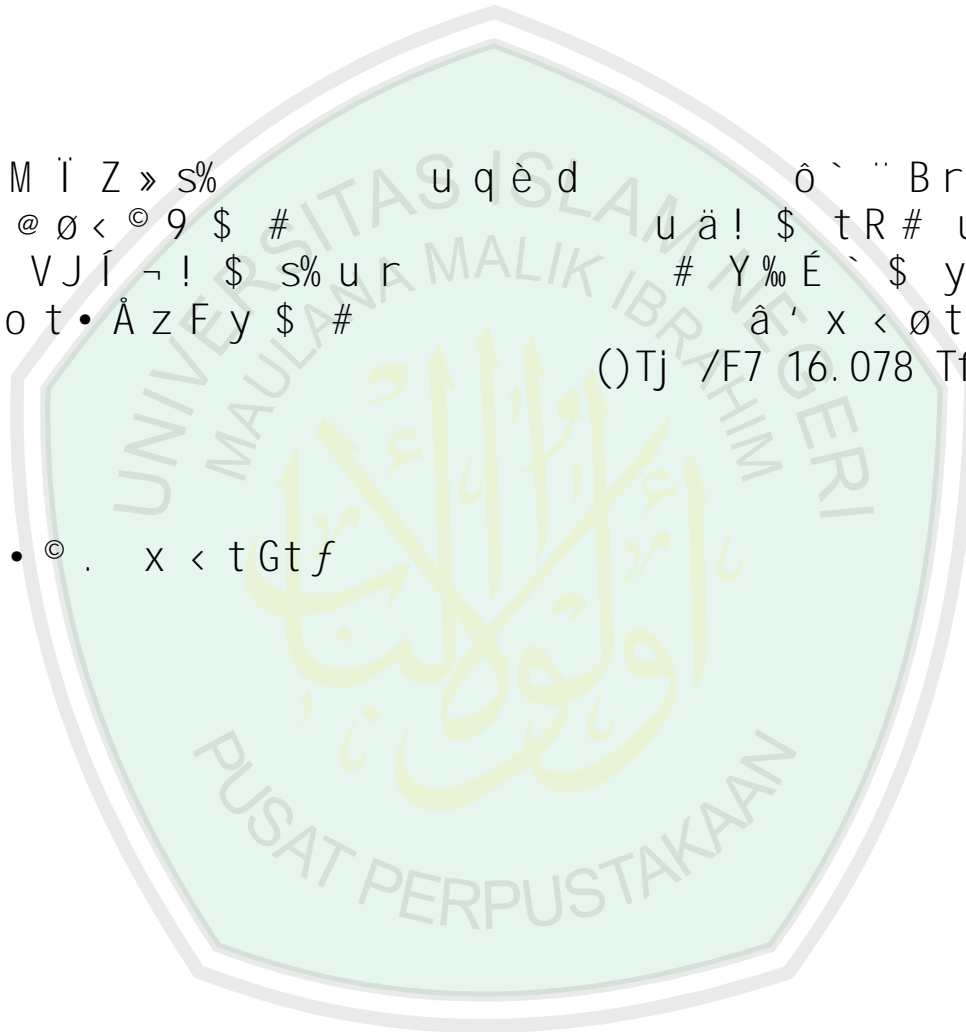
- ♥ Abah Drs. Abd. Rahman Ghany, M.Ag dan Umi Muttafarida, S.Pd.I yang telah mencurahkan kasih sayang, keagungan doa, motivasi, nasehat-nasehat dan segala perhatiannya. Semoga nanda bisa menjadi putra yang dapat membanggakan dan berbakti kepada Abah dan Umi kelak. Amin...
- ♥ Adik-adikku; I stiqalayah Rahman, Syauqi Lidinillah Rahman, semoga karya ini bisa menjadi stimulus untuk meraih prestasi serta adinda AinAtul MarDiyAh yang selalu memperhatikanku.
 - ♥ Semua guru-guruku dari TK hingga Perguruan Tinggi yang dengan ketulusan mendidik dan memberikan ilmunya
- ♥ Para Sahabat yang mewarnai arti hidup dan menemaniku tiada lelah di kawah penggemblengan Chondrodimuko PM11 'SA" UI N Malang, Tolos ya-Mani (E-nyonK), Neneng (E-boNenK), Kaji Rophiqi senasib se-PerJuangAn, keraBaru Agus, i' im bin ulul, Dopo kesayangan, cino Dinhaq (E-dgitel), Wak pour (E-dukn), sek Wildone, Lek Tono, I yek Sholeh (Baba-cell), sahabati Fitri hanif, Nurus Sa'ad, Nujul Moer, Darsini (E-ndut),,, teman2 struktur Tabi'in, Ridlo, Umam, Ali, a'am, Mujib, Hasan, Hamdan, Humain yang selalu ikhlas untuk BEMF...
- ♥ Semua ikhwan, kawan, bung, rekan, dulur Mahasiswa UI N Malang yang senantiasa berjuang di jalan-Nya, semoga kita diberi keteguhan dan keistiqomahan di jalan-Nya untuk selalu beribadah kepada-Nya.

MOTTO

ì M ì Z » s% u q è d ô ` " Br &
È @ ø < © 9 \$ # u ä ! \$ t R # u ä
\$ V J Í - ! \$ s % u r # Y % É ` \$ y ™
n o t • Å z F y \$ # â ' x < ø t s t

() T j / F 7 1 6 . 0 7 8 T f 1 0 0 1 3 6 0 .

ã • © . x < t G t f



Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Khalid Rahman
Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Malang, 7 Juli 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Khalid Rahman
NIM : 04110071
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Komparatif Pemikiran Ibnu Tufail dan
Jean Piaget tentang Konsep Epistemologi dan
Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.
NIP. 150 303 046



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 7 Juli 2008

Khalid Rahman

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Penyusun panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan inayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Komparatif Pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget tentang Konsep Epistemologi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam* sebagai salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Malang, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang membawa cahaya kebenaran, sehingga mengeluarkan umat manusia dari zaman kegelapan ke masa yang terang benerang agama Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi dan inspirasi, sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih pada:

1. Abah dan Ibu yang dengan ketulusan membesarkan, mendidik, merawat dan senantiasa mencurahkan segalanya baik tenaga, dukungan maupun iringan do'a yang tiada putusnya.
2. Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
3. Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Drs. M. Padil, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Imron Rossidy, M.Th, M.Ed, selaku dosen pembimbing yang dengan kesabarannya memberikan bimbingan dan arahan serta masukan-masukan yang sangat berarti kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak-Ibu Dosen dan seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu dan kemudahan selama penulis berada di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.

7. Seluruh sahabat-sahabati PM11 yang telah memberikan hiburan dan keceriaan tersendiri sehingga penulis tetap semangat. *Jazakunnallah* atas semuanya.
8. Para senior dan rekan-rekan penulis baik yang di Malang maupun di luar Malang yang telah memotivasi, saling mendo'akan dan menyemangati hingga skripsi ini bisa terselesaikan. *Jazakumullah khoirul jaza'*.
9. Dan seluruh pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis mengakui bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, kelemahan, dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan ke depan.

Akhirnya semoga karya ini diterima di sisi Allah SWT. dan semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya. Harapan penulis semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan para pembaca pada umumnya, untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan Islam ke depan dan dapat memperluas cakrawala keislaman terutama untuk ilmu.

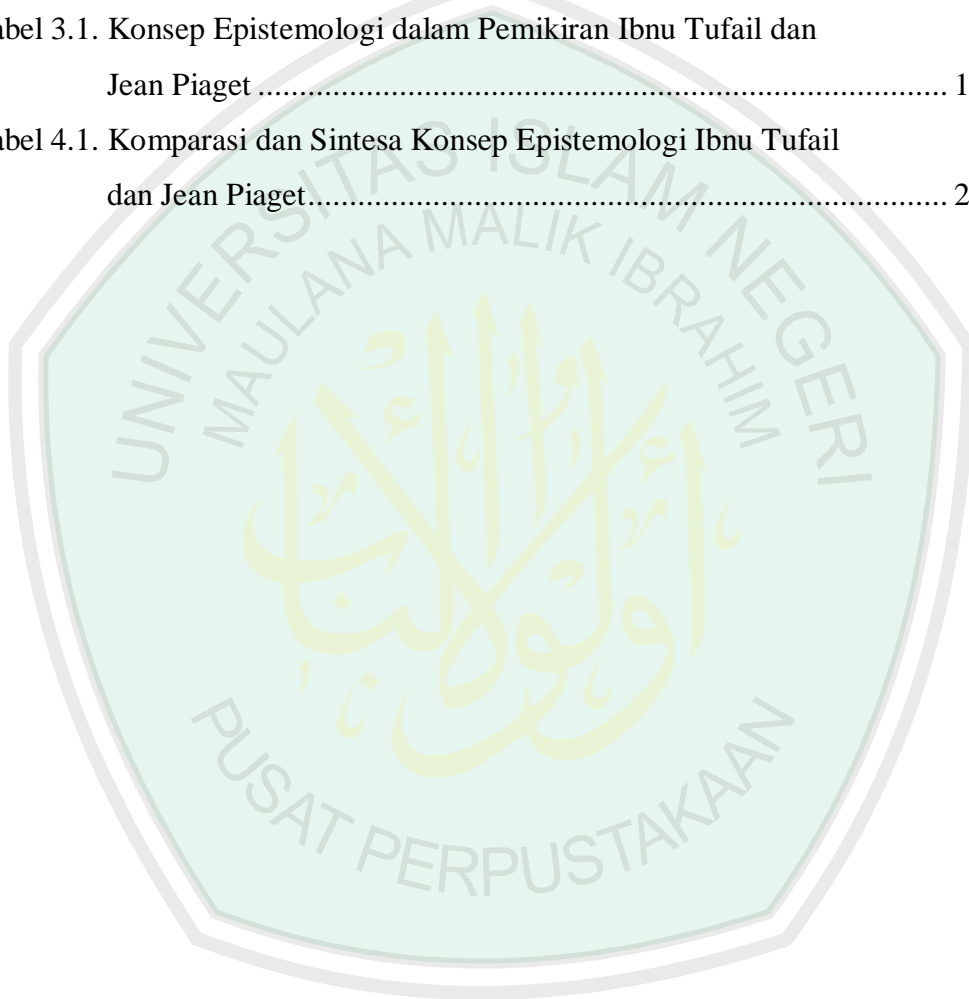
Malang, 7 Juli 2008

Penulis,

Khalid Rahman

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Sumber Acuan Primer dan Sekunder	22
Tabel 2.1. Konsep Epistemologi Perspektif Islam dan Barat	70
Tabel 3.1. Konsep Epistemologi dalam Pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget	162
Tabel 4.1. Komparasi dan Sintesa Konsep Epistemologi Ibnu Tufail dan Jean Piaget.....	204



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1. Rancangan Penelitian	30
Bagan 2.1. Skema Pengetahuan dalam Islam.....	39
Bagan 2.2. Skema tentang Sumber Pengetahuan dalam Islam	43
Bagan 4.1. Interelasi Variabel Pembelajaran	195



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Tahap Berpikir Operasi Formal..... 158



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Persembahan.....	v
Motto	vi
Nota Dinas.....	vii
Surat Pernyataan.....	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Bagan.....	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Isi	xiv
Abstrak	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitian.....	18
E. Definisi dan Batasan Masalah.....	18
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistemetika Pembahasan.....	31
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	33
B. Konsep Epistemologi dalam Perspektif Islam dan Barat	35
1. Pengertian Epistemologi	35
2. Konsep Epistemologi dalam Perspektif Islam	38
a. Sumber Pengetahuan.....	38

b. Metode Perolehan Pengetahuan.....	48
c. Hakikat Pengetahuan	51
d. Hakikat Manusia	52
e. Kebenaran Pengetahuan.....	60
3. Konsep Epistemologi dalam Perspektif Barat.....	62
a. Sumber Pengetahuan.....	62
b. Metode Perolehan Pengetahuan.....	63
c. Hakikat Pengetahuan	64
d. Hakikat Manusia	65
e. Kebenaran Pengetahuan.....	67

BAB III: KONSEP EPISTEMOLOGI DALAM PEMIKIRAN IBNU TUFAIL DAN JEAN PIAGET

A. Konsep Epistemologi dalam Pemikiran Ibnu Tufail	72
1. Biografi Ibnu Tufail.....	72
2. Konsep Epistemologi Ibnu Tufail	90
3. Fase-fase Perkembangan Pengetahuan	104
B. Konsep Epistemologi dalam Pemikiran Jean Piaget	110
1. Biografi Jean Piaget.....	110
2. Konsep Epistemologi Jean Piaget	117
3. Tahap-tahap Perkembangan Pengetahuan	126

BAB IV: PEMBAHASAN

A. Konsep Epistemologi dalam Pemikiran Ibnu Tufail Dan Jean Piaget.....	164
B. Analisis Komparatif Konsep Epistemologi Ibnu Tufail dan Jean Piaget	173
C. Sintesa Konsep Epistemologi Ibnu Tufail dan Jean Piaget	179
D. Implikasi Sintesa dalam Pendidikan Agama Islam	191

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 207
B. Saran 209

DARTAR PUSTAKA



ABSTRAK

Rahman, Khalid. *Analisis Komparatif Pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget tentang Konsep Epistemologi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.

Kata kunci: Konsep Epistemologi, Pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget, Pendidikan Agama Islam.

Konsep epistemologi merupakan kerangka berpikir dalam memperoleh pengetahuan. Manusia mampu berpikir secara ilmiah dengan konsep epistemologi untuk mendapatkan pengetahuan dengan hasilnya yaitu pemikiran. Pemikiran merupakan produk manusia yang paling mulia karena manusia diberikan akal, indera dan jiwa sebagai perangkat untuk berpikir. Oleh karena sangat beralasan konsep epistemologi adalah “*key term*” (istilah kunci) yang paling vital untuk pemikiran. Sedangkan pemikiran mampu menyusun konsep pendidikan untuk lebih maju. Tanpa adanya konsep epistemologi manusia tidak dapat menghasilkan pemikiran yang ilmiah dan tidak dapat meningkatkan pendidikan.

Mengingat betapa urgennya konsep epistemologi dalam pemikiran, maka muncul beberapa pemikiran dalam dunia pendidikan. Pemikiran umat Islam tentang pendidikan di zaman sekarang banyak mengadopsi pemikiran orang Barat tanpa menfilter dan banyak melupakan pemikiran umat Islam terdahulu padahal pemikiran yang dihasilkan umat Islam banyak yang masih relevan dan sangat sesuai dengan tuntutan zaman yang krisis moral. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul *Analisis Komparatif Pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget tentang Konsep Epistemologi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana konsep epistemologi dalam Islam dan Barat? Bagaimana pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget tentang konsep epistemologi? Serta bagaimana perbandingan dan sintesa konsep epistemologi Ibnu Tufail dan Jean Piaget? Apakah implikasinya pada Pendidikan Agama Islam?

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis komparatif. Data penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu *Qishah Hayy ibn Yaqzhan* karya Ibnu Tufail (Islam), *The Psychology of Intelligence* karya Jean Piaget (Barat) dan sumber data sekunder berupa *History Of Islamic Philosophy* karya Lenn E. Goodman (Barat) dan *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia* karya C. George Boeree diterjemah Inyik Ridwan Muzir (Islam). Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan *content analysis*. Sedangkan pembahasan menggunakan metode deduksi, induksi, dan komparasi.

Dari penelitian tersebut, terungkap bahwa konsep epistemologi dalam pemikiran Ibnu Tufail adalah segala daya manusia yang dilakukan untuk memahami hakikat segala sesuatu dengan rasio dan intuisi sehingga dalam pemikiran Ibnu Tufail ada 3 metode untuk mendapatkan pengetahuan yaitu: a) Amaliah menyerupai materi alam bawah (dunia) yaitu manusia dituntut mampu memahami dan menirukan perbuatan yang ia tangkap melalui panca inderanya; b)

Amaliah menyerupai materi alam atas (luar angkasa) yaitu perbuatan manusia dituntut memahami bahwa perbuatan harus sesuai dengan nilai atau norma yang sedang berlaku karena bintang yang besar saja taat pada aturan orbitnya; c) Amaliah imateri (abstrak) yang menyerupai Yang Maha Agung yaitu perbuatan yang dilakukan manusia untuk lebih mendisiplinkan jiwanya agar selalu bersandar kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga perbuatan manusia sebagaimana sifat-sifat Allah seperti dalam Asma'ul Husna. Sedangkan konsep epistemologi dalam pemikiran Jean Piaget adalah upaya memperoleh pengetahuan melalui tindakan fisik, tindakan sosial ataupun kegiatan intelektual yang dilakukan manusia yang terbatas dengan nilai intelektual, sosial dan moral baik di lembaga pendidikan maupun di lingkungan sosial selama hidupnya yang semuanya itu merupakan hasil pengambilan keputusan melalui struktur kognitifnya yang selalu beradaptasi, berasimilasi, berakomodasi dan berequilibrasi. Adapun perbedaan yang mendasar antara Ibnu Tufail dan Jean Piaget dalam memaknai intuisi sebagai sumber pengetahuan maupun sebagai alat, secara general konsep epistemologi keduanya memiliki keserupaan dalam aspek empiris. Ibnu Tufail lebih menekankan rasio dan intuisi sedangkan Jean Piaget pada rasio saja. Sedangkan persamaan secara operasional konsep epistemologi mereka serupa yaitu dengan membiarkan rasio bebas, belajar dengan konsep adaptasi, manusia sebagai subjek aktif yang tidak tabularasa dan indera sebagai penangkap pengalaman awal.

Meskipun demikian, konsep epistemologi yang diusung oleh Jean Piaget itu tidak ada yang bertentangan dengan Islam sehingga perlu diadakan sintesa. Dari sintesa kedua konsep epistemologi tersebut muncul konsep epistemologi terpadu yang selaras, yaitu kumpulan konsep memperoleh pengetahuan yang bersumber dari wahyu, rasio, indera, naluri dan intuisi untuk mengetahui hakikat *al-Haqq* dan beribadah kepada-Nya. Konsep epistemologi terpadu ini memberikan implikasi pada pendidikan agama Islam yang holistik, efektif, dan efisien.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menggugah umat Islam untuk menjadikan wahyu, rasio, indera, naluri dan intuisi serta khazanah intelektual muslim sebagai sumber rujukan umat Islam dalam pengembangan intelektual, terutama dalam bidang pendidikan. Dan memicu tumbuhnya penelitian yang lebih mendalam tentang konsep epistemologi dalam Islam dengan pokok kajian yang berbeda.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang berpikir dibekali rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu inilah yang mendorong untuk mengenal, memahami dan menjelaskan gejala-gejala alam, serta berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dari dorongan rasa ingin tahu dan usaha untuk memahami dan memecahkan masalah, menyebabkan manusia dapat mengumpulkan pengetahuan.¹ Manusia juga merupakan makhluk *mukallaf*, yang dibebani kewajiban dan tanggung jawab, yang dengan akal pikirannya ia mampu menciptakan kreasi spektakuler berupa sains dan teknologi. Menurut para ahli pikir manusia disebut sebagai *al-kain an-natiq*, "makhluk yang berbicara" dan "makhluk yang memiliki nilai luhur".²

Seiring dengan kemajuan cara berpikir manusia dewasa ini, ilmu pengetahuan berkembang secara luar biasa. Perkembangan ilmu pengetahuan ini telah memasuki hampir semua bidang kehidupan masyarakat modern.³ Hal ini, disebabkan cara memperoleh pengetahuan yang semakin canggih sesuai perkembangannya. Ditengok dari sejarahnya pengetahuan yang diperoleh mula-mula terbatas pada pengamatan terhadap gejala alam yang ada, kemudian semakin bertambah dengan pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemikirannya. Selanjutnya dari peningkatan kemampuan daya pikirnya ini, manusia mampu

¹ Ibnu Mas'ud dan Joko Paryono, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 9.

² M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu: Perspektif Islam*, (Malang: Bayumedia, 2003), hlm. 1.

³ Imron Rossidy dan Hadi Masruri, *Filsafat Sains dalam Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. ii.

melakukan eksperimen untuk membuktikan dan mencari kebenaran dari suatu pengetahuan. Dari hasil pengolahan data yang diperoleh melalui eksperimen ini kemudian diperoleh pengetahuan yang baru.⁴

Ketika manusia membincang perkembangan ilmu pengetahuan, maka mereka melakukan pelacakan pada perkembangannya mulai masa Hellenisme, yang menggambarkan perkembangan alam pikiran manusia sampai dengan ilmu pengetahuan yang *fix*, melalui tahap mitos, penalaran, pengalaman dari percobaan dan akhirnya tahap metode keilmuan.⁵ Dalam perkembangannya, menurut Senn, metode keilmuan merupakan objek kajian metodologi yang mempelajari peraturan-peraturan dalam metode tersebut.⁶ Sedangkan metodologi secara filsafati termasuk dalam apa yang dinamakan epistemologi.⁷

Di sinilah petingnya setiap manusia mempelajari epistemologi sebagai asas yang paling dasar atas kelahiran dan perkembangan ilmu pengetahuan. Karena epistemologi merupakan obyek kajian kedua filsafat ilmu, yang secara khusus membahas teori ilmu pengetahuan (*theory of knowledge*).⁸ Tanpa adanya kajian epistemologi, atau hanya ontologi dan aksiologi, maka ilmu pengetahuan tidak akan berkembang luar biasa hingga sekarang ini.

Begitu pentingnya kajian epistemologi yang mengakibatkan perkembangan ilmu pengetahuan, maka muncullah peradaban manusia yang ilmiah, maju dan modern seperti sekarang. Peradaban manusia ilmiah, maju dan

⁴ Ibnu Mas'ud dan Joko Paryono, *Op. Cit.*, hlm. 9.

⁵ *Ibid.*

⁶ Peter R. Senn, Dikutip oleh Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), hlm. 119.

⁷ *Ibid.*

⁸ Imron Rossidy dan Hadi Masruri, *Op. Cit.*, hlm. 106.

modern sekarang ini, banyak diasumsikan bahwa kemajuan peradaban layaknya negara Barat sekarang yang menguasai segala aspek keilmuan, baik ilmu sains, teknologi dan sosial.

Kemajuan peradaban Barat sekarang ini, tidak luput dari jasa-jasa perkembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan orang Muslim di masa kejayaan Islam Klasik maupun awal abad pertengahan, yang mana Eropa atau Barat pada saat itu sedang berada dalam kebodohan dan keterbelakangan. Kemajuan Eropa (Barat) bersumber dari khazanah ilmu pengetahuan dan metode berpikir Islam yang rasional. Ketika Islam mengalami kejayaan di Spanyol, banyak orang Eropa yang datang belajar ke sana, kemudian menerjemahkan karya-karya ilmiah umat Islam. Hal ini dimulai sejak abad ke 12 M, setelah mereka pulang ke negeri masing-masing, mereka mendirikan universitas dengan meniru pola Islam dan mengajarkan ilmu-ilmu yang dipelajari di universitas-universitas Islam itu. Dalam perkembangan selanjutnya keadaan ini melahirkan *renaissance*, reformis dan rasionalisme di Eropa.⁹

Gerakan-gerakan *renaissance* melahirkan perubahan-perubahan besar dalam sejarah dunia. Abad ke-16 dan 17 M merupakan abad yang paling penting bagi Eropa, sementara pada akhir abad ke-17 itu pula dunia Islam mulai mengalami kemunduran. Dengan lahirnya *renaissance*, Eropa bangkit kembali untuk mengejar ketertinggalan mereka pada masa kebodohan dan kegelapan. Mereka menyelidiki rahasia alam, menaklukkan lautan dan menjelajahi benua yang sebelumnya masih diliputi kegelapan. Banyak penemuan-penemuan dalam

⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 169.

segala lapangan ilmu pengetahuan dan kehidupan yang mereka peroleh. Christopher Columbus pada tahun 1492 M menemukan benua Amerika dan Vasco da Gama tahun 1498 menemukan jalan ke Timur melalui Tanjung Harapan. Dengan dua temuan ini, Eropa memperoleh kemajuan dalam dunia perdagangan, karena tidak tergantung lagi kepada jalur lama yang dikuasai umat Islam.¹⁰

Terangkatnya perekonomian bangsa-bangsa Eropa disusul pula dengan penemuan dan perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Perkembangan itu semakin dipercepat setelah mesin uap ditemukan yang kemudian melahirkan revolusi industri di Eropa. Teknologi perkapalan dan militer berkembang dengan pesat. Dengan demikian, Eropa menjadi penguasa Lautan dan bebas melakukan kegiatan ekonomi dan perdagangan dari dan ke seluruh dunia, tanpa mendapat hambatan berarti dari lawan-lawan yang masih menggunakan persenjataan tradisional. Sementara itu, kemerosotan kaum muslimin tidak terbatas dalam bidang ilmu dan kebudayaan saja, melainkan juga di segala bidang. Mereka ketinggalan dari Eropa dalam industri perang, padahal keunggulan Turki Usmani di bidang ini pada masa-masa sebelumnya diakui oleh seluruh dunia.¹¹

Benturan-benturan antara kerajaan Islam dan kekuatan Eropa itu menyadarkan umat Islam bahwa mereka sudah jauh tertinggal dari Eropa. Kesadaran itulah yang menyebabkan umat Islam di masa modern terpaksa harus banyak belajar dari Eropa. Sebagaimana pernyataan Stoddard yang dikutip M.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 170.

¹¹ *Ibid.*

Zainuddin, bahwa menjelang abad 18 M, dunia keilmuan dalam Islam telah merosot ke tingkat yang paling rendah.¹²

Belajar dari Barat bukan berarti umat Islam menerima mentah-mentah pengetahuan yang dilahirkan dari Barat, namun memahami secara mendetail dan melakukan pemilahan-pemilahan yang sesuai dengan semangat Islam. Sebagaimana M. Zainuddin menyatakan bahwa umat Islam tidak ingin tertinggal maju dengan dunia Barat, maka sudah saatnya untuk menghidupkan kembali (revitalisasi) warisan intelektual Islam yang selama ini terabaikan, dan jika perlu mendefinisikan kembali (redefinisi) ilmu dengan dasar epistemologi yang diderivasi oleh wahyu itu. Reorientasi intelektual umat Islam harus dimulai dengan suatu pemahaman yang benar dan kritis atas epistemologinya. Dengan begitu, sebuah reorientasi seharusnya bukan merupakan suatu pengalaman yang baru bagi umat Islam, melainkan sekadar sebuah proses memperoleh kembali warisan umat Islam yang hilang. Sebagaimana ungkapan Abdus Salam, umat Islam harus memimpin kembali di bidang sains dengan menggerakkan seluruh umat Islam terutama kaum mudanya untuk berpikir ilmiah, mengejar sains dan teknologi, seperti yang dilakukan Jepang ketika revolusi Meiji.¹³

Masalah sentral menyangkut kaum muda di dunia Islam menurut Hussein Nasr sebagaimana yang dikutip M. Zainuddin, adalah *pertama*, bagaimana memberikan yang cukup untuk mereka, bagaimana memahami pesan-pesan Islam secara tepat dan benar; *kedua*, jangan sampai menumbuhkan angkatan muda muslim seolah-olah dalam kondisi *vacuum*, jangan sampai mereka hanya tahu

¹² M. Zainuddin, *Op. Cit.*, hlm. 140.

¹³ *Ibid.*, hlm. 149.

masalah ritual saja dan membiarkan mereka terperangkap ke dalam nilai-nilai sekuler Barat. Mereka harus disadarkan, betapa kekayaan khazanah intelektual dan tradisi spiritual Islam. Dengan kata lain, umat Islam diharapkan mampu mencetak generasi pemikir Islam yang handal, yang memiliki wawasan luas dan jauh ke depan, bukan generasi yang *jumud* dan fanatik. Tradisi keilmuan dengan bimbingan wahyu harus dihidupkan kembali untuk menjawab tantangan modernitas.¹⁴

Mencetak generasi pemikir Islam melalui kegiatan belajar dari Barat sekarang ini, lebih merupakan pembaharuan-pembaharuan pendidikan di seluruh dunia Islam lebih dipacu untuk membangun tiruan-tiruan terhadap tonggak intelektual Barat dari pada membentuk kembali sumber akalnya sendiri. Jika umat Islam tidak mendefinisikan kembali tingkat-tingkat konseptual yang sesuai dengan warisan-warisan klasik muslim dan pandangan dunia (*world view*) Islam, maka umat Islam hanya akan menoreh luka-luka intelektual sebelumnya. Sebagaimana umat Islam ketahui bahwa sains dan teknologi adalah warisan intelektual umat Islam sendiri.¹⁵

Lebih riskan lagi di dunia Islam mulai diperkenalkan dan berkenalan dengan peradaban sekuler yang di Barat sudah tidak asing lagi. Pendidikan sekuler yang memberikan tekanan pada pembinaan pribadi yang demokrasi dengan dasar antroposentrik murni. Asas teosentrik, masalah-masalah spiritual manusia, hubungan yang ada antara realisasi spiritual dan esensi nilai-nilai moral, hubungan yang integral antara nilai-nilai moral dan tindakan manusia, semua

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 150.

¹⁵ *Ibid.*

terkucil dari persoalan pendidikan untuk kemudian menjadi masalah pribadi. Perbedaan-perbedaan pendidikan sekuler mengenai pendidikan dan konsep Pendidikan Islam sangat mendasar walaupun banyak konsep-konsep mikro yang dapat dimanfaatkan dari Barat.¹⁶

Diantaranya untuk menumbuhkan generasi pemikir Islam dan kaum muda Islam supaya berpikir ilmiah dan menguasai sains dan teknologi maka aspek peran pendidikan tidak dapat dipungkiri. Sebab pendidikan yang merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakekat dan ciri-ciri kemanusiaannya.¹⁷ Jadi pendidikan sangatlah kuat kedudukannya di dalam pengaruh pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia dan membangun tradisi keilmuan Islam.

Sehingga perkembangan mutakhir pada aspek pendidikan sekarang banyak mengadopsi dari tokoh-tokoh pendidikan dan psikologi Barat. Di antaranya Jean Piaget dengan *Genetic Epistemology*-nya, yaitu studi tentang perkembangan pengetahuan manusia.¹⁸ Dengan adanya studi tentang perkembangan pengetahuan manusia yang dijelaskan Jean Piaget dalam perkembangan struktur kognitif manusia sesuai tahap-tahap perkembangan biologisnya atau usia manusia, maka pendidikan sebagai sarana pengembangan pengetahuan manusia dapat dilakukan

¹⁶ Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 3.

¹⁷ Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hlm. 10.

¹⁸ C. George Boeree, terj. Inyik Ridwan Muzir, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2004), hlm. 301.

secara proporsional untuk mempercepat manusia pada kematangan berpikirnya. Misalkan teori perkembangan Piaget pada tahap operasi formal yaitu manusia pada usia 12 tahun ke atas, sudah mampu berpikir abstrak, hipotetis, deduktif dan sistematis. Hal ini, menunjukkan bahwa manusia pada usia 12 tahun sudah mencapai kematangan berpikir. Pada metode perolehan pengetahuan manusia berumur 12 tahun sudah mencapai tingkat equilibrasi yaitu tingkat keseimbangan manusia baik mental maupun kognitif dalam memperoleh pengetahuan dan mengkonsepsikan pada struktur kognitifnya setelah melalui proses perolehan pengetahuan dengan asimilasi dan akomodasi yang merupakan proses adaptasi kognitif untuk memperoleh pengetahuan baru.¹⁹

Pada hakikatnya *Genetic Epistemology* yang disusun Piaget berdasarkan pada penelitiannya, yang membidik bahwa manusia memiliki kebebasan dalam mengkonsepsikan pengetahuan pada kognitif meskipun kondisi ataupun stimulus eksternal manusia cenderung memaksa dengan sarat nilai atau bahkan dengan pola pendidikan sekolah yang ketat, tertib dan teratur. Manusia cenderung bebas berpikir dan mengkonsepsi pengetahuan untuk menemukan hakikat kebenaran dari gejala alam dan sosial. Hal inilah, yang menuntut manusia menjadi subjek aktif untuk belajar demi memperoleh pengetahuan dan kematangan berpikir. Sehingga dalam perkembangannya Piaget terkenal sebagai tokoh kognitifisme dan konstruktivisme, yang dalam pendidikan lebih memposisikan manusia pada proses penyadaran untuk membangun kognitifnya sendiri dan pendidik hanya sebagai fasilitator dan salah satu sumber pengetahuan. Epistemologi seperti Piaget

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 312.

inilah yang selama ini dianut oleh negara maju dan berkembang dalam pendidikan serta belum terbantahkan.

Dalam sejarahnya Piaget hidup di abad 20 M, dengan pendekatan saintifik-eksperimental, sebagaimana semua orang pada zamannya. Karangan-karangan permulaannya pada tahun-tahun 20-an, dia mendapat cemoohan ahli-ahli di Barat terutama di Amerika Serikat, sebab penemuan-penemuannya tidak disokong oleh data yang kuat. Dia menggunakan pendekatan klinikal yang tidak terlalu populer dalam dunia saintifik pada masa itu, sehingga dia diabaikan orang kurang lebih 50 tahun. Barulah pada akhir tahun 60-an dia dikenal kembali sebab murid-muridnya sudah mengubah data Piaget itu dan menterjemahkannya dalam bentuk yang bisa diolah dengan statistik, seperti dibuat oleh Laurendau dan Pinard di Canada. Mulai saat itu semua karya Piaget diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia dan didewa-dewakan dalam psikologi.²⁰

Jauh sebelum Piaget mencetuskan *Genetic Epistemology* dengan hasil bahwa manusia dengan metode adaptasi, asimilasi, akomodasi dan equilibrasi pada lingkungan dapat memperoleh pengetahuan dan dikonstruksikan dalam kognitifnya. Ibnu Tufail yang hidup di abad 11 M, telah mencetuskan konsep epistemologi yang serupa dan tertuang pada kisah (novel) Hayy ibn Yaqzhan.

Dalam kisah tersebut, Ibnu Tufail mendidik akal dan indera manusia serta memperhatikan keterbatasan keduanya yang tergambarkan pada sosok Hayy yang hidup di hutan belantara dan sedang mengkonsepsikan pengetahuan. Kemudian Hayy lebih mengutamakan mendidik disiplin jiwa, yang membawa kepada

²⁰ *Ibid.*, hlm. 122.

ekstase, sumber tertinggi pengetahuan. Dalam taraf ini, kebenaran tidak lagi dicapai lewat proses deduksi atau induksi, tapi dapat dilihat secara langsung dan intuitif lewat cahaya yang ada di dalamnya. Jiwa menjadi sadar diri dan mengalami apa yang tak pernah dilihat mata atau didengar telinga, atau dirasa hati orang manapun. Taraf ekstase tak terkatakan atau terlukiskan, sebab lingkup kata-kata terbatas pada apa yang dapat dilihat, didengar atau dirasa. Dalam metode perolehan pengetahuan Ibnu Tufail menawarkan tiga jenis amaliah yang harus diterapkan dalam hidup. Kadar penerapan amaliah tersebut menjadi cermin keberhasilan seseorang untuk menyaksikan *al-wajib al-wujud*. Ketiganya adalah 1) amaliah yang menyerupai hewan; 2) amaliah yang menyerupai benda angkasa; 3) amaliah yang menyerupai *al-wajib al-wujud*.²¹

Ibnu Tufail memiliki tujuan yang berbeda dengan Jean Piaget, namun dalam mengkonsepsi dan memperoleh pengetahuan memiliki epistemologi yang serupa, yaitu kebebasan berpikir pada peserta didik sebagai subjek aktif untuk memperoleh pengetahuan dari lingkungan baik alam ataupun sosial. Senada dengan pendapat Prof. Dr. Hasan Langgulung, dengan menyatakan bahwa:

Sebenarnya persoalan bagaimana cara Ibnu Tufail dalam pemikirannya untuk dapat sampai kepada hakikat adalah termasuk teori ilmu pengetahuan (epistemology) yang termasuk satu cabang pembahasan falsafah. Persoalan ini lama ditinggalkan oleh psikologi dalam perkembangannya yang terakhir sampai muncul seorang ahli psikologi Swiss yang bernama Jean Piaget dan menghidupkan epistemologi ini dalam hubungannya dengan perkembangan intelektual anak-anak. Apakah Piaget telah membaca karangan Ibnu Tufail atau belum, tetapi pendekatan ini serupa. Sudah tentu dengan perbedaan bahwa Ibnu Tufail hidup hampir 900 tahun sebelum Piaget.²²

²¹ Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2002. Hal: 112.

²² Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, hlm. 121.

Pendekatan Ibnu Tufail adalah bersifat falsafah seperti semua ahli yang hidup di zamannya. Sekalipun tidak dapat ditiadakan bahwa latihannya dalam kedokteran membentuk pandangannya pada perkembangan akal manusia sampai ke tahap *kasyaf*. Sekalipun ia tidak meniadakan pengaruh lingkungan dalam perkembangan itu, tetapi dia beranggapan bahwa benih-benih (potensi) perkembangan sudah wujud semenjak lahir, bukan seperti kertas putih (tabularasa). Potensi ini begitu kuat sehingga biarpun tidak mendapat petunjuk wahyu dapat juga sampai ke tahap *kasyaf*.²³ Sedangkan pendekatan yang digunakan Jean Piaget merupakan pendekatan saintifik-eksperimental sesuai zaman dimana Piaget hidup.

Konsep epistemologi Ibnu Tufail mungkin lebih relevan untuk pendidikan sekarang ini, dikarenakan pendidikan dalam epistemologi Ibnu Tufail, mendidik aspek kognitif dan moral serta spiritual, untuk mengatasi gejala sosial yang timpang terutama pada aspek moral. Padahal sesungguhnya pendidikan lebih bisa mengatasi masalah-masalah moral, sebagaimana Pendidikan Islam yang merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga dia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang dalam rangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁴ Tegasnya, sebagaimana yang dikemukakan Ahmad D. Marimba bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan

²³ *Ibid.*

²⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1995,) cet. Ke-10 hlm. 94.

jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²⁵

Senada dengan hal diatas, Prof. Dr. Zuhairini mengungkapkan bahwa pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan seseorang. Oleh karena itu, ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kewajiban bagi laki-laki dan wanita serta berlangsung seumur hidup. Dalam bahasa lain disebut *long life education*.²⁶

Seperti pernyataan M. Rusli Karim, bahwa pada saat ini posisi Pendidikan Islam berada pada posisi determinisme. Artinya, pada sejarah awalnya pendidikan Islam pernah mencapai puncak kejayaannya, ketika itu dunia Islam mampu melahirkan banyak tokoh-tokoh ilmu pengetahuan yang berkaliber dunia dan bersama dengan perkembangan ilmu tersebut berkembang dan maju dalam peradaban Islam. Tetapi sekarang ini, kondisi yang terjadi sebaliknya, artinya dalam realitas praktis pendidikan Islam seakan-akan tidak berdaya, karena dihadapkan dengan realitas perkembangan masyarakat industri modern.²⁷

Oleh karenanya, pendidikan bukanlah merupakan suatu kegiatan rutin *an sich* atau pun hanya terpaku pada tujuan yang telah ditentukan semula, akan tetapi pendidikan harus melepaskan manusia dari kungkungan alamiah maupun kungkungan biologis. Habitus anak manusia merupakan habitus yang terbuka yang berkembang sesuai dengan perkembangan akal-budinya dan

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 23.

²⁶ Zuhairini, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. Ke-4. hlm. 28.

²⁷ M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Social Budaya. Dalam Buku Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 129.

kemerdekaannya. Sebagai makhluk yang bebas, tujuan pendidikan ditentukan dan dipilih oleh manusia yang bebas namun terikat kepada ikatan-ikatan kehidupan yang dipilihnya sendiri dari kehidupan manusiawi.²⁸

Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Yusuf al-Qardhawi Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohaninya dan jasmaninya; akhlaq dan keterampilannya.²⁹

Pendidikan harus mampu menciptakan manusia-manusia yang siap dan eksis untuk hidup di tengah-tengah perubahan yang ada. Sehingga manusia tidak ikut lebur dalam arus yang menerpanya, melainkan mampu mengendalikan arus perubahan, kemana kehidupan sebuah masyarakat akan dikendalikan. Sentralisasi pendidikan yang terjadi selama ini, menciptakan kesadaran atas nilai modernitas tentang keseragaman dan tidak berharganya keunikan manusia dan anak didik. Hal ini menyebabkan manusia kehilangan jati diri dan kepekaan sosialnya.³⁰

Dari deskripsi di atas, bahwa keterpurukan dunia Islam dikarenakan ketertinggalan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terlebih-lebih menurut Amin Abdullah, kelemahan epistemologi Islam tidak berkembang secara alami karena dominasi *kalam* dan sufisme terlalu kuat serta ruang lingkup filsafat Islam lebih cenderung menitikberatkan pada aspek ontologis dan aksiologis ketimbang epistemologis.³¹

Peneliti dalam hal ini memfokuskan penelitiannya kepada studi epistemologi Barat yang diwakili Jean Piaget dan dibandingkan dengan studi

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 4-5.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 130.

³¹ M. Zainuddin., *Op. Cit.*, hlm. 66.

epistemologi Islam yang diwakili Ibnu Tufail karena ada keserupaan konsep pendidikan Ibnu Tufail yang menggunakan pendekatan filsafat dan tasawuf, dengan konsep pendidikan Jean Piaget yang menggunakan pendekatan psikologis dan biologis terutama dalam tahap perkembangan pemikiran peserta didik dan perasaannya dalam memperoleh dan mengkonsepsikan pengetahuannya dalam pikiran.

Dari beberapa studi yang dilakukan terhadap pemikiran Jean Piaget dalam pendidikan, ada banyak pemikir dan peneliti muslim maupun non-muslim yang menganggap bahwa Jean Piaget adalah satu-satunya tokoh pertama pemikir perkembangan kognisi, mereka diantaranya Matt Jarvis, Margareth, Goerge Boeree, Joy A. Palmer, Anita Woolfolk, John W. Santrock, dan Robert J. Sternberg. Namun dari sekian banyak studi yang dilakukan terhadap pemikiran Jean Piaget dalam pendidikan, belum ada yang secara spesifik melakukan studi komparatif pemikiran Jean Piaget bahwa ada keserupaan epistemologi dengan pemikiran Ibnu Tufail yang termanifestasi pada tingkah laku peserta didik. Bahkan Hasan Langgulung hanya menyatakan ada keserupaan epistemologi Ibnu Tufail dan Jean Piaget belum melacaknya secara praktis dan mensistesisikannya serta belum mengidentifikasi implikasinya pada pendidikan agama Islam.

Sebagaimana Aliah B. Purwakania Hasan memahami pemikiran kognitif Jean Piaget apa adanya yang kemudian diperkuat dengan dalil-dalil ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Perkembangan kognitif merupakan

perubahan kemampuan berpikir dan intelektual.³² Seperti juga kemampuan fisik, banyak ulama Islam membagi perkembangan kognitif berdasarkan empat periode, yang diturunkan dari ayat berikut:

4 Z p t 7 ø Š x © u r \$ Z ÿ ÷ è | Ê ; o Š q è % ì % ÷ è t /
 ()Tj ðFá !1ž Tf ± ω „0 1 \$16t B81. 97, Tmè (=)ØJf šF4 12 Tf 1 0 0 1
 Ç Î Í Ê ø 9 \$ #

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS Al-Ruum [30]: 54).

Dia juga berpendapat bahwa dalam Al-Qur'an pencapaian kematangan intelektual seseorang dinyatakan berkembang bersamaan dengan kematangan organ seksualnya. Dalam QS An-Nisa' dinyatakan seseorang yang telah cukup umur untuk nikah dianggap memasuki kematangan intelektual.³³

()Tj /F4 12 Tf 1 0 0 1 361.44 375.81 Tm (

(dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka, dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu). (QS An-Nisa' [4]: 6).

Dan beberapa studi yang dilakukan terhadap pemikiran Ibnu Tufail dalam pendidikan hanya ada beberapa orang saja, seperti penelitian yang telah dilakukan Hadi Masruri. Dia memotret perjalanan pemikiran Ibnu Tufail dengan teori taxonomy Bloom, yang akhirnya klasifikasi proses belajar pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dapat diidentifikasi dengan teori itu, disamping dia juga tidak membandingkan pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget.

Selain itu, banyak pemikir dan peneliti yang membahas pemikiran Ibnu Tufail hanya dengan pendekatan filsafat dan historis, diantaranya Lenn E. Goodman, Hasan Langgulung, Pradana Boy, Hasyimsyah Nasution, dan A. Mustofa.

Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti pemikiran Jean Piaget dan Ibnu Tufail dengan membandingkan epistemologi pemikiran kedua tokoh pada perkembangan kognisi dan intuisi yang kemudian berimplikasi pada pendidikan agama Islam.

Berangkat dari kerangka berfikir di atas, maka penulis mengkaji epistemologi pemikiran Jean Piaget dan Ibnu Tufail, dengan menggunakan metode komparasi. Di samping itu, peneliti berupaya melakukan sintesis antara kedua teori tersebut serta mengungkap implikasinya pada pembelajaran PAI. Untuk itu kami mengangkat judul **“Analisis Komparatif Pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget tentang Konsep Epistemologi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam”** yang berusaha mengkaji tentang epistemologi dalam

kognisi manusia ketika memperoleh dan mengkonsepsikan pengetahuan yang digali dari pemikiran Jean Piaget atau pengikut alirannya yaitu konstruktivisme, dan pemikiran Ibnu Tufail yang selaras dengan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep epistemologi dalam Islam dan Barat?
2. Bagaimana konsep pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget tentang epistemologi?
3. Bagaimana perbandingan konsep epistemologi Ibnu Tufail dan Jean Piaget, sintesis dan implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pembahasan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep epistemologi dalam Islam dan Barat.
2. Untuk mendeskripsikan pemikiran Ibnu Tufail (Islam) dan Jean Piaget (Barat) tentang epistemologi.
3. Untuk mendeskripsikan perbandingan konsep epistemologi Ibnu Tufail dan Jean Piaget, sintesis dan implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Para praktisi pendidikan khususnya di Indonesia, sebagai langkah awal dan motivasi untuk menggali lebih dalam tentang konsep pendidikan khususnya landasan epistemologinya yang berdasarkan nilai-nilai dan norma Islam yang lebih mendalam dan representatif serta rasional.
2. Para pembaca, diharapkan bisa memahami landasan epistemologi dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kegiatan pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam.
3. Para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat menggunakan karya ini sebagai sarana untuk memperluas wacana, cakrawala keilmuannya dan meningkatkan profesionalitasnya.
4. Penulis, diharapkan karya ini dapat menjadi sarana belajar dalam menyusun karya ilmiah yang rasional dan melakukan kajian yang lebih mendalam.

E. Definisi dan Batasan Masalah

1. Definisi

Untuk memudahkan pemahaman dan kejelasan tentang arah penulisan skripsi ini, maka penulis memaparkan definisi yang tertera dalam judul.

Pemikiran adalah hasil berpikir yang merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar.³⁴

Konsep adalah rancangan.³⁵ **Epistemologi** adalah cara mendapatkan dan menyusun pengetahuan yang benar serta merupakan cabang filsafat yang menyelidiki asal-muasal, metode-metode dan sahnya ilmu pengetahuan.³⁶

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁷

Analisis Komparatif adalah menganalisa data yang sudah ada berdasarkan perbandingan. Di sini nantinya penulis akan mengkaji konsep epistemologi Ibnu Tufail dan Jean Piaget kemudian mengadakan perbandingan antara kedua konsep tersebut.

2. Batasan Masalah

³⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), hlm. 42.

³⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 520.

³⁶ M. Zainuddin, *Op. Cit.*, hlm. 34.

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 75.

Peneliti membatasi kajiannya dengan mengkaji tentang epistemologi pemikiran Ibnu Tufail (Islam) dan Jean Piaget (Barat), membandingkan, dan melakukan sintesa serta membahas implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan lebih menekankan pada kekuatan analisa data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis³⁸ Hal ini sesuai dengan penggunaan Lexy J. Moleong terhadap istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, lebih menekankan proses daripada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan.³⁹ Dan juga karena dalam penelitian ini peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh.⁴⁰

³⁸ Abdurrahman Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1999), hlm. 14.

³⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet. Ke-20, hlm. 8.

⁴⁰ Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65.

Jenis karya ilmiah ini adalah *library research* (kajian pustaka). Kajian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan. Bahan bacaan mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah-majalah ilmiah dan hasil penelitian.⁴¹

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, koran, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang konsep epistemologi dalam pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴² Hal ini kami lakukan dengan analisis wacana (*discourse analysis*) supaya tidak tumpang tindih dalam analisa.

Sumber-sumber tersebut dapat dibagi sebagai berikut:

- a) Sumber primer terdiri dari karya-karya yang ditulis oleh pemikirnya langsung tentang konsep epistemologi dalam pemikiran Ibnu Tufail

⁴¹ M. Pidarta, *Studi tentang Landasan Kepemimpinan: Jurnal Filsafat, Teori dan Praktik Kependidikan*, (Jakarta: , 1999), hlm. 3-4.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet. Ke-12, hlm. 206.

dan Jean Piaget, yang berwujud buku-buku teks, dan karya ilmiah lainnya.

- b) Sumber sekunder, mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya ilmiah yang di tulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji.

Secara lebih spesifik buku-buku yang penulis jadikan sebagai acuan dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1.1. Sumber Acuan Primer dan Sekunder

Sumber Acuan Primer	Sumber Acuan Sekunder
<p>Ibnu Tufail: <i>Qishshoh Hayy ibn Yaqzhan</i> (li Ibn Tufail al-Andalusy)</p> <p>Jean Piaget: <i>The Psychology of Intelligence</i> (Jean Piaget) <i>The Child's Conception of the World</i> (Jean Piaget) <i>The Origins of Intelligence in Children</i> (Jean Piaget)</p>	<p>Ibnu Tufail: <i>History Of Islamic Philosophy Part I</i> (Lenn E. Goodman edited by Seyyed Hossein Nasr And Oliver Leaman) <i>Ibn Thufail Jalan Pencerahan Mencari Tuhan</i> (M. Hadi Masruri) <i>Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam</i> (Hasan Langgulung) <i>Tujuan Pendidikan Dalam Filsafat Ibn Thufail Perspektif Teori Taxonomy Bloom</i> (M. Hadi Masruri) <i>Filsafat Islam</i> (A. Mustofa) <i>Filsafat Islam Sejarah, Aliran Dan Tokoh</i> (Pradana Boy Ztf) <i>Filsafat Islam</i> (Hasyimsyah Nasution)</p> <p>Jean Piaget: <i>Encyclopedia Of Psychology And Behavioral Science</i> (W. Edward Craighead And Charles B. Neweroff) <i>Child Development</i> (John W. Santrock)</p>

	<p><i>Educational Psychology</i> (Anita Woolfolk)</p> <p><i>Psychology</i> (Robert J. Sternberg)</p> <p><i>Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia</i> (C. George Boeree/Perj. Inyik Ridwan Muzir)</p> <p><i>Introduction to Psychology</i> (Harcourt Brace Jovanovich/Perj. Nurjannah Taufiq, et.al.)</p> <p><i>Para Psikolog Terkemuka Dunia, Riwayat Hidup, Pokok Pikiran Dan Karya</i> (Ladislaus Naisaban)</p> <p><i>50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang</i> (Joy A. Palmer/Perj. Farid Assifa)</p> <p><i>Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan</i> (Paul Suparno)</p> <p><i>Psikologi Perkembangan (Zulkifli L.) Perkembangan dan Kepribadian Anak</i> (Paul Henry Mussen, et.al./Perj. Med Meitasari Tjandrasa)</p> <p><i>Belajar dan Pembelajaran</i> (C. Asri Budiningsih)</p>
--	--

Alasan dan pokok-pokok isi sumber acuan primer dan skunder:

- a) Sumber Primer: 1) *Qishshoh Hayy ibn Yaqzhan* merupakan karya satu-satunya Ibnu Tufail yang masih ada karena karya-karya Ibnu Tufail yang lain musnah dibakar sebab kondisi umat Islam pada saat itu menganggap bahwa pemikiran filsafat adalah sesat, selain itu disebabkan kondisi politik yang berkecamuk antara golongan sunni dan mu'tazilah. Adapun pokok-pokok isi karya Ibnu Tufail tersebut menjelaskan bahwa ajaran-ajaran Islam selaras dengan rasio sehingga Islam adalah agama yang rasional,

serta dalam karya itu Ibnu Tufail ingin menawarkan jalan tasawuf berdasarkan filsafat dan metode *al-isyraqi* (iluminasi), yang berbeda dengan jalan tasawuf sebelumnya yang sangat mistik. 2) *The Psychology of Intelligence*, *The Child's Conception of the World*, dan *The Origins of Intelligence in Children*, tiga karya Jean Piaget tersebut merupakan karya yang paling terkenal dan mendalam dalam membahas perkembangan kognisi manusia untuk konstruksi pengetahuannya. Adapun pokok-pokok isi tiga karya Jean Piaget tersebut banyak yang berupa hasil penelitian dari ketika manusia dilahirkan hingga pada umur dimana manusia mampu berpikir sistematis dan abstrak yaitu umur 12 tahun, yang dari hasil penelitian tersebut Piaget merumuskan tahap perkembangan kognisi manusia, juga menunjukkan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam mengkonsepisi pengetahuan karena pengetahuan sarat nilai.

- b) Sumber Sekunder: 1) Tentang Ibnu Tufail; *History Of Islamic Philosophy* karya Leen E. Goodman yang diedit Seyyed Hossein Naser dan Oliver Leaman dipilih karena satu-satu karya yang ditulis oleh orang orientalis yang peneliti temukan. Adapun pokok-pokok isinya menjelaskan bahwa pemikiran Ibnu Tufail menjadi inspirasi lahirnya renaissans di Barat sehingga karya Ibnu Tufail diterjemah oleh David Hume tokoh rasionalisme modern, bahkan pemikiran Ibnu Tufail dikategorikan bercorak pantheisme. Kemudian karya Hadi Masruri yaitu *Ibn Thufail Jalan Pencerahan Mencari Tuhan*, dan *Tujuan Pendidikan dalam Filsafat Ibn Thufail Perspektif Teori Taxonomy Bloom*, menjelaskan bahwa

epistemologi pemikiran Ibnu Tufail adalah rasional-iluminatif sehingga dikenal sebagai filsuf-iluminis, serta memotret pemikiran Ibnu Tufail dengan klasifikasi teori Taxonomy Bloom yaitu dengan mengklasifikasi melalui pendekatan kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap pemikiran Ibnu Tufail untuk menemukan tujuan pendidikan. Sedangkan karya Hasan Langgulung, A. Mustofa, Hasyimsyah Nasution dan Pradana Boy, dipilih oleh peneliti sebagai sumber sekunder karena banyak pengupas pemikiran Ibnu Tufail dari sisi pemikiran filsafatnya, adapun pokok-pokok isi dari karya-karya tersebut menjelaskan perjalanan pemikiran Ibnu Tufail. 2) Tentang Jean Piaget; *Encyclopedia of Psychology and Behavioral Science* karya ini menjelaskan sosok Jean Piaget sebagai seorang ilmuan psikolog yang hasil pemikirannya sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan sehingga patut dikenang, karya ini dipilih oleh peneliti karena satu-satu karya yang menjelaskan Piaget dalam bentuk ensiklopedi. Kemudian karya John W. Santrock "*Child Development*", karya Anita Woolfolk "*Educational Psychology*", dan karya Robert J. Sternberg "*Psychology*", tiga karya ini lebih menjelaskan pemikiran-pemikiran Jean Piaget dari sisi perkembangan kognisi manusia dan kontribusinya kepada perkembangan dunia pendidikan. Sedangkan karya yang lain tentang Piaget seperti *Personality Theories; Introduction to Psychology; Para Psikolog Terkemuka Dunia; 50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang; dan Psikologi Perkembangan*, enam karya ini menjelaskan perjalanan hidup Piaget dan hasil pemikirannya maupun penelitiannya

bahwa Piaget seorang kognitifistik yaitu ahli dalam bidang perkembangan kognisi manusia sehingga teori Piaget menjadi sebuah teori belajar. Karya terakhir sebagai sumber acuan sekunder yaitu Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan, karya ini menjelaskan bahwa Piaget adalah psikolog pertama yang dalam merumuskan teorinya berasaskan filsafat konstruktivistik meskipun Piaget dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan tokoh kognitifisme, sehingga pada perkembangannya Piaget juga dikenal sebagai peletak pertama lahirnya konstruktivime. Sumber-sumber sekunder tersebut digunakan sebagai pendukung dan pelengkap sumber primer untuk mendapatkan data yang lebih komplit dan akurat.

3. Teknik Analisis Data dan Rancangan Penelitian

a. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

1) Analisis Deskriptif

Metode Analisis Deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.⁴³

Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, Analisis Data deskriptif tersebut adalah data yang kumpulan berupa kata-kata dan

⁴³ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsita, 1990), hlm. 139.

gambar bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁴⁴

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengolahan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

2) *Content Analysis* atau Analisis Isi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Sumadi mengemukakan bahwa metode ini hanya menganalisis data yang tekstual menurut isinya.⁴⁵ Sedangkan menurut Bacus,⁴⁶ *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi atau pesan suatu komunikasi.

Menurut Suejono dan Abdurrahman Analisis Isi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan isi dari sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada

⁴⁴ Lexy Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 6.

⁴⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), cet. Ke-4, hlm. 93.

⁴⁶ Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 277.

masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.⁴⁷ Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang *content analysis* yaitu, objektif, sistematis, dan general.⁴⁸

b. Rancangan Penelitian

Adapun rancangan penelitian ini, penulis mengacu pada rancangan sebagai berikut:

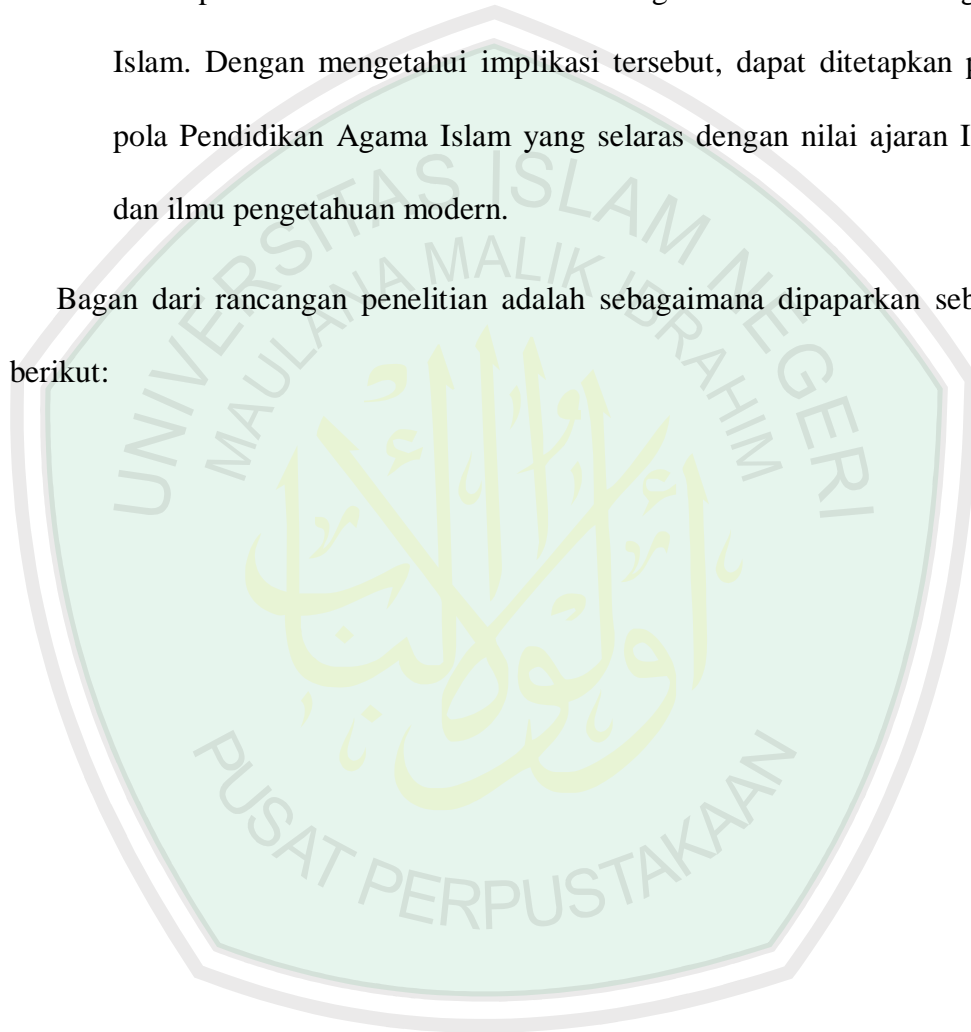
- (a) Menelaah konsep epistemologi dalam Islam dan Barat, untuk merefleksikan perkembangan epistemologi sesuai dialektika perkembangan zamannya. Konsep-konsep ini ditelaah dari buku-buku yang menjadi sumber acuan primer yang ditunjang dengan beberapa buku lain.
- (b) Menelaah pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget tentang konsep epistemologi. Ibnu Tufail sebagai representasi dari intelektual muslim dengan pendekatan falsafah yang dia gunakan. Sedangkan Jean Piaget yang merupakan representasi dari intelektual Barat atau pengetahuan modern dengan pendekatan psikologi. Konsep-konsep ini ditelaah dari buku-buku yang menjadi sumber acuan primer yang ditunjang dengan beberapa buku lain.
- (c) Mengadakan penilaian secara kritis dan objektif terhadap pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget tentang konsep epistemologi. Kemudian

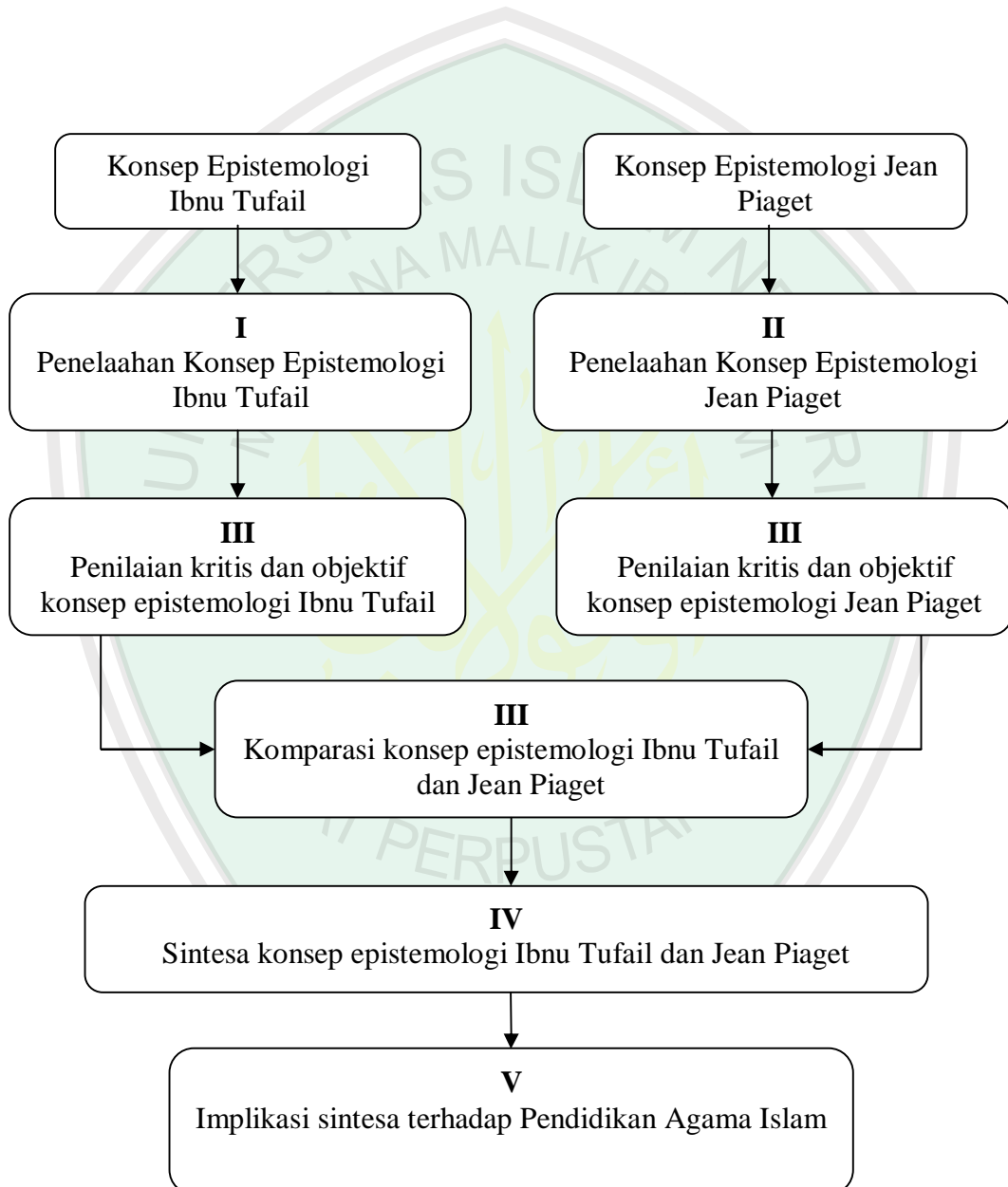
⁴⁷ Abdurrahman Suejono, *Op. Cit.*, hlm. 14.

⁴⁸ Noeng Muhajir, *Op. Cit.*, hlm. 69.

dilanjutkan dengan mengkomparasikan, mensintesiskan kedua konsep tersebut dan mengarahkan implikasi dari sintesa konsep epistemologi dalam pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan mengetahui implikasi tersebut, dapat ditetapkan pola-pola Pendidikan Agama Islam yang selaras dengan nilai ajaran Islam dan ilmu pengetahuan modern.

Bagan dari rancangan penelitian adalah sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:





Bagan 1.1. Rancangan Penelitian

Dalam pembahasan data, peneliti menggunakan metode pembahasan sebagai berikut:

- 1) Komparasi, yaitu metode adalah meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.⁴⁹
- 2) Induksi, yaitu metode yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.⁵⁰
- 3) Deduksi, yaitu metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.⁵¹

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yaitu:

BAB I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini. Pembahasan pada bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi dan Batasan Masalah, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

⁴⁹ Winarno Surachmad, *Op. Cit.*, hlm. 142.

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Afsed, 1987), hlm. 36.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 42.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini berisi a) Penelitian Terdahulu, b) Konsep Epistemologi dalam Islam dan Barat yang memaparkan kerangka teori epistemologi secara keseluruhan baik Islam maupun Barat untuk memotret pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget di bab sesudahnya. Pembahasan ini meliputi: Pengertian Epistemologi; Konsep Epistemologi dalam Perspektif Islam; dan Konsep Epistemologi dalam Perspektif Barat.

BAB III Konsep Epistemologi dalam Pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget. Bab ini berisi kajian teori Ibnu Tufail dan Jean Piaget. Pembahasan ini meliputi: a) Biografi; b) Konsep Epistemologi; c) Fase-fase atau Tahap-tahap Perkembangan Pengetahuan.

BAB IV Pembahasan. Bab ini berisi kajian teori Ibnu Tufail dan Jean Piaget. Pembahasan ini meliputi: a) Konsep Epistemologi dalam Pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget; b) Analisis Komparatif Konsep Epistemologi Ibnu Tufail dan Jean Piaget; c) Sintesa Konsep Epistemologi Ibnu Tufail dan Jean Piaget; d) Implikasi Sintesa dalam Pendidikan Agama Islam.

BAB V Penutup, yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti mengakui penelitian tentang pemikiran Ibnu Tufail bukan merupakan kajian pertama karena Ibnu Tufail adalah tokoh filosof Islam bahkan dianggap sebagai intelektual Islam (karena bukan saja mendalami filsafat, melainkan juga tasawuf, sastra astronomi, fisika, matematika dan kedokteran).

Menurut Hadi Masruri yang mengutip dari Ibnu Abi Ushaibi'ah dalam bukunya *'Uyun al-Anba fi Thabaqat al-Athibba* dan juga karya al-Murakisyi dalam bukunya *al-Mu'jib fi Talkhish Akhbar al-Maghrib*, yang menjelaskan bahwa Ibnu Tufail sebenarnya mempunyai banyak karya dalam bidang filsafat, sastra, astronomi, fisika, matematika, dan kedokteran. Namun sebagian besar dari karyanya musnah, kecuali kisah *Hayy ibn Yaqzhan* dan beberapa potongan dari bait-bait syairnya yang tersebar di berbagai buku sastra.⁵²

Kontribusi pemikiran Ibnu Tufail pada perkembangan ilmu pengetahuan tentu saja telah banyak menarik perhatian para peneliti dan sarjana, baik dari kalangan cendekiawan Timur (Islam) maupun dari kalangan intelektual Barat (non-Islam), sehingga karya-karya tentang pemikiran Ibnu Tufail sangatlah banyak, khususnya tentang kisah *Hayy ibn Yaqzhan*. Ada beberapa karya yang secara sepintas lalu menyinggung tentang perjalanan spiritual manusia mencapai

⁵² Hadi Masruri, 2006, *Tujuan Pendidikan dalam Filsafat Ibn Tufail (Analisis Kisah Hayy ibn Yaqzhan Perspektif Teori Taxonomy Bloom)*, dalam proyek penelitian Lemlitbang Peningkatan PTAI/UIN Malang, hal. 6.

pengetahuan dalam kisah *Hayy ibn Yaqzhan*. Kajian tersebut dilakukan oleh Abd Halim Mahmud, mantan syeikh al-Azhar Kairo dalam karyanya *Falsafah ibn Thufail wa Risalatuhu Hayy ibn Yaqzhan*. Lain lagi dengan al-syeikh Muhammad Kamil 'Uwaidlah, yang meneliti risalah Hayy ibn Yaqzhan dari sudut ekletisasi antara syari'at dan filsafat, dalam karyanya *Ibn Thufail: Failasuf al-Islam fi al-'Ushur al-Wustha*. Hal yang sama juga dilakukan oleh Muhammad Yusuf Musa dalam karyanya *Bain al-Din wa al-Falsafah fi Ra'y Ibn Rusyd wa Falasifat al-'Ashr al-Wasith*.⁵³ Adapun tentang karya-karya yang mengkaji pemikiran Ibnu Tufail secara umum sangatlah banyak, diantaranya *Ibn Thufail wa Qishshat Hayy bin Yaqzhan* karya Umar Farrukh; *Hayy ibn Yaqzhan li Ibn Sina wa Ibn Thufail wa al-Suhrawardi* karya Ahmad Amin; *A History of Muslim Philosophy* karya M.M. Syarif; *Tarikh al-Falsafat al-Arabiyah* karya Jamil Shaliba; *Tarikh Falasifat al-Islam fi al-Masyriq wa al-Maghrib* karya Muhammad Lutfi Jum'ah.⁵⁴ Hadi Masruri yang mengkaji filsafat Ibnu Tufail dengan perspektif teori taxonomy Bloom yang memfokuskan kajiannya bahwa tujuan pendidikan dalam perspektif Ibnu Tufail tiada lain adalah untuk mewujudkan manusia seutuhnya (*insan kamil*), yakni sebuah pendidikan yang mempunyai dua dimensi sekaligus: dimensi horizontal dan dimensi vertikal, dengan memadukan dua model pengetahuan alam (*pure reason*) melalui penelitian diskursif (*al-nazhar al-'aqli*) dan pengetahuan agama yang berdasarkan wahyu (*revelation*) melalui para nabi dan rasul.⁵⁵

⁵³ *Ibid.*, hlm. 7-8.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 11.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 88.

Sedangkan penelitian atau studi tentang pemikiran dan penelitian Jean Piaget dalam pendidikan yang diintegrasikan dengan pengetahuan bercorak Islami masih sangat sedikit. Semisal studi yang telah dilakukan oleh Aliah B. Purwakania Hasan, hanya memahami pemikiran kognitif Jean Piaget apa adanya yang kemudian diperkuat dengan dalil-dalil ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits tanpa menyentuh epistemologi yang dibangun dalam pemikiran Jean Piaget. Begitu juga Hasan Langgulung yang hanya menyatakan ada keserupaan epistemologi Ibnu Tufail dan Jean Piaget dengan pendekatan historisnya, tanpa mengkaji lebih mendalam dan komprehensif. Di samping itu, Hasan Langgulung tidak secara spesifik membandingkan konsep epistemologi antara kedua tokoh tersebut, serta tidak melakukan sintesis dan membahas implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam.

B. KONSEP EPISTEMOLOGI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT

Sebelum mengkaji lebih jauh epistemologi dalam pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget, pada bab ini, peneliti terlebih dahulu membahas dan menguraikan tentang konsep epistemologi dalam perspektif Islam dan Barat. Pembahasan ini dimaksudkan sebagai pijakan awal dan konstruksi kerangka analisis.

1. Pengertian Epistemologi

Secara etimologi epistemologi berasal dari bahasa Yunani Kuno, dengan asal kata *episteme* yang berarti pengetahuan, dan *logos* yang berarti teori. Jadi epistemologi berarti teori pengetahuan. Epistemologi merupakan cabang filsafat

yang membahas atau mengkaji tentang asal, struktur, metode, serta keabsahan pengetahuan. Menurut Runes, "*Epistemology is the branch of philosophy which investigates the origin, structure, method, and validity of knowledge.*"⁵⁶

Begitu juga Langeveld bahwa epistemologi membicarakan hakikat pengetahuan, unsur-unsur dan susunan berbagai jenis pengetahuan, pangkal tumpuannya yang fundamental, metode-metode dan batasan-batasannya.⁵⁷

Jujun mendefinisikan epistemologi adalah cara mendapatkan dan menyusun pengetahuan yang benar dan landasan epistemologi ilmu disebut metode ilmiah.⁵⁸ Menurut Kattsoff, epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki asal-muasal, metode-metode dan sahnya ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Koento Wibisono, epistemologi meliputi tata cara dan sarana untuk mencapai pengetahuan. Perbedaan mengenai pilihan ontologik akan mengakibatkan perbedaan sarana yang akan digunakan yaitu: akal, pengalaman, budi, intuisi atau sarana yang lain.⁵⁹

Menurut Muhammad Thahir, kebenaran adalah suatu yang multi-dimensi dengan berbagai manifestasinya. Karena itulah berkembang berbagai ilmu dimana tiap disiplin ilmu akan mendekati hanya terhadap wajah kebenaran.⁶⁰ Di balik wajah kebenaran itulah terdapat inti hakikat kebenaran yang bersifat mutlak dan bersifat non-empiris (ghaib). Sedangkan pemikiran Barat, kebenaran bersifat nisbi atau semu karena kebenaran hanya diukur oleh kenyataan empiris.

⁵⁶ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 30.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), hlm. 105.

⁵⁹ M. Zainuddin, *Op. Cit.*, hlm. 34-35.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 95.

Metode ilmiah adalah cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan lewat metode ilmiah. Metode, menurut Senn, merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Metodologi merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan dalam metode tersebut. Jadi metodologi ilmiah merupakan pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode ilmiah. Metodologi ini secara filsafati termasuk dalam apa yang dinamakan epistemologi. Epistemologi merupakan pembahasan mengenai bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan: Apakah sumber-sumber pengetahuan? Apakah hakikat, jangkauan dan ruang lingkup pengetahuan? Apakah manusia dimungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan? Sampai tahap mana pengetahuan yang mungkin untuk ditangkap manusia?⁶¹

Seperti diketahui berpikir adalah kegiatan mental yang menghasilkan pengetahuan. Metode ilmiah merupakan ekspresi mengenai cara bekerja pikiran. Dengan cara bekerja ini maka pengetahuan yang dihasilkan diharapkan mempunyai karakteristik-karakteristik tertentu yang diminta oleh pengetahuan ilmiah, yaitu sifat rasional dan teruji yang memungkinkan tubuh pengetahuan yang disusunnya merupakan pengetahuan yang dapat diandalkan. Dalam hal ini maka metode ilmiah mencoba menggabungkan cara berpikir deduktif dan cara berpikir induktif dalam membangun tubuh pengetahuannya.

⁶¹ Jujun S. Suriasumantri, *Op. Cit.*, hlm. 119.

Proses kegiatan ilmiah, menurut Ritchie Calder, dimulai ketika manusia mengamati sesuatu. Kalau ditelaah lebih lanjut ternyata manusia mulai mengamati obyek tertentu kalau dia mempunyai perhatian tertentu terhadap obyek tersebut. Perhatian tersebut dinamakan John Dewey sebagai suatu masalah atau kesukaran yang dirasakan bila manusia menemukan sesuatu dalam pengalaman yang menimbulkan pertanyaan. Dan pertanyaan ini timbul disebabkan oleh adanya kontak manusia dengan dunia empiris yang menimbulkan berbagai ragam permasalahan. Dapat disimpulkan bahwa karena ada masalahlah maka proses kegiatan berpikir dimulai, dan karena masalah ini berasal dari dunia empiris, maka proses berpikir tersebut diarahkan pada pengamatan obyek yang bersangkutan, yang bereksistensi dalam dunia empiris pula.⁶²

Dari definisi yang dikemukakan para ahli di atas penulis berkesimpulan bahwa epistemologi adalah a) sumber pengetahuan, b) metode perolehan pengetahuan, c) hakikat pengetahuan, d) hakikat manusia, e) keabsahan atau kebenaran pengetahuan.

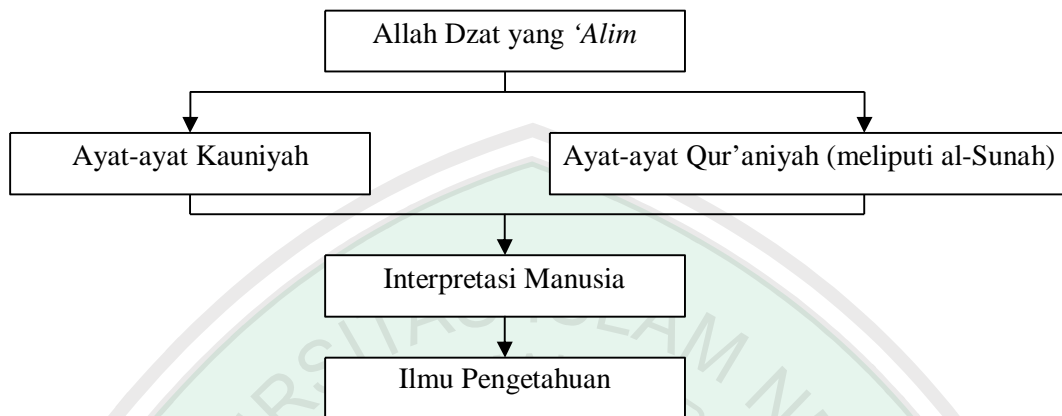
2. Konsep Epistemologi dalam Perspektif Islam

a. Sumber Pengetahuan

Islam memandang sumber utama ilmu adalah Allah. Selanjutnya Allah memberikan kekuatan-kekuatan-Nya kepada manusia.⁶³ Ziauddin Sardar sebagaimana dikutip Muhaimin, memberikan penjelasan sebagaimana bagan 2.1. berikut:

⁶² *Ibid.*, hlm. 121.

⁶³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, terj., Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 109.



Bagan 2.1. Skema Pengetahuan dalam Islam

Sumber: Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda, 1993)

Dengan uraian bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Mengetahui (*al-'Alim*)⁶⁴ (QS. Saba':1-2, QS. Al-Taghabun: 4, QS. Al-A'raf: 88-89, QS. Al-Mujadilah: 7) sehingga ilmunya tak terhingga banyaknya (QS. Al-Kahfi:109). Dan dari kesekian ilmu-Nya, ada yang diberikan kepada manusia, akan tetapi hanya sebagian kecil saja yang digelarkan melalui ayat-ayat Qur'aniyah (QS. Al-Isra':85) dan ayat-ayat kauniyah (QS. Al-An'am: 38).⁶⁵ Kedua ayat tersebut memberikan motif pengarahannya yang dapat diinterpretasikan oleh manusia dengan kemampuan yang dimilikinya dalam bentuk ilmu pengetahuan.

Secara umum Najati mengkategorikan perolehan pengetahuan itu berasal dari dua sumber, yaitu: sumber Ilahi dan sumber insani.⁶⁶ Kedua jenis sumber

⁶⁴ *Al-'Ilmu* turunan dari *al-'Alim* adalah sifat utama Allah. Ia termasuk dalam tujuh sifat Allah yang penting yang dikenal sebagai *Ummu Al-Shifat* (sifat-sifat tertinggi). Pengetahuan yang Maha luas berikut ekspresinya dan manifestasinya itulah yang diisyaratkan dalam surat al-Kahfi ayat 109 yang artinya "katakanlah (Muhammad) 'seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pastilah habis lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku meskipun Kami mendatangkan tambahan sebanyak itu pula' ". *Ibid.*, hlm. 2.

⁶⁵ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 83.

⁶⁶ Pada dasarnya, di kalangan Muslim telah memiliki landasan teologis bahwa surat al-'Alaq:1-5 diterima sebagai informasi bahwa Allah itu adalah sumber segala ilmu yang kemudian

ini merupakan jenis pengetahuan yang saling berintegrasi dan secara asasi kembali kepada Allah sebagai Dzat yang menciptakan manusia. Sumber Ilahi adalah sejenis ilmu pengetahuan yang didatangkan kepada kita secara langsung dari Allah melalui *ilham*, wahyu atau mimpi-mimpi yang benar. Dan ilmu yang bersumber dari sumber insani adalah ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman-pengalaman pribadi manusia dan dari kemampuannya dalam melakukan riset, observasi, serta usahanya untuk memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupannya.⁶⁷

Sedangkan menurut al-Syaibani, sumber atau saluran ilmu dalam Islam itu amat banyak dan bisa dikembalikan kepada lima sumber pokok, yaitu indera, akal, intuisi, ilham dan wahyu Ilahi.⁶⁸ Di dalamnya meliputi pengalaman langsung; perhatian dan pengamatan indera; percobaan-percobaan ilmiah; dan aktifitas-aktifitas ilmiah lainnya. Hal ini senada dengan pendapat al-Attas yang membagi sumber pengetahuan (istilah yang digunakan adalah saluran pengetahuan) menjadi empat bagian, yaitu: panca indera (*al-hawwas al-khamsah*), akal pikiran yang sehat (*al-'aql al-salim*), berita yang benar (*al-khabar al-shadiq*), dan intuisi (*ilham*).⁶⁹ Sebagaimana yang disinyalir di dalam al-Qur'an al-Nahl: 78, yaitu:

diajarkan kepada manusia. Mereka meyakini asal ilmu itu adalah Allah sendiri, Pencipta alam semesta yang diperuntukkan bagi hamba-Nya. Sedangkan ilmuwan adalah peramu butiran-butiran ilmu dalam tataran sistematik. *Ibid.*, hlm. 107.

⁶⁷ M. Utsman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*, terj. Ibnu Ibrahim (Jakarta: CV. Cendikia Sentra Muslim, 2001), hlm. 169-170.

⁶⁸ Yang kemudian oleh A. Yusuf Ali diringkas menjadi tiga saja, yaitu: wahyu, rasio dan indera. Dalam Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 110.

⁶⁹ Wan Daud, *Filsafat ...*, *Loc. Cit.*, hlm. 158. Dalam redaksi lain, lihat Syamsuddin Arif, "Prinsip-Prinsip Dasar Epistemologi Islam", *Majalah Islamia*, No. 5 Thn. II, April-Juni 2005, hlm. 28.

È b q ä Ü ç / . ` İ i B N ä 3 y _ t • ÷ z r & a ! \$ # u r
\$ š c q ß J n = ÷ è s ? Ý w ö N ä 3 İ F » y g ` B é &



naluri, pengetahuan rasio, pengetahuan intuitif/imajinatif dan pengetahuan transenden/wahyu.⁷¹

Sebagaimana kesimpulan Ghulsyani bahwa sumber untuk memahami alam atau ilmu pengetahuan itu mencakup: indera eksternal, intelek (yang tidak terkotori oleh sifat-sifat buruk) dan wahyu atau inspirasi/ilham.⁷²

Demikianlah Islam tidak berkubang hanya pada rasionalisme dan empirisme, tetapi juga mengakui intuisi dan wahyu. Intuisi sebagai fakultas kebenaran langsung dari Tuhan dalam bentuk ilham, *kasyaf* yang tanpa deduksi, spekulasi dan observasi. Pengetahuan seperti ini dalam mistisisme Islam disebut dengan *'Ilm ad-Dharury* atau *'Ilm al-Laduny* yang kedudukannya sedikit di bawah wahyu.⁷³

Dari berbagai pendapat di atas, secara garis besar, peneliti sependapat dengan klasifikasi sumber pengetahuan Islam yang telah dilakukan Izzatur Rusuli peneliti sebelumnya, dia membagi sumber pengetahuan dalam Islam menjadi dua, yaitu (1) sumber Ilahi, berupa wahyu atau berita yang benar (*al-khabar al-shadiq*),⁷⁴ yang terdiri dari al-Qur'an dan al-Sunah serta intuisi (*ilham*); (2) sumber insani yang terdiri dari akal pikiran yang sehat (*al-'aql al-*

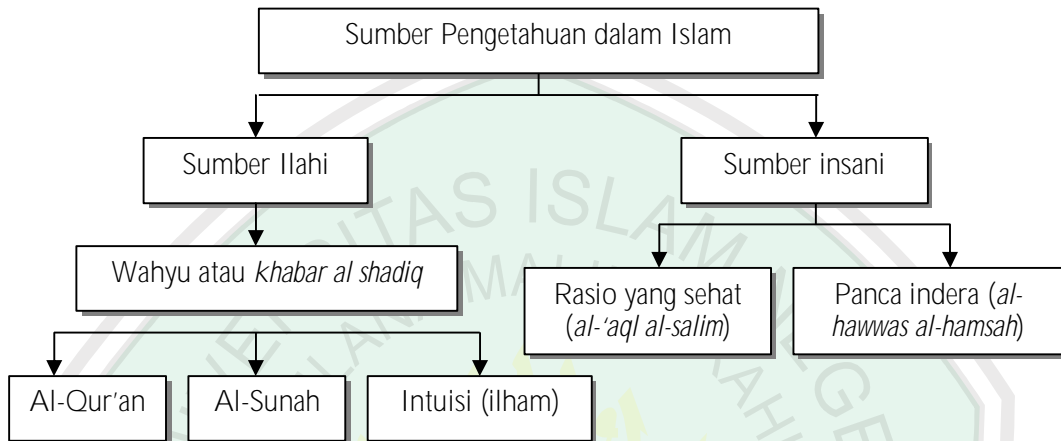
⁷¹ *Ibid.*, hlm. 78.

⁷² *Ibid.*, hlm. 67.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 68.

⁷⁴ *Khabar* berarti berita, informasi, cerita, riwayat, pernyataan, ucapan. *Khabar* diklasifikasikan menjadi dua menurut kebenarannya, *khabar* yang benar (*shadiq*) dan *khabar* palsu (*kadzib*). Imam al-Nasafi mengkategorikan *khabar shadiq* menjadi dua. Pertama; *khabar mutawatir*, yaitu informasi yang tidak diragukan lagi karena berasal dari banyak sumber yang tidak mungkin bersekongkol untuk berdusta. Oleh karena itu, *khabar* ini merupakan sumber ilmu yang pasti kebenarannya. Kedua; informasi yang dibawa dan disampaikan oleh para Rasul yang diperkuat dengan mukjizat. Kebenaran yang berasal dari sumber ini bisa diyakini apabila telah diteliti dan dibuktikan statusnya terlebih dahulu. Syamsuddin, *Ibid.*, hlm. 30-31.

salim); dan panca indera (*al-hawwas al-khamsah*).⁷⁵ Skemanya adalah sebagaimana bagan 2.2. berikut:



Bagan 2.2. Skema tentang sumber pengetahuan dalam Islam
 Sumber: Izzatur Rusuli, Analisis Komparatif antara Teori Belajar Perspektif Barat dan Islam
 (Malang: UIN Malang, 2006)

Penjelasan skema di atas adalah sebagai berikut:

1) Wahyu

Wahyu sebagai sumber asli seluruh pengetahuan memberi kekuatan yang sangat besar terhadap bangunan pengetahuan bila mampu mentransformasikan berbagai bentuk ajaran normatif-doktriner menjadi teori-teori yang bisa diandalkan. Di samping itu, wahyu memberikan bantuan intelektual yang tidak terjangkau oleh kekuatan rasional dan empiris. Wahyu bisa juga dijadikan sebagai sumber pengetahuan, baik pada saat seseorang menemui jalan buntu ketika melakukan perenungan secara radikal maupun dalam kondisi biasa. Artinya wahyu bisa dijadikan sebagai rujukan pencarian pengetahuan kapan

⁷⁵ Izzatur Rusuli, *Skripsi: Analisis Komparatif antara Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam*, (Malang: UIN Malang, 2006), hlm. 73.

saja dibutuhkan, baik yang bersifat inspiratif maupun terkadang ada juga yang bersifat eksplisit.⁷⁶

Wahyu ini secara hierarki terbagi menjadi tiga bagian; yaitu al-Qur'an, al-Sunah dan intuisi. Maka sumber yang orisinal dari wahyu adalah al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan utama dalam Islam dan al-Sunah sebagai sumber pengetahuan yang kedua.

1.1) Al-Qur'an Sumber Pengetahuan Utama dan Pertama

Allah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini bisa dibuktikan dengan turunnya surat yang pertama kali yang menyeru kepada manusia untuk membaca (sebagai salah satu aktifitas belajar), mengajarkan ilmu pengetahuan yang belum diketahuinya serta menunjukkan kedudukan *qalam* (pena), yaitu alat yang digunakan oleh Allah mengajar manusia untuk menulis.⁷⁷ Maka al-Qur'an adalah sumber pengetahuan bagi umat Islam,⁷⁸ karena ia memberikan pesan-pesan intelektual, baik yang berkaitan dengan iman, ritual maupun hubungan sosial. Di dalamnya terkandung benih-benih ilmu pendidikan, ilmu hukum, sosiologi, sejarah, ekonomi, teologi, dan sebagainya.

Al-Qur'an memang bukan buku ilmiah, melainkan *guidance book* (buku petunjuk) bagi manusia dalam beragama, bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu, al-Qur'an sengaja tidak memberikan rumus-rumus ilmu

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 105.

⁷⁷ Najati, *Jiwa dalam.., Loc. Cit.*, hlm. 14.

⁷⁸ Hal ini bisa dibuktikan dengan nama-nama al-Qur'an di antaranya adalah kitab. Al-Qur'an berasal dari akar kata *Qaraa* yang berarti membaca, maka al-Qur'an berarti bacaan, sementara al-Kitab berasal dari kata *kataba* yang berarti tulisan. Abdurrahman Saleh 'Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj., M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 19.

pengetahuan secara mendetail dan matang dengan tujuan agar umat Islam berupaya secara maksimal menggunakan akalannya untuk menemukan pengetahuan yang selama ini belum terungkap. Ia memberikan inspirasi atau dorongan kepada pemikir muslim, hanya saja inspirasi ilmiah yang ditunjukkan mencakup berbagai disiplin keilmuan.

1.2) Al-Sunah Sebagai Sumber Pengetahuan Kedua

Secara etimologi (*harfiah*), sunah berarti jalan, metode dan program. Sedangkan secara terminologi, sunah adalah sejumlah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang *shahih*, baik berupa perkataan, perbuatan, peninggalan, sifat, pengakuan, larangan, hal yang disukai dan dibenci, peperangan, tindak-tanduk dan semua kehidupan nabi Muhammad saw.⁷⁹

Al-Sunah sebagaimana al-Qur'an juga bersumber dari Ilahi. Keberadaan al-Sunah di sini ditujukan untuk mewujudkan dua sasaran, yaitu: *pertama*, menjelaskan yang terdapat dalam al-Qur'an. Firman Allah:

y 7 ø < s9 Î ! \$ u Z ø 9 t " R r & u r
 Ä " \$ " Z = ï 9 t u Î i ü t 7 ç F Î 9 t • ò 2 ï e % ! \$ #
 ö N Í k ö Ž s9 Î t A Ì h " ç R \$ t B
 Ç Í Í È š c r ā • © 3 x ÿ t G t f ö N ß g ¯ = y è s9 u r

Artinya: "...dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya" (QS. An-Nahl: 44).

Kedua, menjelaskan syariat dan pola perilaku⁸⁰ sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

⁷⁹ Abd. Rahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj., Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 31.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 32.

' Î û y] y è t / " ï % © ! \$ # u q è d
ö N å k ÷] ï i B Z w q ß ™ u ' z ` ¿ Í h < ï i B W { \$ #



cepat, sehingga seolah-olah tidak mengalami belajar seperti dialami manusia umumnya.⁸²

Al-Attas berpendapat bahwa intuisi adalah salah satu saluran yang absah dan penting untuk mendapatkan pengetahuan kreatif dengan alasan:

Karena intuisilah yang mampu mensintesis hal-hal yang dilihat secara terpisah oleh nalar dan pengalaman tanpa mampu digabungkan ke dalam keseluruhan yang koheren....intuisi ini datang kepada orang, yang dengan pencapaian intelektualnya, telah memahami hakikat keesaan Tuhan dan arti keesaan ini dalam satu sistem metafisika terpadu.⁸³

2) Akal pikiran (rasio) yang sehat (*al-aql al-salim*)⁸⁴

Akal pikiran sehat merupakan salah satu saluran penting bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan jelas. Yaitu masalah yang dapat dipahami dan dikuasai oleh akal, dan tentang sesuatu yang dapat diserap oleh indera. Akal pikiran manusia akan mengatur dan menemukan hubungan yang sesuai dalam setiap ruang ilmu pengetahuan dan hubungan antara pengetahuan yang satu dengan lainnya. Akal pikiran bukan hanya rasio, ia adalah “fakultas mental“ yang mensistematisasikan dan menafsirkan fakta-fakta empiris menurut kerangka logika yang memungkinkan pengalaman inderawi menjadi sesuatu yang dapat dipahami.

3) Panca Indera (*al-hawwas al-khamsah*)

Iqbal berpendapat bahwa, Islam tidak pernah mengecilkan peranan indera yang pada dasarnya merupakan saluran yang sangat penting dalam pencapaian

⁸² A. Busyairi Harits, *Ilmu Laduni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 133-135.

⁸³ Syed M. Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 38.

⁸⁴ Kata “sehat“ setelah perkataan akal (*sound reason*) bukan saja karena pikiran manusia sering tidak betul karena berangkat dari premis yang salah atau dari kesimpulan yang salah. Melainkan juga karena pikiran manusia sering dipengaruhi oleh ramalan dan imajinasi, yang mungkin salah. Contohnya ketika akal menafikan kemampuannya untuk memahami realitas spiritual melalui intuisi, yaitu daya lain dari akal manusia. *Ibid.*

ilmu pengetahuan tentang realitas empiris. Bahkan indera berfungsi sebagai instrumen pokok bagi jiwa dalam mengetahui aspek-aspek tertentu dari sifat dan nama Allah melalui alam ciptaan-Nya.⁸⁵ Arifin menegaskan bahwa panca indera adalah pintu gerbang bagi pengetahuan untuk berkembang. Oleh karena itu, Tuhan mewajibkan panca indera manusia untuk digunakan menggali pengetahuan (QS. Al-Isra': 36).⁸⁶

b. Metode Perolehan Pengetahuan

Para pemikir Muslim merumuskan tiga metode untuk perolehan pengetahuan, yaitu:⁸⁷

b.1) Metode Bayani adalah metode yang berdasarkan studi filosofis terhadap sistem bangunan pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai kebenaran mutlak. Dengan demikian dalam metode bayani ini, akal berada pada posisi sekunder yang hanya bertugas untuk memberikan pembenaran terhadap teks tersebut. Metode bayani ini digunakan untuk:

- 1) memahami atau menganalisis teks guna menemukan atau mendapatkan makna yang dikandung dalam lafadz. Dengan kata lain, metode ini dipergunakan untuk mengeluarkan makna zahir dari lafadz dan *'ibarah* yang zahir pula; 2) istinbat hukum-hukum dari *al-nusus al-diniyah* dan Al-Qur'an khususnya.

Dalam metode bayani dikenal ada 4 macam bayan: 1) *Bayan al-i'tibar*, yaitu penjelasan mengenai keadaan, keadaan segala sesuatu, yang meliputi: a) *al-qiyas al-bayani* baik al-fiqhi, al-nahwi, dan al-kalami, dan

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ Arifin, *Loc. Cit.*, hlm. 74.

⁸⁷ Pradana Boy, *Filsafat Islam*, (Malang: UMM Press, 2003), hlm. 45.

b) *al-khabar* yang bersifat *yaqin* maupun *tasdiq*; 2) *Bayan al-i'tiqad*, yaitu penjelasan mengenai segala sesuatu yang meliputi makna *haq*, makna *mutasyabbih fih*, dan makna *bathil*; 3) *Bayan al-ibarah* yang terdiri dari: a) *al-bayan al-zahir* yang tidak membutuhkan tafsir; dan b) *al-bayan al-batin* yang membutuhkan tafsir, *qiyas*, *istidlal* dan *khabar*; 4) *Bayan al-kitab*, maksudnya media untuk menukil pendapat-pendapat dan pemikiran dari *katib khat*, *katib lafz*, *katib 'aqd*, *katib hukm*, dan *katib tadbir*.

b.2) Metode Burhani adalah metode pengetahuan yang diperoleh dari indera, percobaan dan hukum-hukum logika. Metode burhani menggunakan pendekatan yang mendasarkan diri pada kekuatan rasio melalui instrumen logika (induksi, deduksi, abduksi, simbolik, dan proses) dan diskursif (*bathiniyyah*). Metode ini menjadikan realitas maupun teks dan hubungan antara keduanya sebagai sumber kajian. Realitas yang dimaksud mencakup realitas alam (*kauniyyah*), realitas sejarah (*tarikhiyyah*), realitas sosial (*ijtimaiyyah*) dan realitas budaya (*tsaqafiyyah*). Dalam pendekatan ini teks dan realitas (konteks) berada dalam satu wilayah yang saling mempengaruhi.

Dalam tradisi burhani juga dikenal ada sebutan *Falsafat al-Ula* (metafisika) dan *Falsafat al-Tsani*. *Falsafat al-Ula* membahas hal-hal yang berkaitan dengan *wujud al-'arady*, *wujud al-jawahir* (*jawahir ula* atau *ashkhas* dan *jawahir tsaniyah* atau *al-naw'*), *maddah* dan *surah*, dan *asbab* yang terjadi pada a) *maddah*, *surah*, *fa'il* dan *ghayah*; dan b) *ittifaq* (sebab-sebab yang berlaku pada manusia). Sedangkan *Falsafat al-Tsaniyah* atau disebut juga *ilmu al-tabi'ah*, mengkaji masalah: 1) hukum-hukum yang berlaku secara alami baik pada alam semesta (*al-sunnah al-*

alamiyah) maupun manusia (*al-sunnah al-insaniyah*); dan 2) *taghayyur*, yaitu gerak baik azali (*harakah qadimah*) maupun gerak *maujud* (*harakah haditsah* yang bersifat plural). Gerak itu dapat terjadi pada *jauhar* (substansi: *kawn* dan *fasd*), jumlah (berkembang atau berkurang), perubahan (*istihalah*), dan tempat (sebelum dan sesudah).

b.3) Metode Irfani adalah metode ilham dan *kasyf* yang telah dikenal jauh sebelum Islam; dan *al-ghanus* atau gnosis. Irfan adalah sejenis pengetahuan dengan representasi yang dicerahkan dan diperoleh dari pengetahuan dengan kehadiran mistik melalui relasi iluminatif. Jadi metode irfani adalah metode pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalaman batin, *dzawq*, *qalb*, *wijdan*, *bashirah* dan intuisi.

Pendekatan irfani menghindari dan menolak mitologi, bahkan membersihkannya dari persoalan-persoalan agama serta dengan irfani lebih mengupayakan menangkap *haqiqah* yang terletak di balik *syari'ah*.

Meskipun pengetahuan hasil metode irfani bersifat subjektif, namun semua manusia dapat merasakan kebenarannya. Artinya, setiap manusia dapat melakukan dengan tingkatan dan kadarnya sendiri-sendiri, maka validitas kebenarannya bersifat intersubjektif dan peran akal bersifat partisipatif. Sifat intersubjektif tersebut dapat diformulasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut. Pertama-tama, tahapan persiapan diri untuk memperoleh pengetahuan melalui jalan hidup tertentu yang harus ia ikuti untuk sampai kepada kesiapan menerima "pengalaman". Selanjutnya tahapan pencerahan dan terakhir tahap konstruksi, tahap terakhir ini merupakan upaya pemaparan secara simbolik dimana perlu, dalam bentuk

uraian, tulisan dan struktur yang dibangun, sehingga kebenaran yang diperolehnya dapat diakses oleh orang lain.

c. Hakikat Pengetahuan

Ada beberapa istilah yang dipakai dalam pengetahuan, seperti ilmu pengetahuan, ilmu dan sains. Keempat istilah itu dianggap memiliki makna dan maksud yang sama, sehingga istilah-istilah itu bebas digunakan dalam wacana keilmiahan tanpa dikaitkan dengan konotasi spesifik atau bidang tertentu.⁸⁸

Secara linguistik, *al-'ilm* diartikan sebagai mengetahui hakikat sesuatu dengan yakin dan ma'rifah (*idraku al-syai bi haqiqatihi al-yakin wa al-ma'rifah*).⁸⁹ Sedang pengertian *'ilmu* secara istilah sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

1) al-'Amidi menyatakan:

Ilmu adalah sifat yang dengannya jiwa orang memiliki sifat ini, bisa membedakan beberapa realitas yang tidak tercerap oleh indra-indra jiwa, hingga menjaganya dari derita, ketika itu dia sampai pada suatu kondisi yang tidak memungkinkan sesuatu yang dibedakan itu berbeda dari cara-cara yang darinya perbedaan itu diperoleh.⁹⁰

2) Menurut Syed Naquib al-Attas, ilmu terbagi menjadi dua macam, meskipun keduanya merupakan satu kesatuan yang sempurna. *Pertama*,

⁸⁸ Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, hlm. 104.

⁸⁹ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'la* (Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986), hlm. 527. Perkataan *'ilmu* berasal dari akar kata *'ain-lam-mim* yang diambil dari kata *alamah* yang berarti "tanda, penunjuk/indikasi yang dengannya seseorang/ sesuatu dikenal, kognisi atau label, ciri-ciri, dan indikasi". Karena hal inilah, umat Islam menganggap *'ilmu* (ilmu pengetahuan) berarti al-Qur'an, syari'at, al-Sunah, Islam, iman, ilmu spiritual (*'ilm al-laduny*), hikmah dan ma'rifah atau sering juga disebut dengan cahaya (*nur*), pikiran (*fikrah*), sains (khususnya *'ulum*, jamak dari *'ilm*), dan pendidikan. Kesemuanya itu menghimpunkan hakikat ilmu. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, terj., Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel (Bandung: Mizan, 2003), hlm.144. Juga dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, "Epistemologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat", *Islamia*, No. 5. Thn. II, April-Juni 2005, hlm. 62-63.

⁹⁰ Wan Daud, *Filsafat., Loc. Cit.*, hlm. 146.

ilmu yang diberikan oleh Allah swt. sebagai karunia-Nya kepada insan.⁹¹

Kedua, ilmu yang dicapai dan diperoleh manusia berdasarkan daya usaha akliahnya sendiri yang berasal dari pengalaman hidup, indera jasmani, *nazar-akali*, perhatian, penyelidikan, dan pengkajian.⁹²

- 3) Menurut Ziauddin Sardar, istilah yang tepat mendefinisikan pengetahuan dalam Islam adalah *al-'ilm*, yang memiliki dua komponen. *Pertama*, bahwa sumber asli seluruh pengetahuan adalah wahyu atau al-Qur'an; di sinilah terletak kebenaran absolut. *Kedua*, bahwa metode mempelajari pengetahuan yang sistematis dan koheren semuanya sama-sama valid, semuanya menghasilkan bagian dari satu kebenaran dan realitas (bagian yang sangat bermanfaat untuk memecahkan masalah).⁹³

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan (ilmu) dalam Islam adalah sampainya jiwa yang aktif dan kreatif pada makna sesuatu yang bersumber dari Allah sehingga ia mampu memahami realitas, yang dapat diterima oleh indera maupun tidak.

d. Hakikat Manusia

1) Proses Penciptaan Manusia

Al-Quran dalam menyebutkan proses penciptaan manusia sering menggunakan istilah *khalaqa* yang berarti penciptaan sesuatu tanpa asal/

⁹¹ Syed M. Naquib al-Attas, *Op. Cit.*, hlm. 78-79.

⁹² *Ibid.*, hlm. 78.

⁹³ Ziauddin Sardar (ed.), *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 25.

pangkal dan tanpa contoh terlebih dahulu.⁹⁴ Proses penciptaan manusia menurut al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Mukminun ayat 14, yaitu:

sp x ÿ ô Ü ' Z 9 \$ # \$ u Z ø n = y z ç 0 è 0
 \$ u Z ø n = y , sù Z p s n = t æ
 Z p t ó ô Ò ā B sp s n = y è ø 9 \$ #
 sp t ó ô Ò β J ø 9 \$ # \$ u Z ø n = y , sù
 z 0 » sà ï è ø 9 \$ # \$ t R ö q | i s 3 sù \$ V J » sà ï ā
 \$ ÿ ù = y z ç m » t R ù ' t ± S r & ç 0 è 0 \$ V J ø t m :
 a ! \$ # x 8 u ' \$ t 7 t F sù 4 t • y z # u ä
 Ç Ê Í È t u ü É Î = » s f ø : \$ # β ` | i ô m r &

”Kemudian air mani (nutfah) itu Kami jadikan segumpal darah (‘alaqah), lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging (mudhghah), dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang (‘idham), lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging (lahm). Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.”⁹⁵

Menurut Ibnu Katsir yang dimaksud dengan *”kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain”* adalah kemudian Allah meniupkan ruh ke dalam diri manusia sehingga ia bergerak dan menjadi makhluk yang berbeda dari sebelumnya yang memiliki pendengaran, penglihatan, dan indera lainnya.⁹⁶ Hal ini sebagaimana terdapat dalam surat al-Sajdah ayat 9 yang berbunyi:

˘ İ B İ m Š İ ù y ‡ x ÿ t R u r ç m 1 Sq y ™ ç 0 è 0
 ¾ İ m İ m r • ‘

”Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”

Berdasarkan dua ayat tersebut, maka proses penciptaan manusia terdiri dari dua proses dengan enam tahapan. *Proses pertama*, adalah pembentukan fisik/jasad dengan lima tahap, yaitu dari *nutfah*, *'alaqah*, *mudhghah*, *'idham*, dan *lahm*. *Lahm* ini membungkus *'idham* yang menggambarkan bentuk manusia. *Proses kedua* adalah non fisik/immateri, yaitu peniupan ruh pada diri manusia sehingga ia berbeda dengan makhluk lainnya.⁹⁷ Pada saat itu, manusia memiliki berbagai potensi, fitrah dan hikmah yang hebat dan unik, baik lahir maupun batin; bahkan pada setiap anggota tubuhnya dapat dikembangkan menuju kemajuan peradaban manusia.

Pendeknya penciptaan manusia berlangsung melalui dua proses, yaitu proses pembentukan fisik yang terdiri dari lima tahapan, yaitu: *nutfah*, *'alaqah*, *mudhghah*, *'idham*, dan *lahm*; dan proses non fisik, berupa peniupan ruh dalam jiwa manusia. Berdasarkan proses inilah ada beberapa pakar yang menyimpulkan bahwa manusia terdiri dari jasad dan ruh.

2) Potensi Manusia

Di samping manusia terdiri dari dua substansi tersebut, manusia juga dibekali potensi-potensi yang harus dikembangkan melalui belajar yang selanjutnya akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak di akhirat. Sebelum mengkaji tentang potensi manusia, terlebih dahulu peneliti memaparkan alat-alat potensi yang dimiliki manusia. Abdul al-Fattah dalam bukunya *”min Ushul al-Tarbawiyah al-Islamiyah”* mengkaji ayat-ayat al-

⁹⁷ Lebih lanjut lihat Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hlm. 36.

Qur'an yang berkaitan dengan alat potensial yang digunakan manusia untuk meraih ilmu pengetahuan, yaitu:⁹⁸

- 2.1) *Al-Lams* dan *al-Syuam*, alat peraba dan penciuman (QS. Al-An'am: 7 dan Yusuf: 74),
- 2.2) *Al-Sam'u*, alat pendengaran. Alat ini dihubungkan dengan *qalb* yang menunjukkan adanya hubungan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain untuk mencapai ilmu pengetahuan (QS. Al-Isra': 36, QS. Al-Mukminun: 78, al-Sajdah: 9, al-Mulk: 23),
- 2.3) *Al-Bashar*, alat penglihatan. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya, sehingga ia dapat mencapai hakikatnya (QS. al-A'raf: 185, Yunus: 101, al-Sajdah: 27),
- 2.4) *Al-Aql*, alat untuk berpikir (QS. Ali 'Imron: 191), dan
- 2.5) *Al-Qalb* (kalbu), yaitu alat ma'rifah yang digunakan untuk mencapai ilmu (QS. Al-Haj: 46, Muhammad:24). *Qalb* ini mempunyai kedudukan yang khusus dalam *ma'rifah ilahiyah* sebagaimana wahyu yang diturunkan ke dalam *qalb* nabi Muhammad (QS. Al-Syu'ara: 192-194).

Dengan alat-alat potensi yang dimiliki manusia, maka ia mempunyai potensi dasar yang berupa *fitrah*.⁹⁹ Ditinjau dari bahasa, *fitrah* berarti ciptaan,

⁹⁸ Tim dosen IAIN, *Ibid.*, hlm. 36-38. Dan Muhaimin, *Paradigma., Op. Cit.*, hlm. 12-13.

⁹⁹ Yaitu apa yang menjadi kejadian atau bawaan manusia sejak lahir atau keadaan semula. Dalam pandangan berbagai ulama, Allah menciptakan kecenderungan alamiah dalam diri manusia untuk condong kepada Allah, cenderung kepada kesucian, kebenaran dan kebaikan serta hal-hal yang positif dan konstruktif. Dalam al-Qur'an, kata *fitrah* disebut sebanyak 28 kali. Samsul Nizar,

sifat tertentu yang mana yang setiap *maujud disifati* dengannya pada awal masa penciptaannya, dan sifat pembawaan sejak lahir.¹⁰⁰ Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan fitrah Allah yang terdapat dalam surat al-Rum ayat 30 yaitu suatu kekuatan atau daya untuk mengenal atau mengakui Allah (keimanan kepada-Nya) yang menetap dalam diri manusia.¹⁰¹ Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa Islam bersesuaian benar dengan fitrah manusia. Ajaran Islam itu sarat dengan nilai-nilai ilahiah yang universal dan manusiawi yang patut dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Bahkan segala perintah dan larangan-Nya pun sesuai dengan fitrah manusia.¹⁰²

Menurut Hasan Langgulung, ketika Allah menghembuskan ruh pada manusia, pada saat itulah manusia (dalam bentuknya yang sempurna) mempunyai sebagian sifat-sifat *ilahiah* (ketuhanan) sebagaimana yang tertuang dalam *asma' al-Husna*. Hanya saja kalau Allah serba Maha, sedang manusia diberi sebagian. Misalnya Allah *al-Khaliq* (Maha Pencipta), maka manusia juga diberi kemampuan untuk mengkreasi sesuatu, memanfaatkan alam, membuat kebudayaan dan sebagainya.¹⁰³ Pengembangan potensi ini berkaitan erat dengan tujuan penciptaan manusia.

Ditinjau dari aspek tersebut, maka fitrah manusia itu bermacam-macam, yaitu fitrah beragama (potensi untuk tunduk kepada Tuhan), fitrah berakal budi (untuk berkreasi dan berbudaya), fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah bermoral, fitrah kebenaran (mendorong untuk selalu mencari kebenaran),

Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 52.

¹⁰⁰ Ma'luf, *Loc. Cit.*, hlm. 588.

¹⁰¹ Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 41-42.

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 43.

¹⁰³ Langgulung, *Beberapa Pemikiran.*, *Loc. Cit.*, hlm. 20.

fitrah keadilan, fitrah individu (mendorong untuk mandiri dan bertanggung jawab), fitrah sosial, fitrah seksual (mendorong manusia untuk mengembangkan potensinya).

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah manusia juga dibekali potensi beserta alatnya yang bisa dikembangkan melalui belajar. Alat-alat potensi berupa *al-lams* dan *al-syuam*, *al-sam'u*, *al-bashar*, *al-qalb*, dan *al-aql*. Sedangkan potensi yang dimiliki oleh manusia itu berasal dari sifat-sifat ilahiah Allah -yang terangkum dalam *asma al-khusna*- yang diberikan sebagian saja. Di samping itu, manusia juga mempunyai potensi-potensi lain seperti potensi beragama, potensi senantiasa mencari kebenaran, potensi keadilan, potensi seksual, potensi sosial, potensi individu dan potensi lainnya.

3) Tujuan Penciptaan Manusia

Dalam Islam, manusia diciptakan oleh Allah bukan karena suatu kebetulan atau main-main saja (Q.S. Ali 'Imron: 191, Q.S. Shad: 27). Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia mengabdikan hidupnya kepada-Nya (Q.S. Adz-Dzariyat: 56). Untuk mewujudkan kehendak-Nya itu, Allah telah menancapkan dalam diri manusia kesediaan untuk menyembah-Nya atau mengesakan-Nya (Q.S. Al-A'raf: 172) yang secara implisit berisi kesediaan tunduk kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah memberikan bimbingan dengan teks, dalam hal ini al-Qur'an, agar manusia selalu dalam posisi mengembangkan sifat-sifat asalnya dalam bentuk mengabdikan hidup kepada-

Nya.¹⁰⁴ Dalam hal ini, ada dua tujuan hidup atau peran yang harus dilakukan manusia, yaitu 'sebagai *Abdullah* dan *khalifah* di bumi.

'*Abdullah* adalah manusia yang beribadah (mengabdikan) kepada-Nya. Ibadah dapat diartikan sebagai bentuk penyerahan total kepada Allah dengan melaksanakan apa-apa yang menjadi perintah-Nya. Dalam arti sempit, beribadah diidentikkan dengan shalat, puasa, zakat, haji dan dzikir. Dengan melakukan itu semua diharapkan manusia mempunyai kecenderungan untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya, karena semua ibadah tersebut mempunyai implikasi sosial.¹⁰⁵ Sedangkan ibadah dalam arti luas bisa diartikan sebagai semua perbuatan yang positif yang diridhai Allah dan berguna untuk kemaslahatan umat. Hal ini mengisyaratkan bahwa segala aktifitas manusia akan sampai pada puncaknya, apabila dilakukan dalam rangka beribadah kepada-Nya, baik dalam pengertian yang sempit atau pun yang luas.

Khalifah menurut Mustafa al-Maraghi mempunyai dua arti. *Pertama*, pengganti Allah dalam melaksanakan titah-Nya di muka bumi. *Kedua*, pemimpin yang disertai tugas untuk memimpin diri dan makhluk lainnya serta memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan.¹⁰⁶ Sedangkan menurut M. Dawam Rahardjo, *khalifah* adalah fungsi manusia yang mengemban amanat dari Tuhan (QS. Al-Ahzab: 72), yaitu memberikan pelayanan dan kemakmuran kepada sesama makhluk

¹⁰⁴ Fuat Nashori, *Potensi-Potensi Manusia, Seri Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 30-31.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 31-32.

¹⁰⁶ Nizar, *Loc. Cit.*, hlm. 18.

dengan cara menyebarkan kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*) dan ber-*amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁰⁷

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengabdian kepada Allah yang wajib dilakukan manusia itu terwujud dalam dua jalur, yaitu jalur vertikal dan horisontal. Secara vertikal, manusia mempunyai tugas menjadi *'abdullah* (mengabdikan kepada Allah). Dan secara horisontal, tujuan penciptaan manusia adalah menjadi *khalifah* (pemimpin, pengganti atau wakil Tuhan) di bumi yang bertugas untuk melakukan segala sesuatu yang menghadirkan manfaat bagi dirinya sendiri, sesama makhluk dan alam semesta ini.¹⁰⁸

Berkaitan dengan tujuan hidup manusia, Hasan Langgulung memberikan penjelasan yang berbeda. Beliau mengaitkan makna "menyembah" dengan beberapa potensi ilahiah -kemampuan yang berkenaan dengan sifat-sifat-Nya-manusia. Maka menyembah dalam pengertian umum adalah mengembangkan dan melaksanakan potensi ilahiah yang ada pada manusia menurut perintah dan petunjuk-Nya. Misalnya, Allah adalah Maha Pengasih, maka Dia memerintahkan manusia bersifat pengasih kepada tetangganya, saudaranya dan orang lain. Allah Maha Mengetahui, maka Dia memerintahkan manusia selalu mencari dan menambah pengetahuan dan memohon agar Allah menolongnya: "*Hai Tuhanku tambahkan ilmuku*" (QS. Thaha: 14).

Untuk melaksanakan penyembahan dan menolong manusia menyembah Allah dengan cara yang lebih baik, maka manusia diberi kekuasaan di muka bumi dan memberi kehidupan di situ (QS. al-A'raf: 10). Akan tetapi, karena bumi ini milik Allah, maka manusia dijadikan sebagai *khalifah* di bumi. Ini

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 33.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 36-37.

artinya manusia diberi amanah untuk mengurus sumber-sumber yang ada di dalam bumi. Jadi, “menyembah” arti asalnya adalah pengembangan potensi-potensi, yaitu sifat-sifat Allah pada diri manusia serta mengurus amanah yang dipikul secara benar.¹⁰⁹

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, tujuan penciptaan manusia ter-cover ke dalam dua peran, yaitu sebagai ‘*abdullah* dan *khalifah*. Sebagai ‘*abdullah*, maka ia mempunyai tugas untuk mengembangkan potensi-potensi *ilahiah* yang ada pada dirinya di samping menjalankan ibadah dalam arti sempit maupun luas. Sedangkan sebagai *khalifah*, manusia bertanggung jawab dalam mengatur dan memberikan kesejahteraan kepada seluruh makhluk yang ada di bumi ini, karena ia dianugerahi sesuatu yang tidak diberikan kepada yang lain.

e. Kebenaran Pengetahuan

Berbicara tentang kebenaran sesuatu, sebagaimana di atas, maka harus diketahui terlebih dahulu sumbernya. Berdasarkan berbagai sumber pengetahuan yang telah disebutkan, kebenaran suatu pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:¹¹⁰

Pertama, yang sudah jelas otensitasnya, tak diragukan atau dipersoalkan lagi sumbernya maupun makna serta maksudnya. Contohnya tentu saja al-Qur’an. Ia *dhabith* secara *qath’i* sebab telah diakui, dibuktikan dan dipastikan *kemutawatirannya*. Dan sudah menjadi kesepakatan umum bahwa kebenaran Al-Qur’an adalah kebenaran yang mutlak. Premis ini berangkat dari keyakinan

¹⁰⁹ Lebih lanjut baca Hasan Langgulung, *Loc. Cit.*, hlm.143-150.

¹¹⁰ Syamsudin, *Loc. Cit.*, hlm. 34.

bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta (*The Creator*) kehidupan ini. Sebagai Pencipta, Dia tentu lebih mengetahui dan memahami seluk beluk diri dan makhluk ciptaan-Nya. Dia ungkapkan pengetahuan-Nya itu melalui kitab suci-Nya.¹¹¹

Kedua, yang sudah dibuktikan keaslian dan kebenaran sumbernya namun belum atau tidak dapat dipastikan makna dan maksud yang dikandungnya. Contohnya sunah Nabi saw. yang mutawatir yang berimplikasi ganda atau bahkan lebih.

Ketiga, yang bukan hanya otensitas dan kebenaran sumbernya masih dipersoalkan, tetapi juga makna dan maksudnya pun masih diperdebatkan. Yang termasuk dalam kategori ini adalah semua pengetahuan yang datangnya selain dari yang di atas, yaitu pengetahuan yang bersumber dari manusia, seperti intuisi, akal (rasio), dan panca indera. Akan tetapi, kebenaran yang datangnya dari akal yang sehat memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari pada kebenaran yang datangnya dari panca indera manusia. Hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki oleh panca indera itu sendiri yang tidak bisa menjangkau di luar batas kemampuannya.

Dari ketiga kategori di atas, maka kebenaran pengetahuan dapat disusun secara hierarki; dari yang paling rendah kualitas kebenarannya hingga yang paling mutlak kebenarannya. Yaitu kebenaran pengetahuan yang bersumber dari panca indera, kebenaran yang bersumber dari akal yang sehat, dan kebenaran yang bersumber dari wahyu (*khobar shadiq*).

¹¹¹ Fuat Nashori, *Op. Cit.*, hlm.4.

Jadi kesimpulan epistemologi Islam, menurut Amin Abdullah, lebih melihat pada adanya kecenderungan para pemikir Muslim yang idealis dan rasionalis. Berpadunya kajian metafisika dan epistemologi dalam Islam yang ideal-holistik kelemahannya menurut Amin kurang tajam dalam melakukan kajian dalam segi-segi khusus, karena dominasi *kalam* dan sufisme terlalu kuat sehingga epistemologi tidak berkembang secara alami. Selama ini ruang lingkup filsafat Islam lebih cenderung menitikberatkan pada aspek ontologis dan aksiologis ketimbang epistemologis. Dan epistemologis yang dibangunnya memenangkan epistemologi Plato/Platonisme yang rasionalistik normatif seperti nampak dalam dominasi *kalam* dan sufisme, ketimbang empirisme-historis Aristoteles.

3. Konsep Epistemologi dalam Perspektif Barat

a. Sumber Pengetahuan

Pembahasan tentang sumber pengetahuan, sebenarnya merupakan turunan dari pengertian pengetahuan itu sendiri. Artinya, jika pengetahuan Barat bersifat rasional-empiris, maka empirisme dan rasionalisme dianggap sebagai sumber pengetahuan yang absah dalam pandangan mereka. Jadi sumber pengetahuan hanya dari rasio (akal) dan indera (pengalaman).

Empirisme adalah pengetahuan yang diperoleh dengan perantaraan panca indera. Paham empirisme berpendirian bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman. Dalam hal ini akal tidak berfungsi banyak, kalau ada, itu pun sebatas ide yang kabur, karena akal baru bisa bekerja dengan bantuan pengalaman. Sedangkan rasionalisme merupakan kebalikan dari empirisme.

Rasionalisme berpendirian bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal. Akal memang membutuhkan bantuan panca indera untuk memperoleh data dari alam nyata, tetapi hanya akal yang mampu menghubungkan data ini satu sama lainnya, sehingga terbentuklah pengetahuan.

Menurut Von Glasersfeld, pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu dia berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan dapat berarti dua macam. *Pertama*, lingkungan yang menunjuk pada keseluruhan obyek dan semua relasinya yang diabstraksikan dari pengalaman. *Kedua*, lingkungan yang menunjuk pada sekeliling hal itu yang telah diisolasi.¹¹²

Pendeknya, sumber pengetahuan yang diakui keabsahannya dalam perspektif Barat hanya rasionalisme dan empirisme.

b. Metode Perolehan Pengetahuan

Metode perolehan pengetahuan dalam Barat, pada dasarnya adalah metode ilmiah itu sendiri yaitu cara memperoleh pengetahuan berdasarkan: 1) kerangka pemikiran yang bersifat logis dengan argumentasi yang bersifat konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun; 2) menjabarkan hipotesis yang merupakan deduksi dari kerangka pemikiran tersebut; 3) melakukan verifikasi terhadap hipotesis tersebut untuk menguji kebenaran pernyataannya secara faktual.¹¹³

Kerangka metode perolehan pengetahuan yang logis adalah argumentasi yang bersifat rasional dalam mengembangkan penjelasan terhadap fenomena alam. Sedangkan verifikasi secara empirik berarti evaluasi secara objektif dari

¹¹² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama I*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 41.

¹¹³ Jujun dikutip M. Zainuddin, *Op. Cit.*, hlm. 35.

suatu pernyataan hipotesis terhadap kenyataan faktual. Dua metode inilah yang kemudian pada perkembangannya melahirkan aliran-aliran epistemologi Barat seperti realisme dan idealisme serta yang lain.¹¹⁴

Barat tidak mengakui metode perolehan ilmu yang tidak berdasar rasio dan empirik, hingga akhir-akhir ini mengakui intuisi atau jiwa sebagai dasar metode dengan adanya ilmu psikologi namun pendekatannya masih menggunakan pendekatan rasional-empirik.

c. Hakikat Pengetahuan

Secara etimologi, pengetahuan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *science*, yaitu pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri, tanda-tanda dan syarat-syarat yang khas.¹¹⁵ Sedangkan secara terminologi, terdapat beberapa pendapat para ahli, diantaranya:¹¹⁶

- 1) Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag menulis: “*Science is empirical, rational, general and cumulative; and it is all four at once*” (ilmu adalah yang empiris, yang rasional, yang umum dan bertimbun-bersusun; dan keempat-empatnya serentak).
- 2) Karl Pearson (1857-1936) merumuskan: “*Science is the complete and consistent description of the facts of experience in the simplest possible terms*” (Ilmu pengetahuan adalah lukisan atau keterangan yang lengkap dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana/sesedikit mungkin).

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 36.

¹¹⁵ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 2002), Cet. 9, hlm.47.

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 47-49.

- 3) Prof. Dr. Ashley Montagu, guru besar antropologi di Rutgers University menyimpulkan:

Science is a systematized knowledge derived from observation, study and experimentation carried on order to determine the nature of principles of what being studied" (ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat dan prinsip tentang hal yang sedang dipelajari).

- 4) Driver dan Bel, pakar konstruktivis, mengatakan bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya kumpulan hukum atau daftar fakta. Ilmu pengetahuan, terutama sains, adalah ciptaan pikiran manusia dengan semua gagasan dan konsepnya yang ditemukan secara bebas.¹¹⁷

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat diambil benang merah bahwa pengetahuan adalah suatu fakta yang empiris atau gagasan rasional yang dibangun oleh individu itu sendiri melalui percobaan dan pengalamannya.

d. Hakikat Manusia Menurut Barat

Dilihat dari landasan psikologisnya, terdapat tiga konsepsi manusia dalam Pandangan Barat yang yaitu:¹¹⁸

- 1) Pandangan Nativisme, berpendapat bahwa perkembangan hidup individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor yang dibawa sejak lahir. Salah satu tokohnya adalah Arthur Schopenhauer.

¹¹⁷ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 17.

¹¹⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm 71-79. Tentang hal ini, Sagala menambahkan satu pandangan, yaitu Naturalisme yang dipelopori oleh J.J. Rousseau. Ia berpendapat bahwa semua anak yang dilahirkan mempunyai bawaan baik. Namun pembawaan baik itu akan menjadi rusak karena dipengaruhi oleh lingkungan atau kebudayaan manusia itu sendiri.

- 2) Pandangan Empirisme merupakan kebalikan dari aliran nativisme, yang menyatakan bahwa anak sejak lahir belum memiliki sifat bawaan apapun. Oleh karena itu, aliran ini menjadikan faktor eksternal sebagai faktor yang paling dominan terhadap proses perkembangan hidup manusia. Faktor yang disengaja (dalam hal ini usaha pendidikan) dipandang menentukan perkembangan dan baik-buruknya manusia. Tokohnya adalah John Locke yang terkenal dengan teori "tabula rasa".
- 3) Pandangan Konvergensi atau Interaksionisme yang berpendapat bahwa perkembangan hidup manusia tidak hanya dilihat dari sifat bawaan (hereditas), melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pendidikan. Tokohnya adalah William Stern. Ia berpendapat bahwa seorang anak yang dilahirkan sudah disertai dengan pembawaan baik maupun buruk. Dalam proses perkembangannya, faktor bawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang penting.¹¹⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, maka terdapat perbedaan yang signifikan antar psikolog Barat dalam memandang manusia, yaitu nativisme yang optimis terhadap bakatnya, empirisme yang mengagungkan faktor eksternal dalam pembentukan kepribadian manusia, dan konvergensi sebagai perpaduan antara keduanya.

¹¹⁹ *Ibid.*

e. Kebenaran Pengetahuan

Kebenaran pengetahuan merupakan implikasi dari sumber pengetahuan itu sendiri. Jika pengetahuan Barat mengandalkan empiris dan rasional, maka menurut pandangan mereka, pengetahuan dikatakan benar apabila sesuai dengan kenyataan yang ada dan sesuai dengan akalnyanya. Dari sini, teori kebenaran dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kebenaran realisme (empirisme) dan idealisme (rasionalisme). Padangan realisme berpendapat bahwa pengetahuan dianggap benar dan tepat apabila sesuai dengan kenyataan.¹²⁰ Teori ini didukung oleh Bertand Russell dengan teori korespondensinya, Charles S. Peirce dengan teori pragmatismenya dan para ahli konstruktivis.

Jadi pengetahuan Barat dalam upaya untuk menemukan kebenaran mendasarkan dirinya kepada beberapa kriteria kebenaran: yaitu koherensi, korespondensi, dan pragmatisme. Koherensi merupakan teori kebenaran tentang konsistensi suatu argumentasi. Sekiranya terdapat konsistensi dalam alur berpikir, maka kesimpulan yang ditariknya adalah benar, sebaliknya jika terdapat argumentasi yang bersifat tidak konsisten, maka kesimpulan yang ditariknya adalah salah. Landasan koherensi inilah yang dipakai sebagai dasar kegiatan keilmuan untuk menyusun pengetahuan yang bersifat sistematis dan konsisten.¹²¹

Korespondensi merupakan teori kebenaran yang mendasarkan diri pada kriteria tentang kesesuaian antar materi yang dikandung oleh suatu pernyataan

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 37-38.

¹²¹ M. Zainuddin, *Op. Cit.*, hlm. 42.

dengan objek yang dikenal pernyataan tersebut. Jika dinyatakan "gula itu rasanya manis", maka pernyataan itu benar sekiranya dalam kenyataannya gula rasanya memang manis. Sebaliknya, jika dinyatakan "gula itu rasanya tawar", maka pernyataan itu salah. Jadi, kebenaran harus sesuai dengan kenyataan setelah dibuktikan (verifikasi).¹²²

Pragmatisme merupakan teori kebenaran yang mendasarkan diri kepada kriteria tentang berfungsi atau tidaknya suatu pernyataan dalam lingkup ruang dan waktu tertentu. Jadi, bila suatu teori keilmuan secara fungsional mampu menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala alam tertentu, maka secara pragmatis teori tersebut benar, dan sekiranya dalam kurun waktu yang berlainan muncul teori lain yang lebih fungsional, maka kebenaran itu teralihkan kepada teori baru tersebut.¹²³

Sedangkan penganut aliran positivisme, hanya mengakui kebenaran ilmu pengetahuan satu kebenaran, yaitu kebenaran inderawi yang teramati dan terukur serta dapat diulangbuktikan oleh siapa pun. Di luar itu tidak diakui sebagai kebenaran.¹²⁴

Kebenaran menurut aliran idealisme menandakan bahwa hakikat kebenaran pengetahuan didasarkan pada alam "ide", terutama akal. Realita yang ditangkap panca indera manusia sudah ditentukan sebelumnya dalam alam "ide" itu.

Berdasarkan teori-teori kebenaran di atas, maka kebenaran dalam pengetahuan Barat bersifat relatif. Karena pengetahuan itu bukan barang mati

¹²² *Ibid.*

¹²³ *Ibid.*

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 43.

yang sekali jadi, melainkan suatu proses yang terus berkembang. Dan tidak menutup kemungkinan pengetahuan yang lama akan digugurkan oleh pengetahuan yang baru apabila dianggap sudah tidak relevan lagi.

Kesimpulan yang bisa diambil adalah pengetahuan yang benar itu bisa dilihat dari dua hal, yaitu kesesuaiannya dengan realitas atau fakta yang ada dan kesesuaiannya dengan akal manusia yang bersifat subyektif. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran pengetahuan dalam perspektif Barat bersifat relatif atau nisbi, karena pengetahuan akan berkembang terus-menerus dan pengetahuan yang lama akan digugurkan oleh pengetahuan yang baru.

Jadi, kesimpulannya epistemologi dalam tradisi pemikiran Barat bermuara dua pangkal pandangan yaitu rasionalisme dan empirisme yang merupakan pilar utama metode keilmuan (*scientific method*), dan pada gilirannya kajian epistemologi tersebut dapat membuka perspektif baru dalam ilmu pengetahuan yang multi-dimensional.

Tabel 2.1. Konsep Epistemologi Perspektif Islam dan Barat

Konsep Epistemologi	Menurut Islam	Menurut Barat
Sumber Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber Ilahi: <ul style="list-style-type: none"> à Al-Qur'an à As-Sunah à Intuisi - Sumber Insani: <ul style="list-style-type: none"> à Rasio à Indera 	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio (akal) - Indera (pengalaman)
Metode Perolehan Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Metode Bayani (penjelasan teks wahyu) - Metode Burhani (Indera, logika dan rasio) - Metode Irfani (ilham atau intuisi) 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode Berdasarkan Rasio - Metode Berdasarkan Fakta Empirik
Hakikat Pengetahuan	Sampainya jiwa yang aktif dan kreatif pada makna sesuatu yang bersumber dari Allah sehingga mampu memahami realitas.	Suatu fakta yang empiris atau gagasan yang rasional yang dibangun oleh individu itu sendiri melalui percobaan dan pengalamannya.
Hakikat Manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Proses Penciptaan Manusia (pembentukan fisik dan pemberian ruh) - Potensi Manusia (potensi beragama, potensi selalu mencari kebenaran, potensi 	<ul style="list-style-type: none"> - Nativisme (manusia bergantung pada sifat bawaannya) - Empirisme (manusia bergantung pada faktor eksternal yang membentuknya) - Konvergensi (manusia

	<p>sosial dan individu, potensi seksual, dan lain-lain)</p> <p>- Tujuan Penciptaan Manusia (sebagai <i>'abdullah</i> atau hamba Allah dan sebagai <i>khalifah</i> atau penguasa dan wakil Allah)</p>	<p>bergantung pada faktor bawaan dan faktor eksternal)</p>
<p>Kebenaran/keabsahan Pengetahuan</p>	<p>Kebenaran dari sumber Ilahi adalah mutlak, sedangkan kebenaran dari sumber insani adalah relatif atau nisbi.</p>	<p>- Koherensi (teori kebenaran tentang konsistensi suatu argumentasi)</p> <p>- Korespondensi (teori kebenaran yang berdasar pada kriteria tentang kesesuaian antar materi yang dikandung suatu pernyataan dengan objek yang dikenal pernyataan tersebut)</p> <p>- Pragmatisme (teori kebenaran berdasarkan pada kriteria tentang berfungsi atau tidaknya suatu pernyataan dalam lingkup ruang dan waktu tertentu)</p>

BAB III

KONSEP EPISTEMOLOGI DALAM PEMIKIRAN IBNU TUFAIL DAN

JEAN PIAGET

A. KONSEP EPISTEMOLOGI DALAM PEMIKIRAN IBNU TUFAIL

1. Biografi Ibnu Tufail

a. Ibnu Tufail dan Karya-karyanya

Nama lengkap Ibnu Tufail adalah Abu Bakar Muhammad ibn ‘Abd al-Malik ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Tufail al Qaisyi al Andalusi.¹²⁵ Dia memiliki gelar *al-Andalusi* dan *al-Qurthubi*.¹²⁶ Di Barat Ibnu Tufail dikenal dengan Abubacer.¹²⁷ Ibnu Tufail lahir di kota Wadi Ash (Guadix)¹²⁸ pada 508 H/1110 M, sebuah kota yang subur dekat Granada.¹²⁹ Sebagai seorang keturunan suku Qaisy, suku Arab terkemuka, ia dengan mudah mendapatkan fasilitas belajar, apalagi kecintaannya kepada buku-buku dan ilmu pengetahuan. Hal ini mengantarkannya menjadi seorang ilmuan dalam banyak bidang meliputi kedokteran, kesusastraan, matematika, dan filsafat.¹³⁰ Kedokteran dan filsafat dipelajarinya di Sevilla dan Cordova.¹³¹ Ibnu Tufail memulai kariernya

¹²⁵ Pradana Boy, *Op. Cit.*, hlm. 180.

¹²⁶ Gelar (kunyah) Ibnu Tufail, menurut catatan beberapa buku biografi, bukan hanya *al-Andalusi* dan *al-Qurthubi* saja. Akan tetapi Ibnu Tufail juga diberi gelar atau julukan *al-Ishili* (dari Sevilla) dan *al-Qaysi*. Pemberian gelar di Qays ini terkait dengan nasab Ibnu Tufail yang berakar dari kabilah al-Qays, salah satu kabilah Arab yang ternama dan mempunyai kedudukan tinggi di Andalusia. Lihat al-Marakisyi, *al-Mu'ib fi Talkhish Akhbar al-Maghrib*, hlm.175, yang diterjemah Hadi Masruri, *Ibn Tufail*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 34.

¹²⁷ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 102.

¹²⁸ Ibnu Tufail, *Qishshah Hayy ibn Yaqzhan*, (Tunis: Dar Ma'arif, 1979), hlm. 6.

¹²⁹ Menurut Usman Najati, Ibnu Tufail lahir di Asyrin Propinsi Granada. Yang dikutip Pradana Boy, *Op. Cit.*, hlm. 180

¹³⁰ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 272.

¹³¹ Hasyimsyah Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 102.

sebagai dokter pemerintah di Granada dan menjadi dokter di Sevilla dan Cordova.¹³² Dengan popularitas kariernya sebagai dokter di propinsi Granada, Ibnu Tufail kemudian diangkat menjadi sekretaris gubernur di propinsi tersebut. Kemudian pada tahun 549 H/1154 M dia dipindah ke istana Dinasti Muwahiddun di Afrika Utara dan diangkat sebagai sekretaris gubernur *Sabitah* (Ceuta) dan *Thanjah* (Tangier), putra Abd al-Mu'min penguasa Dinasti Muwahiddun Spanyol pertama yang merebut Maroko pada tahun 542 H/1147 M. Akhirnya, dia menduduki jabatan dokter tinggi dan menjadi Qadhi di pengadilan serta Wazir.¹³³ Selain itu, beliau juga mengabdikan diri dalam bidang pendidikan, pengadilan, dan penulisan.¹³⁴

Nama Ibnu Tufail kian mengharum ketika Abu Ya'qub Yusuf al-Manshur (558 M/1163 H-580 M/1184 M) menjabat sebagai khalifah. Pada saat itu, Ibnu Tufail diangkat sebagai dokter istana sekaligus menteri pada pemerintahan Dinasti Muwahhidun. Hanya saja, pada tahun 578 H/1183 M,¹³⁵ Ibnu Tufail mengundurkan diri dari istana dan kedudukannya digantikan oleh Ibn Rusyd. Ibnu Tufail meninggal dunia pada 581 H/1185 M, di Marakisy Maroko dan dikubur di sana.¹³⁶

Kedekatan Ibnu Tufail dengan penguasa Dinasti Muwahhidun, khususnya khalifah al-Manshur, yang dikenal memiliki minat yang besar terhadap ilmu

¹³² Lenn E. Goodman, *History of Islamic Philosophy Part I*, (London and New York: Routledge, 1996), hlm. 313.

¹³³ Pradana Boy, *Op. Cit.*, hlm. 180.

¹³⁴ Hasliza Hassan, *Ibnu Tufail: Pakar Ilmu Hukum dan Perubatan*, (<http://www.blogger.com/SyafreinEffendiuz.html>, diakses 5 Maret 2008, pukul 20.35 WIB).

¹³⁵ Menurut Lenn E. Goodman, Ibn Tufail pensiun sebagai dokter istana pada tahun 577 H/1182 M. Lihat Lenn E. Goodman, *Op. Cit.*, hlm. 314.

¹³⁶ Hasyimsyah Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 102.

pengetahuan dan membawa angin segar bagi dunia pemikiran filsafat. Pada saat masih menjabat menteri, Ibnu Tufail mempromosikan Ibnu Rusyd kepada khalifah al-Manshur dan merekomendasikannya untuk memberikan anotasi terhadap pemikiran filsafat Aristoteles, dan pada akhirnya, Ibnu Rusyd berhasil menghantarkan filsafat ke jenjang paling tinggi dalam sejarah pemikiran Islam.¹³⁷

Ibnu Tufail sebenarnya mempunyai beragam karya, baik dalam bidang filsafat maupun lainnya (fisika dan sastra). Dari sejumlah karya yang dinisbatkan kepadanya, di antaranya: *Risalah fi Asrar al-Hikmah al-Masyriqiyyah (Hayy ibn Haqdzan)*; *Rasa'il fi an-Nafs, fi Biqa' al-Maskunah wa al-Ghair al-Maskunah*. Selain itu, dia juga memiliki beberapa buku tentang kedokteran, serta risalah yang berisi kumpulan surat-menyurat yang beliau lakukan dengan Ibnu Rusyd dalam berbagai persoalan filsafat. Ibnu Rusyd menyatakan bahwa Ibnu Tufail mempunyai teori-teori yang cemerlang dalam ilmu falak, diperkuat dengan pernyataan Lenn E. Goodman, bahwa Ibn Tufail ahli astronomi yang kemudian teori-teorinya dilanjutkan oleh temannya yaitu al-Bitruji. Akan tetapi, semua karya Ibnu Tufail itu tidak ada yang tersisa, kecuali risalah *Hayy ibn Yaqzhan*.¹³⁸

Tetapi menurut Ibn Khathib ada dua buku tentang kedokteran yang dapat dikatakan merupakan karya Ibnu Tufail, setidaknya ditulis oleh dua orang muridnya yang dipersembahkan kepada Ibnu Tufail, yaitu karya al-Bitruji

¹³⁷ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, hlm. 294, yang diterjemah Hadi Masruri hlm. 35.

¹³⁸ Faruq Sa'ad, "Pengantar", dalam Ibn Tufail, *Hayy ibn Yaqzhan*, hlm. 88. Yang kemudian dikutip oleh Hadi Masruri, *Ibn Tufail*, hlm. 36.

berjudul *Kitab al-Hai'ah*, dan karya Ibn Rusyd berjudul *Fi al-Buqa' al-Maskunah wa al-Ghair al-Maskunah*.¹³⁹

Namun menurut Lenn E. Goodman, Ibnu Tufail bersama Ibn Rusyd telah menulis sebuah risalah ilmu kedokteran yang akhirnya disempurnakan oleh Ibn Rusyd, hingga Ibn Rusyd terkenal sebagai Averroes yang mempunyai karya monumental dalam bidang kedokteran. Sehingga pada saat itu Ibnu Tufail dianggap sebagai figur revolusioner di Andalus.¹⁴⁰

b. Pemikiran Filsafat Sebelum dan Semasa Ibnu Tufail

Menurut Nashr Hamid Abu Zaid, sebelum menentukan corak pemikiran (*mode of thought*) seorang tokoh, maka mengetahui latar belakang sosial politik yang melingkupi kehidupan sang tokoh menjadi sangat penting. Hal ini karena pemikiran merupakan produk budaya dari sebuah masyarakat, dimana seorang itu hidup, tumbuh dan dibesarkan.¹⁴¹ Pada abad pertengahan Islam pernah mencapai kejayaan di dunia Barat yakni ketika kekuasaan Islam berpusat di Cordova, Spanyol. Cordova merupakan pusat peradaban yang telah melahirkan tokoh-tokoh besar Islam seperti Ibn Rusyd, Ibn Bajjah, Ibn Masarrah, Ibn 'Arabi, Ibn Hazm, asy-Syathibi, dan sejumlah tokoh lainnya. Berkaitan dengan hal ini, 'Abid al-Jabiri menyatakan bahwa para tokoh tersebut telah berhasil membangun sebuah tradisi nalar kritis yang ditegakkan di atas struktur berpikir

¹³⁹ Hasyimsyah Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 103.

¹⁴⁰ Lenn E. Goodman, *Op. Cit.*, hlm. 315.

¹⁴¹ Hadi Masruri, *Op. Cit.*, hlm. 21.

demonstratif (*nizham al-aql al-burhani*). Yakni struktur berpikir yang kemudian dikenal dengan epistemologi burhani.¹⁴²

Cordova bisa menjadi pusat peradaban dan mampu melahirkan beragam tradisi pemikiran: dogmatis (syari'at atau wahyu), rasionalis (filsafat), mistis (tasawuf) dan iluminis (*isyraqi*), dan bagaimana proses transmisi ilmu pengetahuan dari dunia Islam Timur ke dunia Islam Barat, maka jawaban pertanyaan tersebut menjadi penting karena bisa menjadi pijakan awal sebelum menentukan *cause historis* pemikiran filsafat Ibnu Tufail. Bahkan dari situ juga akan diperoleh jawaban mengapa Ibnu Tufail menggunakan metode kisah novel (melalui simbol-simbol) di dalam menuangkan pemikiran-pemikiran filsafatnya, yang kemudian muncul dalam wujud kisah *Hayy ibn Yaqzhan*.

Hingga abad ke-5 M, Andalusia¹⁴³ berada di bawah kekuasaan Imperium Romawi. Kekuasaan Romawi itu baru berakhir setelah orang-orang Barbar (suku Iberia) datang dan berhasil menguasai Spanyol pada abad ke-6 M. Orang-orang Barbar berinteraksi dengan penduduk setempat secara baik. Hal itu terbukti dengan tetap dijadikannya bahasa Latin sebagai bahasa resmi negara sehingga peradaban Romawi tetap eksis, sebagaimana mereka juga menjadikan agama Nasrani sebagai agama resmi masyarakat. Setelah itu datanglah bangsa Arab dan mereka berhasil menguasai Andalusia (92 H/710 M), yakni pada

¹⁴² Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliyyah Naqdiyyah li Nuzhum al-Ma'rifah fi ats-Tsaqafah al-'Arabiyyah*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1993), hlm. 383. *Ibid.*, hlm. 22.

¹⁴³ Andalusia merupakan pintu gerbang masuknya Islam ke benua Eropa. Kota ini terletak di barat daya benua Eropa, yakni di semenanjung Iberia. Kini semenanjung Iberia terpecah menjadi dua negara, yaitu Spanyol dan Portugal. Bangsa Arab menyebutnya dengan *al-Andalus* yang diambil dari kata *Vandalusia*. *Vandalusia* sendiri berasal dari kata *Vandal* yang merupakan nama sebuah suku di Eropa yang datang menyerbu semenanjung Iberia sebelum dikuasai oleh bangsa Arab. Lihat W. Montgomery Watt, *A History of Islamic Spain*, (Edinburgh: The University Press, 1967), hlm. 17. *Ibid.*, hlm. 23.

masa kekuasaan Islam dipegang oleh Bani Umayyah. Di tangan Thariq bin Ziyad yang saat pemerintahan dipegang oleh khalifah Al-Walid ibn Abdul Malik (705-715 M),¹⁴⁴ Islam berhasil masuk ke daratan Eropa (Andalusia) melalui selat Gibraltar, kemudian menguasai Qordova, Malaga, Granada, dan Toledo. Kekuasaan Islam di Andalusia berlangsung secara turun-temurun dan dikendalikan dari Damascus sebagai pusat pemerintahan Islam. Kondisi seperti itu terus berlangsung hingga datangnya Amir 'Abdurrahman ibn Mu'awiyah atau yang lebih populer dengan nama 'Abdurrahman ad-Dakhil ke Andalusia. 'Abdurrahman ad-Dakhil melarikan diri dari Syam dan menuju Andalusia, setelah kekuasaan Islam di dunia Timur dipegang oleh Bani 'Abbasiyyah (138 H/755 M).¹⁴⁵ Di Andalusia, beliau berhasil membangun kekuasaannya, yang kemudian dikenal dengan Dinasti Umayyah di Andalusia. Kekuasaan Bani Umayyah di Andalusia ini mampu bersaing dengan kekuasaan Dinasti Abbasiyyah di Baghdad. Daulah Umayyah di Andalusia ini mampu bertahan selama 275 tahun, dan berakhir sepeninggal Hisyam II al-Mu'taqid Billah yang tidak memiliki keturunan.¹⁴⁶

Setelah Hisyam II al-Mu'taqid Billah meninggal pada 472 H, pemerintahan Daulah Umayyah diambil alih oleh *Muluk ath-Thawa'if*. Mereka adalah raja dari wilayah Andalusia yang telah terbagi-bagi. Kekuasaan mereka berlangsung selama 50 tahun, hingga datangnya Yusuf bin Tasyfin yang kemudian mendirikan Dinasti Murabithun pada tahun 484 H. Kekuasaan Dinasti

¹⁴⁴ Badri Yatim, *Op. Cit.*, hlm. 43.

¹⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 95.

¹⁴⁶ T.J. De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, (New York: Dover Publications Inc, t.t), hlm. 172-173. Hadi Masruri, *Op. Cit.*, hlm. 24.

Murabithun itu tidak berlangsung lama karena datangnya Muhammad ibn Tumart (515 H/1121 M), yang berhasil menundukkan Dinasti Murabithun. Muhammad ibn Tumart kemudian mendirikan Dinasti Muwahhidun. Ibn Tumart digantikan oleh Abd al-Mu'min ibn Ali (w. 557 H), yang kemudian digantikan oleh Abu Ya'qub Yusuf yang bergelar *al-Manshur* (1163-1184 M). Dialah yang banyak mendorong kegiatan berfilsafat termasuk kepada Ibnu Tufail (1110-1185 M) dan Ibn Rusyd (1126-1198 M). Karenanya, ia memberi kebebasan berfilsafat dan hal ini menjadikan pemerintahannya sebagai pemuka pemikiran filosofis dan metode ilmiah serta membuat Spanyol, seperti yang dikatakan oleh R. Briffauh, "tempat kelahiran negeri Eropa".¹⁴⁷ Abu Ya'qub Yusuf digantikan oleh putranya Abu Yusuf Ya'qub (1184-1198 M), yang memiliki kecenderungan berbeda dengan ayahnya. Pada saat Abu Yusuf Ya'qub berkuasa inilah terjadi *mihnah* terhadap Ibn Rusyd dan pelarangan terhadap filsafat dan kegiatan berfilsafat.¹⁴⁸

Sementara itu, di dunia Islam Timur terjadi gelombang transferensi-transmisi ilmu pengetahuan melalui gerakan penerjemahan dari berbagai bahasa terutama Yunani, ke dalam bahasa Arab pada akhir abad ke-8 M.¹⁴⁹ Kondisi dan situasi seperti itulah yang menyebabkan ilmu pengetahuan tumbuh dengan suburnya. Pada masa itu pula lahir para filsuf besar Islam, seperti al-Kindi (801-873 M), al-Farabi (870-950 M), dan Ibn Sina (980-1037 M). Akan tetapi,

¹⁴⁷ Pradana Boy, *Op. Cit.*, hlm. 180.

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 25.

¹⁴⁹ Gerakan penerjemahan ilmu pengetahuan di dunia Islam Timur mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Abbasiyyah, terutama ketika Daulah Abbasiyyah diperintah oleh ketiga khalifah, yakni al-Manshu (w. 775 M), Harun ar-Rasyid (w. 809 M), dan al-Ma'mun (w. 833 M). Lihat Ali Sami an-Nasysyar, *Nasy'at al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.), hlm. 104. Hadi Masruri, *Op. Cit.*, hlm. 25.

seiring dengan bergulirnya waktu dan bergantinya penguasa Abbasiyyah, pemikiran filsafat justru dianggap sebagai sesuatu yang sesat, menyimpang dari agama (syari'at).¹⁵⁰ Terlebih lagi setelah munculnya buku *Tahafut al-Falasifah* karya al-Ghazali (w. 1111 M) yang menyerang pemikiran filsafat. Dalam buku itu, al-Ghazali menilai bahwa bangunan pemikiran para filsuf peripatetik (*al-Masysya'iyyun*), terutama al-Farabi dan Ibn Sina, sangat rancu dan rapuh. Dari situ, penguasa Abbasiyyah akhirnya melarang seluruh pemikiran yang berbau filsafat sehingga gerakan filsafat di dunia Islam Timur menjadi stagnan dan beku.¹⁵¹

Jika pemikiran filsafat di dunia Islam Timur mengalami pasang surut mengikuti riak gelombang politik pemerintah yang sedang berkuasa, maka hal yang sama juga terjadi di dunia Islam Barat. Ini menunjukkan bahwa tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan selalu dipengaruhi oleh situasi sosial, politik dan budaya yang mengitarinya. Oleh karena itu, ketika kekuasaan Islam baru muncul di Andalusia, kegiatan intelektual belum tampak semarak, sebagai akibat dari situasi politik yang belum menentu. Sehingga tidak aneh jika dalam persoalan ilmu pengetahuan, perhatian mereka hanya tertuju pada Al-Qur'an, as-Sunnah, fiqh dan bahasa. Akan tetapi, setelah situasi politik cukup stabil dan kekuasaan Islam juga meluas di semenanjung Iberia, mereka kemudian

¹⁵⁰ Larangan terhadap buku-buku dan pemikiran filsafat terjadi pada masa khalifah al-Mutawakkil. Khalifah satu ini lebih cenderung ke madzhab Sunni, sehingga ia banyak memarginalkan pemikiran Mu'tazilah yang lebih mengedepankan pemikiran rasional filosofis. Lihat Ibn ash-Shalah, *Fatawa Ibn ash-Shalah*, (Kairo: Dar al-Wafa, t.t.), hlm. 34-35. Dan bahkan Ibn Khaldun yang datang kemudian juga masih menganggap bahwa berfilsafat adalah perbuatan yang dilarang. Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, (Kairo: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 432. *Ibid.*, hlm. 26.

¹⁵¹ Muhammad Yusuf Musa, *Bain ad-Din wa al-Falsafah*, (Beirut: al-Ashr al-Hadits, 1988), hlm. 46-48. *Ibid.*, hlm. 26.

mendirikan lembaga ilmu pengetahuan (*majma' al-'ulum*) di Qordova. Metode mengajar yang dipergunakan adalah seperti yang ada di dunia Islam Timur, meskipun materi yang dipelajari baru menyentuh ilmu kedokteran, logika, dan filsafat, di samping tentunya ilmu syari'at dan bahasa.¹⁵² Karena lembaga pengetahuan itu tidak lagi mampu menampung para penuntut ilmu, maka mereka akhirnya melakukan ekspedisi-ekspedisi ke dunia Islam Timur; mulai dari Mesir, Syam, Hijaz, hingga Baghdad.¹⁵³

Kegiatan intelektual di bidang filsafat dan ilmu pengetahuan baru menampakkan geliatnya secara lebih berarti pada masa pemerintahan al-Hakam II al-Mustanshir Billah (961-976 M).¹⁵⁴ Perhatian al-Hakam II terhadap pemikiran filsafat sebenarnya sudah muncul semenjak ia masih kecil ketika berada di bawah bimbingan ayahnya yaitu Khalifah Abdurrahman al-Nashir (Abd al-Rahman III). Karena itu, ketika al-Hakam II memegang tampuk kekuasaan, ia bersikap seperti ayahnya yang memiliki perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan al-Hakam II ini, di Andalusia terjadi akulturasi tradisi agama dan peradaban, yakni antara Yunani, Islam, dan Kristen. Mereka tumbuh dalam satu integritas sosial yang meniadakan sekat-sekat golongan, ras, dan agama. Mereka bahu-membahu dalam mengkaji ilmu

¹⁵² Al-Qifthi, *Ikhbar al-Ulama bi Akhbar al-Hukama*, (Kairo: Mathba'ah Mishriyyah, t.t.). *Ibid.*, hlm. 28.

¹⁵³ *Ibid.*, hlm. 28.

¹⁵⁴ Hakam II adalah khalifah Bani Umayyah di Andalusia yang mengembangkan keilmuan secara pesat dan meneruskan perjuangan pengembangan ilmu pengetahuan khalifah sebelumnya yaitu Abd Rahman al-Nashir (Abd al-Rahman III) yang telah mendirikan Universitas Cordova. Lihat Badri Yatim, *Op. Cit.*, hlm. 97.

pengetahuan dan bahasa, sehingga masjid Qordova menjadi ajang kegiatan ilmiah dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran filsafat.¹⁵⁵

Akan tetapi, masa keemasan dalam studi filsafat dan pengetahuan di Andalusia tidak berlangsung lama karena sepeninggal al-Hakam II (w. 976 M), kekuasaannya dipegang oleh putranya yaitu Hisyam al-Muayyid Billah yang masih di bawah usia 10 tahun. Hisyam II al-Muayyid Billah lebih condong pada pengetahuan syari'at dan anti pemikiran filsafat. Kebencian Hisyam II terhadap pemikiran yang berbau filsafat telah mendorongnya untuk memusnahkan seluruh buku-buku yang berbau filsafat. Lewat punggawanya, Ibn Abi 'Amir *al-Hajib al-Manshur Billah*, Hisyam II membakar hampir semua khazanah pemikiran, termasuk filsafat, logika, dan astronomi kecuali ilmu kedokteran dan ilmu hitung, di samping tentu saja ilmu bahasa dan syari'at.¹⁵⁶

Akibat serangan terhadap pemikiran filsafat, kegiatan intelektual pun kembali stagnan, bahkan para filsuf mendapatkan penyiksaan yang tidak ringan. Para filsuf tidak jarang mendapat siksaan sampai meninggal di tiang gantungan. Tindakan Hisyam II tersebut menimbulkan fanatisme golongan atau madzhab, dan pemikiran filsafat kembali dianggap sebagai ajaran yang sesat dan keluar dari syari'at (agama).¹⁵⁷

Adanya tekanan terhadap para filsuf tidak berarti pemikiran filsafat menjadi mati. Para filsuf tetap menjalankan aktivitasnya mendalami tradisi pemikiran Yunani, meskipun secara sembunyi-sembunyi. Situasi yang tidak kondusif ini terus berlangsung hingga tegaknya Dinasti Muwahhidun yang

¹⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 29.

¹⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 30.

¹⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 31.

didirikan oleh Muhammad Ibn Tumart (515 H/1121 M). Ibn Bajjah (w. 533 H/1138 M) adalah salah seorang filsuf yang sering menyendiri (*'uzlah*), menghindari tekanan penguasa dan amukan massa awam. Menurut al-Andalusi, dialah satu-satunya filsuf yang selamat dari siksaan dan amukan massa awam, meskipun beberapa kali ada usaha pembunuhan terhadapnya.¹⁵⁸

Dalam situasi yang tidak kondusif bagi pengembangan intelektual inilah Ibnu Tufail (506-581 H) lahir dan dibesarkan. Ia belajar filsafat kepada Ibn Bajjah.¹⁵⁹ Berbeda dengan para filsuf lainnya yang seolah menjadi musuh penguasa, Ibnu Tufail justru memiliki kedekatan dengan para penguasa. Hal inilah yang membuatnya lebih leluasa di dalam mengembangkan pemikiran filsafat. Bahkan di masa khalifah Abu Ya'qub Yusuf al-Manshur (558-580 H), Ibnu Tufail sempat menjadi salah seorang kepercayaan khalifah. Dia juga sempat merekomendasikan Ibn Rusyd (1126-1198 M) untuk memberikan anotasi (*syarh*) terhadap pemikiran filsafat Aristoteles.¹⁶⁰

Meskipun pemikiran filsafat pada masa Ibnu Tufail sudah mendapatkan tempat di hati kaum muslimin, namun hal itu masih terbatas pada kalangan elite tertentu saja. Dalam hal ini, masyarakat awam masih melihat bahwa filsafat merupakan ajaran yang sesat dan bertentangan dengan agama (*syari'at*) Islam. Dari situ dapat dipahami mengapa Ibnu Tufail di dalam menuangkan pemikiran

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 32.

¹⁵⁹ Meskipun ada pernyataan bahwa Ibnu Tufail belajar kepada Ibn Bajjah, namun hal itu bukan belajar atau berguru secara *face to face*, akan tetapi belajar melalui buku dan karya-karya Ibn Bajjah. Sebab, seperti yang dinyatakan sendiri dalam *muqaddimah* kisahnya, ia belum pernah bertemu dengan Ibn Bajjah. Ibnu Tufail, *Hayy ibn YAqzhan*, (Tunis: Dar Ma'arif, t.t.), hlm. 112.

¹⁶⁰ Al-Marakisyi, *al-Mu'jib fi Talkhis Akhbar al-Maghrib*, hlm. 174-175. Yang dikutip Hadi Masruri, *Op. Cit.*, hlm. 32.

filsafatnya memilih memakai bahasa simbol lewat sebuah novel fiktif berjudul *Hayy ibn Yaqzhan*.¹⁶¹

c. Tinjauan Atas Kisah *Hayy ibn Yaqzhan*

Risalah *Hayy ibn Yaqzhan* merupakan kisah yang memuat berbagai aspek sastra, filsafat, tasawuf, pendidikan dan sistem pengetahuan (epistemologi). Kisah *Hayy ibn Yaqzhan* menggambarkan seorang anak manusia yang mampu hidup tanpa adanya unsur eksternal, seperti masyarakat, bahasa, budaya, agama, maupun dinamika sosial lainnya.¹⁶² Dalam kesendiriannya itu, seorang anak manusia yang hanya memanfaatkan sumber-sumber alam dan kekuatan akal murninya, ternyata mampu mencapai pengetahuan sejati tentang alam atas, yakni tentang kebenaran Tuhan dan kekekalan jiwa. Kisah *Hayy ibn Yaqzhan* juga merupakan gambaran tentang fase-fase perkembangan akal murni, dari alam materi atau alam bawah hingga tahapan tertinggi di dalam filsafat, yaitu alam metafisika.

Sebelum menulis kisah ini, Ibnu Tufail telah mendalami pandangan filosof-filosof Muslim sebelumnya. Hal ini terbukti dengan adanya kritik-kritik yang ia lontarkan terhadap Ibn Bajjah, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali.¹⁶³

Menurut Ibnu Tufail, Ibn Bajjah dinilai tidak berpandangan jauh, karena membangun filsafat hanya atas dasar kaidah-kaidah akal dan logika, sedangkan dasar pengalaman yang bersifat *kasy ruhani* (tasawuf) tidak mendapat perhatiannya. Al-Farabi dipandang bersifat ragu-ragu dan tidak memberikan

¹⁶¹ Hadi Masruri, *Op. Cit.*, hlm. 33.

¹⁶² Lihat juga, Lenn E. Goodman, *Op. Cit.*, hlm. 315.

¹⁶³ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 208.

kepastian dalam masalah-masalah filsafat, seperti dalam bukunya *al-Millat al-Fadhilat*, Al-Farabi menyatakan bahwa jiwa yang jelek (*al-nufus al-syarirat*) akan kekal selamanya sesudah mati dalam kesengsaraan, tetapi dalam bukunya *al-Siyasat al-Madaniyyat*, ia menyatakan pula bahwa yang kekal hanya jiwa utama (*an-nufus al-fadhilat*). Ibn Sina dikritik sebagai filosof yang tidak konsisten. Ibn Sina menulis kitab *al-Syifa'* dan menyatakannya berdasarkan mazhab Aristoteles. Kata Ibnu Tufail, banyak hal yang disebut Ibn Sina dalam *al-Syifa'* tidak ada dalam buku Aristoteles. Di sisi lain, gaya bahasa Ibn Sina sering tidak dipahami maksudnya. Sedangkan Al-Ghazali, menurut Ibnu Tufail banyak menulis buku yang ditujukan bagi orang-orang awam. Akibatnya, ia mempunyai pendirian 'dua muka' (munafik). Dalam buku *Tahafut al-Falasifat*, Al-Ghazali mengafirkan para filosof Muslim yang berpendapat bahwa di akhirat nanti yang akan menerima pembalasan kesenangan (surga) atau kesengsaraan (neraka) adalah rohani semata. Namun, dalam buku *al-Mizan* dan *al-Munqiz min al-Dhalal*, ia membenarkan dan menerima pendapat para filosof Muslim yang ia kafirkan itu. Dengan demikian, berarti Al-Ghazali mengafirkan dirinya sendiri.¹⁶⁴

Kisah *Hayy ibn Yaqzhan* merefleksikan pemikiran filsafat Ibnu Tufail. Dengan karya itu, ia berupaya menyelaraskan pemikiran rasional peripatetik Aristoteles dengan pemikiran iluminasi Neo-Platonisme.¹⁶⁵ Jadi hal itu, tidak seperti yang dituduhkan Bakhtiar Husein Siddiqi, bahwa penyelarasan itu lebih

¹⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 209.

¹⁶⁵ Sedangkan menurut Lenn E. Goodman, Ibnu Tufail dalam pemikirannya berusaha mendamaikan ajaran kitab suci agama dan pemikiran filsafat, beliau menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan alam karena beliau adalah dokter. Lihat Lenn E. Goodman, *Op. Cit.*, hlm. 314.

merupakan usaha mencari kompromi antara pemikiran filsafat Ibn Bajjah dengan pemikiran mistis al-Ghazali, yakni upaya mencari jalan tengah antara filsafat rasionalis murni dengan pemikiran mistis. Akan tetapi lebih merupakan upaya harmonisasi antara pemikiran filsafat rasionalis peripatetik Aristoteles dan pemikiran iluminasi Neo-Platonik, yang dikembangkan oleh Ibn Sina melalui filsafat Timurnya.¹⁶⁶ Karena itu, pemikiran Ibnu Tufail seperti halnya pemikiran Suhrawardi, lebih merupakan *counter* terhadap ajaran peripatetik Ibn Sina. Hal ini seperti dikatakan sendiri oleh Ibnu Tufail dalam *muqaddimah* risalahnya itu, bahwa kisah *Hayy ibn Yaqzhan* merupakan uraian tentang rahasia-rahasia filsafat Timur yang dikembangkan Ibn Sina. Selain itu, penulisan karya *Hayy ibn Yaqzhan* juga dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan Ibnu Tufail terhadap jalan yang selama ini ditempuh oleh para sufi, seperti yang ditempuh oleh al-Ghazali.¹⁶⁷

Hanya saja, ketidakpuasan Ibnu Tufail bukan terletak pada metode sufi yang mengesampingkan aspek rasionalitas, akan tetapi ia hanya ingin menegaskan bahwa metode iluminasi lebih tinggi dan lebih valid dalam mencapai kebenaran sejati daripada metode yang selama ini ditempuh oleh para sufi, termasuk al-Ghazali. Hal ini, setidaknya dapat dilihat dari tokoh *Hayy ibn Yaqzhan*, yang setelah sampai pada *maqam* penyaksian (*al-musyadahah*), sebagaimana yang dicapai oleh para sufi, Hayy tetap berkontemplasi untuk dapat mengembangkan *maqam*-nya sehingga sampai pada penyinaran cahaya

¹⁶⁶ Menurut Harun Nasution, karya Ibnu Tufail *Hayy ibn Yaqzhan*, menjelaskan keharmonisan akal dengan wahyu. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 96. Yang dikutip Hasyimsyah Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 108.

¹⁶⁷ Hadi Masruri, *Op. Cit.*, hlm. 38.

(*isyraq*) dari alam atas, yakni esensi *al-Haqq*, sehingga memperoleh pengetahuan sejati tentang segala yang ada. Oleh karenanya banyak kalangan yang menilai bahwa kisah *Hayy ibn Yaqzhan* merupakan medium yang dipakai oleh pengarangnya untuk mempertemukan dua kosmos kebenaran, yaitu kebenaran realitas alam (filsafat) dan kebenaran wahyu (agama).¹⁶⁸

Dari aspek pemikiran filsafat, karya Ibnu Tufail ini dinilai banyak dipengaruhi pendahulunya yaitu Ibn Bajjah sang rasionalis murni. Tokoh Hayy misalnya, yang hidup terasing dari komunitas masyarakat dan berfikir secara filosofis-metafisis, adalah bentuk ekstrem dari 'manusia sendirian', seorang tokoh yang ada dalam *Tadbir al-Mutawahhid* karya Ibn Bajjah. Meskipun Ibnu Tufail mengakui pentingnya kesendirian di dalam mengembangkan nalar teoritis, namun ia merasa tidak puas atas penandasan sepihak Ibn Bajjah pada peranan akal (nalar) di dalam memperoleh kebenaran sejati, seperti yang terdapat dalam *Tadbir al-Mutawahhid*-nya.¹⁶⁹ Karya Ibn Bajjah ini, dinilai oleh Ibnu Tufail sebagai karya yang kurang sempurna. Dari situ, Ibnu Tufail terdorong untuk menulis kisah *Hayy ibn Yaqzhan*. Lewat karyanya ini, Ibnu Tufail hendak menunjukkan jalan yang lebih tinggi dari yang telah ditempuh oleh Ibn Bajjah, yakni melalui penyingkapan dan penyaksian (*al-kasyf wa al-musyadah*).¹⁷⁰

Risalah *Hayy ibn Yaqzhan* karya Ibnu Tufail ini, sebenarnya bukanlah karya pertama. Ibn Sina misalnya, jauh sebelum Ibnu Tufail, telah menulis cerita dengan judul yang sama dan menggunakan simbol serta nama-nama

¹⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 39.

¹⁶⁹ Pradana Boy, *Op. Cit.*, hlm. 181. Lihat juga Ibnu Tufail, *Op. Cit.*, hlm. 6.

¹⁷⁰ Hadi Masruri, *Op. Cit.*, hlm.40.

tokoh yang sama pula, seperti Hayy, Asal atau Absal, dan Salaman, meskipun substansi dan tujuannya berlainan. Menurut Ahmad Amin kisah *Hayy ibn Yaqzhan* karya Ibn Sina ini, bertujuan untuk menegaskan kekuatan akal¹⁷¹ dan keutamaannya dari segala yang dimiliki manusia, termasuk naluri dan instingnya, bahkan semua itu tunduk pada akal. Selain itu, Ibn Sina lewat karyanya itu, juga ingin menjelaskan bagaimana keterkaitan antara akal bawah dengan akal atas melalui akal sepuluh, yang merupakan sebab aktif dari segala yang ada, yakni Allah. Ibn Sina menggambarkan Absal sebagai *al-'aql al-nazhari* (akal teoritis) yang mencapai kesempurnaan dengan jalan *al-'irfan*, dan Salaman sebagai *al-nafs al-nathiqah* (jiwa manusia). Sedangkan risalah *Hayy ibn Yaqzhan* karya Ibnu Tufail meskipun bercerita tentang akal, namun ia lebih merupakan penegasan bahwa manusia dengan kekuatan akal yang dimilikinya mampu mencapai pengetahuan sejati tentang Tuhan dan juga tentang hakikat yang ada, yakni melalui pengamatan inderawi, penalaran rasional dan pengetahuan intuitif.¹⁷² Dalam karya Ibnu Tufail Asal adalah lambang wahyu dan Salaman lambang awam yang terikat materi.¹⁷³ Selain itu, Ibnu Tufail menegaskan bahwa jalan menuju pengetahuan sejati tidak hanya bisa dicapai melalui rasio, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui intuisi. Oleh karena itu, tokoh Hayy ibn Yaqzhan di dalam risalah Ibn Sina merupakan personifikasi

¹⁷¹ Ibn Sina menyebutnya akal aktif (akal sadar yang ada pada manusia) untuk menanamkan kebenaran wahyu Tuhan dengan mempertanyakan (mensanksikan) dan menjelaskan asal-muasal seluruh keberadaan alam, Ibn Sina menulis karya *Hayy ibn Yaqzhan* ketika dipenjara di Istana Fardajan dekat Hamadhan. Lihat Lenn E. Goodman, *Op. Cit.*, hlm. 315.

¹⁷² Ibnu Tufail bermaksud menunjukkan bahwa akal manusia bisa menemukan atau mengonsep pengetahuan dengan kontruksi akalinya tanpa bantuan pengetahuan yang sudah ada ataupun wahyu. Lihat Lenn E. Goodman, *Op. Cit.*, hlm. 316.

¹⁷³ Hasyimiyah Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 107.

dari akal, sedangkan di dalam kisah Ibn Tufail melambangkan sosok manusia yang senantiasa hidup dengan mengoptimalkan akal dan intuisinya secara bersamaan.¹⁷⁴

Dari deskripsi di atas, menjadi sangat mungkin adanya pengaruh Ibn Sina terhadap pemikiran Ibnu Tufail. Hal tersebut sesuai dengan teori 'kesinambungan dan perubahan'-nya John Voll, meskipun risalah Ibnu Tufail memiliki substansi dan simbol yang berbeda. Terlebih lagi Ibnu Tufail di awal kisahnya menyatakan secara tegas bahwa tujuan penulisan kisahnya adalah sebagai 'penjelasan atas rahasia-rahasia filsafat iluminasi versi Ibn Sina'.¹⁷⁵

Selain kisah *Hayy ibn Yaqzhan* versi Ibn Sina dan Ibnu Tufail, ada satu lagi yang juga menampilkan tokoh Hayy ibn Yaqzhan, yaitu kisah yang ditulis oleh seorang filsuf iluminis yang sezaman dengan Ibnu Tufail, beliau adalah Syaikh Syihabuddin Suhrawardi (1154-1191 M). Meskipun Ibnu Tufail dan Suhrawardi hidup dalam dunia yang berjauhan, yaitu Timur dan Barat namun keduanya mempunyai kemiripan tujuan, bahwa tahapan tertinggi yang dicapai oleh manusia adalah kedekatannya dengan Tuhan sehingga mampu mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang diperoleh melalui penyingkapan dan penyaksian (*al-kasyf wa al-musyahahad*). Jika tokoh Hayy ibn Yaqzhan versi Suhrawardi merupakan personifikasi dari seorang sufi-iluminis (*al-mutashawwif al-israqy*) yang sampai pada tingkatan ma'rifat, maka Hayy ibn

¹⁷⁴ Hadi Masruri, *Op. Cit.*, hlm.41.

¹⁷⁵ Ibn Tufail, *Op. Cit.*, hlm. 106.

Yaqzhan versi Ibnu Tufail adalah personifikasi dari filsuf-iluminis (*al-failasuf al-isyraqi*).¹⁷⁶

Kisah *Hayy ibn Yaqzhan* versi Ibnu Tufail, menurut Garcia Gomez, seperti yang dikutip Ahmad Amin, mempunyai akar legenda pada Yunani yang mengangkat cerita seputar tokoh Alexander the Great, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Hunain ibn Ishaq dengan judul: *Qishshash ash-Shanam wa al-Mulik wa Ibnatuhu*. Menurut Garcia Gomez, terjemahan itu telah dikenal sejak masa sebelum Ibnu Tufail menulis risalahnya itu. Hanya saja, Ibnu Tufail kemudian mengemasnya dalam versi baru dengan menggunakan simbol yang juga baru.¹⁷⁷

Kisah *Hayy ibn Yaqzhan* yang oleh G. Sarton dinilai sebagai *the most original works of the Middle Ages*, ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar di Eropa, baik dalam bidang sastra maupun pemikiran filsafat, apalagi setelah karya tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa Eropa. Bahkan kisah *Hayy ibn Yaqzhan* karya Ibnu Tufail itu dianggap sebagai yang paling besar pengaruhnya setelah buku *Alf Lailah wa Lailah*. Hal itu terbukti dari terjemahkannya risalah tersebut ke berbagai bahasa. Pada tahun 1341, risalah *Hayy ibn Yaqzhan* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Hebru (Ibrani: bahasa Yahudi) dan kemudian ke bahasa Latin oleh Edvardo Pocockio dengan judul *Philosophus Antodidactus* (filsuf autodidak). Dari bahasa Latin kemudian diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Belanda oleh F. Spinoza¹⁷⁸; ke dalam bahasa Inggris oleh Goerge Keith (1674) dan P. Bromle (1904); ke dalam

¹⁷⁶ Hadi Masruri, *Op. Cit.*, hlm. 42.

¹⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 43.

¹⁷⁸ Lenn E. Goodman, *Op. Cit.*, hlm. 317.

bahasa Jerman oleh J.G. Pritus (1726) dan J.G. Eickhorm (1783); ke dalam bahasa Spanyol oleh P. Pons Boigues (1900) dan A.G. Palencia (1937); serta ke dalam bahasa Prancis oleh Leon Gouthier (1936).¹⁷⁹ Hingga berpengaruh pada pemikir-pemikir Barat, seperti Albertus Magos (1206-1380), Santo Thomas Aquinas (1225-1384), Spinoza (1688), Daniel Devo (1660-1731) dan Jean Jacques Rosseau (1712-1778).¹⁸⁰

Selain itu, ada satu kisah fiktif berbahasa Inggris yang dinilai oleh berbagai kalangan banyak dipengaruhi oleh kisah *Hayy ibn Yaqzhan*, yakni kisah *Robinson Crusoe* dalam *The Life and Strange Surprising Adventure of Robinson Crusoe* (1719) karya Daniel de Foe, meskipun dalam beberapa aspek keduanya memiliki berbagai perbedaan.¹⁸¹

2. Konsep Epistemologi Ibnu Tufail

a. Sumber Pengetahuan

Ibnu Tufail adalah seorang filosof muslim yang dalam hal berpikirnya terkenal dengan tokoh filsuf-iluminis (*al-failasuf al-israqy*) yaitu memadukan daya rasio dan daya intuisi manusia. Jika diperinci daya rasio adalah kemampuan manusia dalam memahami segala kebenaran secara logis, empirik, dan melalui uji pengetahuan diskursif. Sedangkan daya intuisi adalah kemampuan jiwa, perasaan, atau emosi manusia dalam memahami hakikat

¹⁷⁹ Hadi Masruri, *Op. Cit.*, hlm. 44.

¹⁸⁰ Muhammad Usman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 286. Yang dikutip Pradana Boy, *Filsafat Islam*, (Malang: UMM Press, 2003), hlm. 179.

¹⁸¹ Hadi Masruri, *Op. Cit.*, hlm. 44. Lihat juga Pradana Boy, *Op. Cit.*, hlm. 183.

entitas segala kebenaran yang ada.¹⁸² Jadi sumber pengetahuan menurut Ibnu Tufail, yaitu:

1) Sumber Insani (Fisika)

- 1.1) Rasio (akal) yaitu dengan penalaran diskursif yang tercermin dalam kisah Hayy ibn Yaqzhan dalam memperoleh pengetahuan, karena Hayy adalah manusia bukan hewan yang hanya mengandalkan instink.
- 1.2) Indera (Pengalaman) yaitu sumber pengetahuan yang didapat Hayy melalui mata (penglihat), telinga (pendengar), mulut (perasa), kulit (peraba), dan hidung (pencium).

2) Sumber Ilahi (Metafisika)

- 2.1) Intuisi (ilham) yaitu sumber pengetahuan yang diperoleh Hayy dengan indera keenamnya, melalui refleksi yang dalam dan olah spiritual yang tinggi.

Sehingga Hayy pada keyakinan adanya jiwa, yang dalam pemikiran Ibn Tufail dipandang jiwa sebagai salah satu titik sentral karena melalui jiwanya manusia mampu mengetahui yang wajib ada Tuhan. Oleh karena itu, Ibnu Tufail memandang jiwa sebagai esensi yang imateri, yang tiada menyatu atau terpisah dari badan,¹⁸³ tiada merupakan daya di dalam atau di luar dirinya, dan sama sekali tidak terkait dengan materi, karena semua sifat yang tersebut itu merupakan

¹⁸² Berdasar pada filsafat rasional peripatetik Aristoteles dan pemikiran iluminasi Neo-Platonisme. Lihat Hadi Masruri, *Ibnu Tufail*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 37.

¹⁸³ Di dalam memandang jiwa sebagai esensi yang terpisah dari badan, sebagaimana perspektif *Isyraqiyyah* al-Suhrawardi yang mempunyai pandangan yang serupa dalam Muhammad 'Ali Abu Rayyan. yang kemudian dikutip oleh Hadi Masruri, *Ibid.*, hlm. 76.

tabiat materi, sedangkan esensi adalah transenden dari segala dimensi materi.

2.2) Wahyu yaitu pengetahuan yang berasal dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah, ini dikisahkan oleh Ibnu Tufail dengan pertemuan Hayy dan Asal ternyata serupa pengetahuan yang diperoleh Hayy dan Asal yang mempelajari tasawuf dari teks wahyu. Dan Ibnu Tufail meyakini kebenaran wahyu dengan pemaknaan yang lebih mendalam, tidak terjebak pada teks wahyu.

b. Metode Perolehan Pengetahuan

1) Dengan metode yang berdasar pada rasio: *Pertama*, komparasi, analogi dan deduksi ketika Hayy membedah jasad ibunya sang rusa, serta penelitiannya pada seluruh benda yang ada di alam materi, sehingga dia berhasil mengetahui sifat dan tabiat yang kemudian diketahuinya sebagai hukum alam dan hukum kausalitas, yang membawanya pada kesimpulan bahwa segala yang ada itu sendiri terdiri dari empat unsur pokok: tanah, air, udara dan api.¹⁸⁴ Bahkan lebih dari itu Hayy berhasil mengungkap esensi seluruh benda-benda yang ada di alam bawah ini, yang menurutnya terdiri dari materi asal (*al-hayula*) dan bentuk (*al-shurah*). *Kedua*, eksperimen ketika Hayy berhasil menemukan dan membuat api serta fungsinya secara detail. Berdasarkan pengalamannya dan pengetahuannya justru menjadikan Hayy terampil berburu, bahkan

¹⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 74.

terampil menunggangi kuda yang telah dijinakkannya untuk dapat mengimbangi larinya binatang buruan.

- 2) Dengan metode yang berdasar pada indera: *Pertama*, pengamatan, observasi dan penelitian yang digunakan Hayy secara bersama-sama untuk mengamati fenomena alam di sekitarnya, dari segala benda, bebatuan, juga tumbuh-tumbuhan, berikut karakter masing-masing. Demikian juga di dalam melihat tabi'at semua binatang, baik yang buas maupun yang jinak, terutama ibunya sang rusa, serta segala yang ada di alam materi ini. Daya keingintahuan (*curiuosity*) Hayy sedemikian kuat untuk mengamati, mengobservasi dan meneliti alam semesta, sehingga tatkala ibunya sang rusa yang telah memeliharanya mati, Hayy belum mengerti mengapa sang rusa secara mendadak tidak bergerak. Dan dari percobaan yang Hayy lakukan terhadap binatang lain, diapun mengetahui sebab kematiannya, yakni tidak berfungsinya jantung karena pembakaran yang ada di dalam jasadnya berhenti. Hal inilah yang membawanya di kemudian hari pada kesimpulan adanya jiwa (*al-nafs*). *Kedua*, dengan metode peniruan yaitu cara yang dilakukannya sejak Hayy masih kecil terhadap berbagai perilaku binatang dan benda-benda di sekitarnya, sehingga diperoleh kekuatan dan ketajaman indera serta memiliki kekuatan nalar yang tinggi, seperti halnya yang dilakukannya untuk mempertahankan diri dari serangan binatang buas, atau menutupi badannya dengan dedaunan sebagai pengganti bulu, seperti yang dimiliki burung, bahkan sampai pada bagaimana mengubur

jasad ibunya seperti yang diceritakan dalam kitab suci tentang burung gagak.¹⁸⁵ Pengetahuan-pengetahuan itu kadang juga didapatkannya secara kebetulan, atau karena kebutuhan yang dirasakannya dalam hidupnya, seperti bagaimana Hayy menyimpan makanannya dan membuat rumah sebagai tempat perlindungannya.¹⁸⁶ *Ketiga*, dengan metode penyerupaan yang kepada benda-benda empirik yaitu: 1. Amaliah menyerupai materi alam bawah (dunia); 2. Amaliah menyerupai materi alam atas (luar angkasa); 3. Amaliah imateri (abstrak) Yang Maha Agung.¹⁸⁷ Sebagaimana dituliskan Ibnu Tufail dalam novelnya, *Qishshah Hayy ibn Yaqzhan*:

¹⁸⁸ $\dot{\iota}$ ρ Æ È $\hat{\text{O}}$ $\frac{3}{4}\text{ü}$ $\hat{\text{u}}$ À Ð È $\frac{3}{4}\hat{\text{u}}$ $\hat{\text{U}}$ Æ Ð $\frac{3}{4}$
 $\hat{\text{O}}$ Á $\hat{\text{Æ}}$ $\hat{\text{u}}$ $\frac{3}{4}$
 Ä $\frac{3}{4}\hat{\text{u}}$ $\frac{3}{4}\hat{\text{I}}$ $\frac{3}{4}\text{Á}$ $\hat{\text{Æ}}$ È $\hat{\text{u}}$ $\frac{3}{4}$
 $\hat{\text{U}}$ $\hat{\text{A}}$ $\hat{\text{I}}$ $\hat{\text{U}}$ $\frac{3}{4}\text{Á}$ $\hat{\text{Æ}}$ È $\hat{\text{u}}$ $\frac{3}{4}$

Untuk itu Hayy ibn Yaqzhan melakukan tahapan-tahapan olah spiritual yang dikenal sebagai tiga tahapan penyucian jiwa melalui penyerupaan terhadap siklus gerakan alam. *Pertama*, penyerupaan terhadap perilaku binatang (kehidupan binatang), yang hanya bertujuan memenuhi kebutuhan jasmani, yang oleh karenanya dilakukan sekedaranya, penyerupaan semacam ini tidak akan menghantarkan seseorang ke derajat *al-musyhadah*. *Kedua*, penyerupaan terhadap

¹⁸⁵ Yakni cerita yang juga disebutkan dalam al-Qur'an tentang usaha Habil memakamkan jasad saudaranya Qabil yang telah dibunuhnya, yang berakhir setelah melihat seekor burung gagak yang menguburkan bangkai burung gagak lain yang mati. QS. Al-Maidah, 5: 27-31.

¹⁸⁶ Hadi Masruri, *Op. Cit.*, hlm. 137-138.

¹⁸⁷ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 112.

¹⁸⁸ Ibnu Tufail, *Op. Cit.*, hlm. 123.

perilaku benda-benda angkasa yang melambangkan sifat-sifat yang tinggi dan terpuji serta mempunyai siklus yang teratur. Hal ini lebih memungkinkan untuk menerima persepsi spiritual dari Tuhan, yaitu senantiasa menjaga kebersihan fisik, memelihara kedisiplinan diri dan keseimbangan dengan lingkungannya, serta menjauhi perilaku yang dapat menyebabkan kerusakan. Peniruan ini dapat menghantarkannya kepada derajat *al-musyhadah*, meskipun masih diliputi noda. Dan yang *ketiga*, penyerupaan terhadap perilaku (*baca*: sifat-sifat) Tuhan, yang imateri, yang arif, yang bijak dan semua sifat kemahaan Tuhan. Penyerupaan ketiga inilah yang menurutnya dapat mencapai *al-musyhadah* yang sebenarnya dan tenggelam secara total pada yang *al-Haqq*.

- 3) Dengan metode berdasarkan pada intuisi atau jiwa: *Pertama*, refleksi dan penyerupaan amaliah imateri berdasarkan pada daya jiwa manusia untuk bisa memaknai hakikat (esensi) segala yang ada dengan kearifan (moral tertinggi) yang terdapat pada ajaran-ajaran agama. *Kedua*, metode penemuan (*al-ikhtisyaf*) yang digunakan Hayy untuk mengetahui rahasia yang terkandung dalam benda, misalnya Hayy membedah jasad rusa yang telah mati sehingga mengetahui secara detail seluruh bagian anggota tubuhnya, sekaligus fungsi dan kegunaannya masing-masing. Bahkan melalui penalaran dan kekuatan rasionya, Hayy berhasil menyingkap rahasia yang tersembunyi di balik jasad yang hidup, yakni adanya daya yang di luar jasadnya yang materi

disebutnya sebagai ruh hewani yang merupakan penggerak bagi kehidupannya. *Ketiga*, dengan metode penyerupaan, metode ini digunakan Hayy di dalam mencapai derajat tertinggi, yakni puncak kebahagiaan dalam ekstase total (*al-fana al-tamm*), yang memungkinkannya melihat esensi Tuhan. Dan manusia tidak akan mencapai derajat tertinggi ini, kecuali senantiasa memikirkan dzat-Nya, serta membebaskan diri dari segala pikiran tentang yang bersifat inderawi.¹⁸⁹

c. Hakikat Pengetahuan

Hakikat pengetahuan menurut Ibnu Tufail untuk mengetahui (*musyahadah*) *al-wajib al-wujud* yaitu Tuhan secara terus menerus dalam kondisi manusia yang dipimpin oleh intuisi atau jiwanya. Sehingga pengetahuan tentang hakekat alam membawa penalarannya pada kesimpulan adanya esensi lain yang memberikan bentuk bagi setiap benda-benda itu, sehingga menjadi beragam yang disebutnya sebagai esensi pemberi bentuk (*wahid al-shurah*).

Hal ini, menurut Ibnu Tufail, membawa Hayy pada kesimpulan tentang hakekat dirinya dengan pengetahuan, yang dipandanginya juga mempunyai esensi yang terpisah dari jasadnya yang materi, dengan mampu mencapai pengetahuan sebagai esensi yang mempunyai daya berpikir sehingga membedakannya dengan binatang yang tidak berpikir.¹⁹⁰

¹⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 191.

¹⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 75.

d. Hakikat Manusia Menurut Ibnu Tufail

1) Proses Keberadaan Manusia

Manusia digambarkan oleh Ibnu Tufail dengan kelahiran tokoh Hayy ibn Yaqzhan¹⁹¹ dalam dua versi: *pertama*, Hayy terlahir seperti kebanyakan manusia lainnya, yakni dilahirkan oleh seorang ibu yang secara kebetulan adalah saudara kandung dari seorang raja di kepulauan India. Ayah Hayy bernama Yaqzhan, yang sebenarnya masih kerabat dekat ibunya. Ibu Hayy menikah dengan Yaqzhan secara sembunyi-sembunyi karena ditentang oleh saudara kandungnya, sang raja. Ketika ibunya melahirkan, sang bayi yang kemudian diberi nama Hayy ibn Yaqzhan diletakkan di dalam sebuah peti dan dilemparkan ke laut, dengan tujuan agar tidak diketahui oleh sang raja, karena takut akan ancaman dan siksaannya. Peti yang berisi sang jabang bayi Hayy ibn Yaqzhan itu akhirnya terdampar di sebuah pulau seberang bernama *al-Waqwaq*. Secara kebetulan, datanglah seekor rusa yang sedang mencari anaknya yang juga hilang. Ketika sang rusa mendengar tangis sang bayi dan mengira adalah anaknya yang hilang, ia pun kemudian memungut bayi¹⁹² tersebut dan mengasuhnya hingga besar.¹⁹³

¹⁹¹ Hayy, yang memiliki arti hidup, adalah simbol dari sesuatu yang tidak pernah mati. Akal adalah sumber dari segala yang ada dan juga sumber pengetahuan sehingga akal adalah juga sumber kehidupan. Ibnu Tufail menampilkan sosok Hayy sebagai anak Yaqzhan. Kata Yaqzhan sendiri berarti sadar. Yaqzhan merupakan personifikasi dari Tuhan, dzat yang tidak pernah lalai dan lengah. Oleh karena itu, Hayy ibn Yaqzhan merupakan perwujudan dari sosok manusia yang dengan akalnya senantiasa berpikir, mengamati dan meneliti untuk memperoleh kebenaran sejati. Lihat lebih lanjut pada asy-Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Ibn Tufail: Failasuf al Islam fi al-'Ashr al-Wasith*, hlm. 46-47. Yang diterjemah oleh Hadi Masruri pada bukunya Ibn Tufail, hlm. 45.

¹⁹² Keselamatan bayi yaitu Hayy ibn Yaqzhan ketika dia terdampar hingga tumbuh besar dengan selamat dikarenakan doa ibunya (manusia) hingga meneteskan air mata, yang kemudian dikabulkan Allah. Lihat Lenn E. Goodman, *Op. Cit.*, hlm. 316.

¹⁹³ Ibn Tufail, *Hayy ibn Yaqzhan*, hlm. 121-122.

Versi *kedua*, Hayy terlahir dengan sendirinya melalui proses pertumbuhan alam, yang berasal dari segumpal tanah meragi (*ikhtimar ath-thinah*) di perut bumi di pulau *al-Waqwaq*. Tanah yang bergelembung itu terdiri dari dua bagian yang dipisahkan oleh selaput yang sangat tipis dan berisi sebuah zat udara yang sangat halus, sebagai tempat bersemayamnya ruh dari Tuhan.¹⁹⁴ Dari situlah tercipta sebuah embrio (janin) yang mengalami perkembangan dan berevolusi menjadi seorang bayi yang secara spontan menangis karena merasa lapar. Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba datanglah seekor rusa yang sedang mencari anaknya yang juga hilang. Rusa tersebut kemudian memungut, menyusui, dan mengasuh bayi tersebut hingga besar.¹⁹⁵

Namun, dari kedua teori kelahiran Hayy ibn Yaqzhan, Ibnu Tufail nampaknya lebih cenderung pada teori kedua, yang pada prinsipnya lebih merupakan eklektisasi teori ilmiah (*al-tawallud al-dzati*) dengan pandangan Ibnu Sina, yang didasarkan pada teori emanasi (*nazhariyyat al-faydl*), yaitu kelahiran Hayy ibn Yaqzhan dari peragian tanah (*ikhtimar al-thin*), sehingga mempunyai unsur-unsur yang memungkinkannya berproses menjadi sebuah materi, yang siap menerima bentuk dari akal aktif, maka tanah telah berbentuk embrio itu menjadi hidup dan terus berproses secara alami pula, sehingga menjadi bayi secara utuh, baik jasadnya, jiwanya, dan akalnya.¹⁹⁶

¹⁹⁴ Menurut Lenn E. Goodman, sebagaimana yang terkandung dalam QS. Al-Hijr [15]: 28-29. Lihat Lenn E. Goodman, *Op. Cit.*, hlm. 316.

¹⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 123.

¹⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 124.

2) Potensi Manusia

Hayy sebagai manusia yang tumbuh secara alami (*naturally*), tanpa keluarga, masyarakat, bahasa, budaya, agama, maupun dinamika sosial lainnya. Hayy dengan keingintahuannya yang besar diiringi perkembangan psikis yang memacu kesadaran moral, hingga Hayy mengetahui apa itu malu, iri hati, sombong, cemburu dan perasaan emosi lainnya.¹⁹⁷ Dengan rasionya Hayy ternyata mampu mencapai kebenaran Tuhan. Akan tetapi yang harus diperhatikan adalah bahwa jauh sebelum Hayy menemukan kebenaran Tuhan, dia telah memperoleh pengetahuan fisika, yakni melalui pengamatan dan penelitiannya terhadap fenomena alam yang ada di sekitarnya. Ketika rusa pengasuhnya mulai lemah keadaan fisiknya, Hayy menjaga dan merawat rusa yang telah mengasuhnya waktu kecil. Setelah pengasuhnya, sang rusa meninggal, Hayy membedah jasad binatang itu untuk mengetahui secara detil anatomi tubuh berikut fungsinya masing-masing sebagai usaha untuk memperbaiki jasad ibunya bagian mana yang rusak,¹⁹⁸ yang akhirnya menggiringnya sampai pada kesimpulan adanya ruh yang kekal dan imateri. Hayy meneruskan penelitiannya terhadap semua jenis binatang, tumbuhan, tambang, bebatuan, tanah, air, asap, es, api, dan segala yang ada di alam bumi dengan segala sifat dan atributnya serta Hayy mampu membuat pakaian, memahami bagaimana memburu binatang dan melawan binatang buas,¹⁹⁹ sampai meneropong ke alam atas: matahari, bulan, bintang, planet dengan segala siklus yang dimilikinya. Karena itu, melalui pengamatan, eksperimen,

¹⁹⁷ Lenn E. Goodman, *Op. Cit.*, hlm. 317.

¹⁹⁸ *Ibid.*

¹⁹⁹ *Ibid.*

komparasi, dan kesimpulan-kesimpulan deduktif, Hayy akhirnya sampai pada pengetahuan tentang ilmu-ilmu kedokteran, kimia, biologi, fisika, astronomi, dan juga kosmografi. Pengetahuan Hayy ibn Yaqzhan tentang pluralitas alam, yang pada dasarnya merupakan satu kesatuan substansi dalam keberagaman aksidensi, telah membawanya pada kesimpulan adanya Sebab Pertama (*al-illah al-ula*) yang merupakan pangkal dari segala sebab yang satu. Hayy kemudian memasuki persoalan fundamental dalam filsafat.²⁰⁰

Maka manusia menurut Ibnu Tufail sebenarnya terdiri dari dua aspek yaitu materi dan imateri. Aspek material senantiasa bersifat jasmani yang cenderung punah, seperti halnya air yang kadang menguap dan berubah menjadi awan dan awan menjadi air. Sedangkan aspek immaterial adalah jiwanya yang merupakan hakekat manusia yang mempunyai tabiat abadi dan kekal sehingga tiada dihindangi oleh sifat-sifat jasmani sedikitpun. Jiwa inilah yang menurut Ibnu Tufail yang mampu mengetahui yang wajib ada (*necessary being*), karena eksistensinya bersumber dari yang wajib ada dan teremanasi dari-Nya. Untuk itu setelah jasad materi manusia rusak sebab kematian, jiwa senantiasa kekal, yang kesempurnaan dan kebahagiaannya terletak pada *musyahadah* yang wajib ada secara terus-menerus.

3) Tujuan Keberadaan Manusia

Manusia sebagai mana yang disimbolkan Ibnu Tufail dengan sosok Hayy bahwa tujuan ia tercipta hanya untuk beribadah kepada Allah atau *al-wajib al-wujud*, terbukti segala sesuatu bergerak untuk beribadah kepada

²⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 54.

Allah, bintang-bintang dan planet bergerak mengitari tata surya dengan arus berlawanan jarum jam layak *thawaf* pada ibadah haji, binatang dan pohon serta benda-benda materi lainnya memiliki substansi sebagai cerminan adanya Allah sehingga mereka selalu berdzikir kepada-Nya dengan cara mereka masing-masing. Terutama manusia makhluk yang paling sempurna ciptaan-Nya, dianugerahi akal, indera dan hati (jiwa).

Oleh sebab itu Hayy berusaha pada posisi tertinggi untuk *musyahadah* dan *kasyf* kepada Allah. Ketika manusia beribadah atau tidak maka manusia dalam hal ini menurut Ibnu Tufail terklasifikasikan dalam tiga macam:²⁰¹ *Pertama*, jika seseorang memiliki esensi yang mampu mengetahui yang wajib ada, dan mencapai pengetahuan tentang kemahasempurnaan-Nya, yang transenden dari segala sifat material yang serba kurang, namun tidak mengupayakannya dengan mengikuti nafsunya sampai dijemput kematian, maka setelah kematiannya esensi itu tidak dapat melakukan *musyahadah* meskipun senantiasa merindukan-Nya, sehingga jiwanya dalam kesengsaraan yang panjang dan siksaan yang tiada berakhir. Namun hal inipun dapat berakhir melalui upaya yang keras sehingga dapat menyaksikan apa yang selama ini dirindukannya, jika kehidupannya secara materi di dunia ada sedikit upaya ke arah itu, dan jika tidak, maka senantiasa berada dalam kesengsaraan selama-lamanya.

²⁰¹ Nampaknya dalam pendapatnya ini, Ibnu Tufail berpijak pada ajaran dogmatika agama yang menyatakan bahwa orang-orang mukmin yang *fasiq* akan dimasukkan dalam neraka sesuai dengan dosa-dosa yang telah dilakukannya di dunia, dan jika penyiksaannya telah impas dengan dosanya, ia akan berhasil keluar dari neraka, namun tidak demikian dengan orang-orang kafir yang dalam dogmatika agama akan kekal di neraka selama-lamanya.

Kedua, jika seseorang mampu mengetahui yang wajib ada dan senantiasa berupaya mencapai pengetahuan tentang kemaha sempurna-Nya sampai tiba ajalnya tetap dalam *musyahadah*, maka setelah kematiannya tetap senantiasa dalam kebahagiaan dan suka citanya, serta terus bersatu bahkan *musyahadah*-nya itu tidak sedikitpun terkotori oleh noda yang bersifat material, yang dapat memalingkannya dari yang wajib ada.

Dan yang *ketiga*, adalah jika seseorang tidak pernah mengetahui yang wajib ada, bahkan tidak pernah mendengar tentang eksistensi-Nya, maka setelah kematiannya jiwanya pun tidak pernah merindukannya dan tiada merasakan kesengsaraan karenanya. Keadaan ini dalam pandangan Ibnu Tufail sama dengan daya-daya material yang berakhir dengan rusaknya jasad materi, dan ini berlaku pada semua binatang yang tidak memiliki daya pikir, termasuk dalam bentuk manusia.

e. Kebenaran Pengetahuan

Kebenaran pengetahuan menurut Ibnu Tufail berasal dari rasio, pengalaman (indera), wahyu dan intuisi yang membimbing manusia untuk *musyahadah al-Haqq*, melalui metode amaliah dan kontemplasi dari alam materi dan imateri. Sehingga membawa kesimpulan bahwa kebenaran adalah mutlak berasal dari Allah atau Dzat yang wajib ada, karena pengetahuan hanya untuk beribadah kepadanya selain juga untuk kebutuhan materi manusia yang bersifat sementara.

Terbukti ketika Ibnu Tufail kemudian menjelaskan perjalanan jiwa setelah terpisah dari badan karena kematian (*baca*: di akhirat), yang menurutnya sangat

terkait dengan perbuatannya selama di dunia, dimana manusia kebahagiaan dan kesengsaraannya terletak pada *musyahadah* yang wajib ada.²⁰²

Perjalanan Hayy di dalam memperoleh pengetahuan yang benar sebenarnya merupakan proses pengembangan diri menuju tingkat kesempurnaan, yakni sebuah proses belajar yang sangat panjang berdasarkan pengalaman-pengalaman yang sinantiasa dia jalani. Pengalaman-pengalaman akan menjadi proses mengenal lingkungan lewat indera. Organ-organ indera ini berfungsi berkat jiwa hewani yang ada di dalam hati, dari sana berbagai data indera yang kacau mencapai otak menyebarkannya ke seluruh tubuh lewat jalur syaraf. Kemudian dikirimkan ke otak lewat jalur yang sama, di situ diproses menjadi satu kesatuan perspektif.²⁰³

Lebih dari itu jiwa yang dalam Ibnu Tufail sebagai esensi yang mempunyai daya pikir bersumber dari yang wajib ada melalui proses emanasi, yang kemudian menempati posisi penting dalam struktur pemikiran *isyraqiyyah*-nya. Dalam pengertian lain, Ibnu Tufail sebagaimana Ibnu Sina di samping memegang prinsip dualisme di dalam memandang segala eksistensi, Ibnu Tufail juga menjadikan jiwa sebagai esensi yang senantiasa terkait dengan sebab pertamanya dimana esensi-Nya senantiasa melakukan emanasi secara terus-menerus, yang disebut oleh Ibnu Tufail sebagai *da'im al-fayadlan* terhadap esensi-esensi langit yang juga dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu, di dalam spiritualnya Hayy ibn Yaqzhan senantiasa berupaya untuk menirukan

²⁰² 'Athif al-Iraqi, *Al-Mitafiziqiyah fi Falsafah Ibn Thufayl wa Risalatuhu Hayy ibn Yaqzhan*, (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1985), hlm. 157. Yang di kutip oleh Hadi Masruri, *Op. Cit.*, hlm. 77.

²⁰³ A. Mustofa, *Op. Cit.*, hlm. 278.

tabiat benda-benda langit yang diyakininya mempunyai esensi-esensi yang sama namun mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari yang dimiliki oleh manusia yang dalam realitasnya sering terkait dengan sifat materi yang mengitarinya. Dan esensi-esensi itulah dalam pandangan Ibnu Tufail senantiasa di bawah emanasi Tuhan, karena pada hakekatnya tidak berbeda dengan esensi-Nya, hanya dibedakan oleh tingkatan kesempurnaan saja.²⁰⁴

Dari deskripsi novel *Hayy ibn Yaqzhan*, Ibnu Tufail menunjukkan keyakinannya bahwa akal manusia mampu berkembang dengan selalu diberi petunjuk oleh kemampuan akal itu sendiri yang selalu bijak dan selalu berpusat pada esensi atau cahaya Tuhan. Hal ini juga diakui oleh orang Barat, sebagaimana pernyataannya:

*Ibn Tufayl believes the human mind still has some way to travel, its progress always guided by reason that has carried it to this point, and the meaning of discoveries left to the interpretation of reason, guided by divine grace and the virtue of humility.*²⁰⁵

3. Fase-fase Perkembangan Pengetahuan

Ibnu Tufail menggambarkan perkembangan pengetahuan manusia melalui karya alegorisnya yang memuat berbagai aspek sastra, filsafat, pendidikan dan sistem pengetahuan (*epistemology*) yaitu risalah *Hayy ibn Yaqzhan*. Beliau menggambarkan perkembangan pengetahuan manusia melalui risalah atau novel dikarenakan kondisi politik pemerintahan pada saat itu yang tidak

²⁰⁴ Mifrat 'Izzat Bali, *Al-Ittijah al-Isyraqi fi falsafah ibn Sina*, hlm. 461, kemudian dikutip oleh Hadi Masruri, *Op. Cit.*, hlm. 79.

²⁰⁵ Lenn. E. Goodman, *Op. Cit.*, hlm. 318.

memungkinkan untuk mengeksplorasi pengetahuan dengan karya yang ilmiah.²⁰⁶

Di dalam risalah karya Ibnu Tufail tersebut dikisahkan perkembangan pengetahuan manusia dengan simbol *Hayy ibn Yaqzhan* yang tumbuh dan berkembang dalam tujuh fase, sebagaimana berikut:

- a. Fase dimana Hayy disusui dan diasuh oleh seekor rusa hingga berumur tujuh tahun, dalam fase ini dia belajar menirukan suara-suara binatang serta belajar bagaimana menutup auratnya,²⁰⁷ membuat tempat berteduh, dan mempersenjatai dirinya serta ia mulai menyimpan bahan makanan untuk persiapan.²⁰⁸
- b. Fase dimulai ketika ibunya (sang rusa) meninggal, untuk mengetahui penyebab kematiannya, Hayy membedah jasad ibunya.²⁰⁹

Sejak lahir Hayy dikenal mempunyai ingatan, pengamatan, perasaan, dan naluri yang sangat kuat, serta mampu membedakan segala sesuatu. Ketika dia membedah jasad ibunya, melalui indera dan pengalamannya, Hayy mampu mengenali seluruh bagian anggota tubuh sang ibu, sekaligus mengetahui fungsinya masing-masing. Hasil penyelidikannya menyimpulkan adanya jiwa (roh) yang merupakan daya sentral dan bersifat immateri. Pernyataan ini diperkuat juga dengan pendapat Lenn E. Goodman dalam *History of Islamic Philosophy*, bahwa:

²⁰⁶ Karena pada saat itu Islam Timur (Bagdad) dipegang Dinasti Abbasiyah dengan Khalifah al-Mutawakkil yang bermadzhab Sunni, sehingga ia banyak memarginalkan pemikiran Mu'tazilah yang mengedepankan pemikiran rasional filosofis. Hadi Masruri, *Op. Cit.*, hlm. 26.

²⁰⁷ Lenn E. Goodman, *Op. Cit.*, hlm. 321.

²⁰⁸ Hasyimiyah Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 104.

²⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 47.

Hayy ibn Yaqzhan, like Aristotle's ideal of all men, has an innate desire to know. Nursed and nurtured by his doe foster mother, he learns to rely on her and trust in her care. His desires and aversions come into focus much in the manner of the Stoic developmental psychology of moral consciousness; and he learns shame, jealousy, emulation and covetousness – conditions of childhood in Ibn Tufayl's thinking.²¹⁰

- c. Fase Hayy menemukan api, kegunaan dan sumbernya. Dia juga mengetahui bagaimana agar bisa mendapatkan dan memanfaatkan api. Dari pemikirannya tentang itu, ia sampai kepada kesimpulan tentang adanya kausalitas yang menyebabkan adanya tertib alam dan akal budi.²¹¹
- d. Fase dimana Hayy mengamati segala sesuatu yang ada di alam dapat berubah dan rusak. Dia mengetahui adanya satuan dan bilangan serta kesatuan dan keberagaman di dalam jasad dan ruh, serta meyakini bahwa segala sesuatu memiliki esensi yang sama, meskipun bentuknya berbeda, ada yang kuat dan ada yang lemah. Dia meneliti segala yang hidup dan akhirnya mengetahui sebab dan asal kehidupan serta telah sampai kepada generalisasi dan klasifikasi berdasarkan kesatuan dan keberagaman itu. Fase ini berakhir pada saat Hayy berumur dua puluh delapan tahun.²¹²
- e. Fase Hayy mulai meneropong angkasa luar dan mengamati planet dan kosmos hingga ia mengetahui astronomi. Namun yang lebih penting lagi, dengan melihat ketertiban dan keteraturan serta pergerakan dan perubahannya, ia memikirkan kesamaan dengan bumi atau makhluk bumi dan menyimpulkan kepastian adanya penggerak tertentu yang sama untuk

²¹⁰ Lenn E. Goodman, *Op. Cit.*, hlm. 317.

²¹¹ Hasyimasyah Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 105.

²¹² Fase ini dimulai ketika Hayy berumur 21 tahun. Lihat Lenn E. Goodman, *Op. Cit.*, hlm.

semuanya. Hayy meyakini bahwa semua itu adalah suatu benda yang pada saatnya akan berakhir dalam lingkaran bola kosmos.

- f. Fase Hayy menegaskan bahwa perbedaan perjalanan antara jasad yang materi dengan jiwa yang immateri. Sehingga pada saat Hayy berumur 35 tahun, dia sampai pada kesimpulan bahwa jiwa adalah sesuatu yang terpisah dari badan dan keduanya mempunyai karakter yang berbeda.
- g. Fase dimulai sejak Hayy meyakini bahwa kebahagiaan dan keselamatan dari kesengsaraan terletak pada kemampuan intuisinya memimpin dirinya.²¹³ Karena itu, puncak kebahagiaan menurutnya hanya dapat dicapai bila seseorang selalu berhubungan jiwanya dengan Tuhan tanpa henti, selalu merenungkan dan memikirkannya serta melepaskan diri dari dunia materi. Dengan perenungan yang demikian, seseorang akan sampai kepada obyek pengetahuan yang paling tinggi, yakni *wajib al-wujud* tadi, dan itulah puncak yang senantiasa didambakan setiap manusia. Fase ini berakhir pada usia 50 tahun sehingga Hayy sampai ke puncak *tafrid*, yakni kondisi jiwa yang tenang dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, tepatnya ia telah *fana bi al-Allah*.²¹⁴

Hayy mulai mengatur kehidupan dirinya dengan berbagai norma, aturan, dan batasan untuk senantiasa dapat mengekang hawa nafsu dan kebutuhan jasmaniahnya. Hayy kemudian menirukan bagaimana benda-benda langit bergerak. Dia mengitari pulau sebagaimana benda-benda kosmos beredar,

²¹³ Intuisi yang selalu merindukan penyaksian Sang Pencipta (Tuhan) secara terus-menerus, sebab segala yang ada di alam semesta ini.

²¹⁴ Farud Sa'ad, *Hayy ibn Yaqzhan*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1978), hlm. 6-9. Yang dikutip Hasyimsyah Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 105-106.

kemudian menghayati peredaran benda-benda langit itu dalam dirinya, sampai hanyut dalam penghayatannya. Setelah mengetahui benda-benda langit itu bercahaya, Hayy mencoba membersihkan diri baik secara jasmani maupun rahani sehingga memungkinkannya terus mengikuti intuisi yang selalu berpikir tentang Sang Khalik (Tuhan). Sehingga pada jasmaninya Hayy selalu membersihkan diri yaitu sela-sela tubuh, gigi, dan kukunya dari kotoran, debu, mencuci pakaian, memakai wangi-wangian dan memakai baju yang indah.²¹⁵

Hayy ibn Yaqzhan tetap berada dalam pimpinan intuisinya dengan *maqam*-nya yang mulia sampai berumur 50 tahun. Pada saat itu Hayy secara kebetulan bertemu dengan Asal yang datang dari pulau seberang, setelah Hayy meyakini bahwa Asal adalah manusia seperti halnya dirinya, ia merasa nyaman dengan pertemuan itu, dan bahkan Hayy dan Asal akhirnya berteman. Asal mengajari Hayy berbahasa, membaca dan menulis agar keduanya dapat saling berkomunikasi dan menceritakan kehidupan dan pengalamannya masing-masing. Mereka saling bertukar pikiran tentang bagaimana mereka sampai pada pengetahuan melalui jalan indera, pengalaman, dan daya akal, serta bagaimana mereka sampai pada hakikat tentang sebab kejadian alam, jiwa, beserta spiritualitas dan keabadiannya.²¹⁶ Pada pertemuan itu, Asal juga menceritakan sahabatnya yang bernama Salaman, seorang raja yang tinggal di pulau seberang, yang menganut agama para nabi. Salaman adalah seorang yang kebahagiaannya dipimpin oleh daya akalnya yang lebih senang berbaur dengan masyarakat daripada berenung memikirkan hakikat dari segala sesuatu. Asal

²¹⁵ Lenn E. Goodman, *Op. Cit.*, hlm. 322.

²¹⁶ *Ibid.*, hlm. 51.

sempat mengajak Hayy untuk pergi bersama-sama ke pulau seberang guna mengajak Salaman menempuh jalan menuju hakikat yang melampaui batas-batas indera dan ajaran agama yang tekstual, tanpa mengurangi kandungan ajaran agama sedikitpun, sehingga dapat mengarungi kebahagiaan hakikat manusia yang dipimpin intuisinya dengan dekat kepada Allah dan tenggelam bersamanya. Namun kenyataannya, Salaman tidak seperti yang mereka berdua bayangkan, dan hal ini semakin meyakinkan Hayy dan Asal bahwa manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda di dalam menangkap dan memahami kebenaran (hakikat manusia). Mereka berdua akhirnya kembali ke pulau dimana Hayy tinggal, dan keduanya kembali tenggelam dalam *musyahadah al-Haqq*, melalui caranya masing-masing sampai mencapai hakikat kebenaran.²¹⁷

²¹⁷ *Ibid.*, hlm. 52.

B. KONSEP EPISTEMOLOGI DALAM PEMIKIRAN JEAN PIAGET

1. Biografi Jean Piaget dan Karya-karyanya

Jean Piaget adalah seorang psikolog, lahir pada tanggal 9 Agustus 1896 di Neuchatel, Swiss. Ia adalah anak seorang sejarawan. Masa kanak-kanak Jean Piaget banyak dipengaruhi oleh apa yang ia lihat pada ayahnya, seorang pria yang berdedikasi pada penelitian dan pekerjaannya. Karenanya, sejak kanak-kanak dia sangat suka belajar, terutama dalam hal ilmu pengetahuan alam.²¹⁸ Ayahnya Arthur Piaget adalah seorang profesor sastra Abad Pertengahan yang sangat menyenangi sejarah lokal pada Universitas setempat. Ibunya, Rebecca Jackson adalah seorang yang INTELEJEN dan energik, namun Jean memandangnya sebagai seorang wanita yang neurotik –kesan yang akhirnya membuat dia tertarik dengan disiplin psikologi tapi tidak dengan patologi. Sebagai anak sulung, dia agak bebas menentukan keinginannya. Ketika masih anak-anak dia sangat tertarik dengan ilmu alam, salah satu kesenangannya adalah mengumpulkan tulang kerangka burung-burung kecil. Dia menerbitkan “makalah” pertamanya ketika berusia 10 tahun –salah satu halamannya memaparkan penelitiannya tentang kerangka burung gereja albino.²¹⁹

Dia mulai menerbitkan karya ilmiah ketika masih berada di sekolah menengah tentang masalah Moluska. Dia juga berkesempatan bekerja *part time* bersama direktur Museum of Natural History Neuchatel, Mr. Godel. Karyanya

²¹⁸ Yayasan Lembaga Sabda, *Biografi Jean Piaget*, (<http://www.notablebiographies.com/Pe-Pu/Piaget-Jean.html>, diakses 12 Mei 2008, pukul 06.06 WIB).

²¹⁹ Goerge Boeree, *Personality Theories*, yang telah diterjemah oleh Inyik Ridwan Muzir, *Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2007), hlm. 297. Lihat juga Abdul Qodir Shaleh, *Sejarah Psikologi, dari Masa Kelahiran sampai Masa Modern*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2000), hlm. 480.

tentang Moluska ini kemudian dikenal oleh hampir semua mahasiswa Eropa. Mereka mengira penulisnya sudah dewasa. Pengalaman-pengalaman awalnya dengan sains ini membuatnya selalu terhindar dari apa yang disebutnya “dosa filsafat”. Ketika remaja, dia mengalami krisis keyakinan karena didorong oleh ibunya yang selalu menekankan ajaran-ajaran religius, dia merasa argumen-argumen religius terlalu kekanak-kanakan. Setelah mempelajari filsafat dan logika, dia kemudian memutuskan untuk mengabdikan hidupnya demi menemukan “penjelasan-penjelasan biologis tentang pengetahuan”. Akhirnya, karena filsafat gagal membantunya dalam melaksanakan penelitian-penelitian ini, maka dia beralih ke psikologi.²²⁰

Setelah lulus sekolah menengah, dia melanjutkan pendidikan ke University of Neuchatel. Karena memaksakan diri belajar dan menulis, dia mengalami sakit parah dan disarankan untuk istirahat ke pegunungan selama setahun. Ketika kembali ke Neuchatel, dia memutuskan untuk menuliskan filosofi hidupnya. Peristiwa inilah yang kemudian menjadi titik pusat seluruh karya dan perjalanan hidupnya: “Di dalam setiap bidang kehidupan (organik, mental dan sosial), terdapat “totalitas-totalitas” yang secara kualitatif berbeda dengan bagian-bagian yang membentuk totalitas tersebut. Totalitas-totalitas inilah yang menata bagian-bagian tersebut”. Prinsip inilah yang kemudian menjadi landasan filsafat strukturalisnya, yang juga menjadi dasar pemikiran kalangan psikolog Gestalt, para Teorekus Sistem dan lain sebagainya.²²¹

²²⁰ *Ibid.*, hlm. 298.

²²¹ *Ibid.*, hlm. 481.

Tahun 1918, Piaget memperoleh gelar doctor di bidang sains dari University of Neuchatel. Selama setahun berikutnya, dia bekerja di laboratorium psikologi di Zurich dan di klinik psikiatri milik Bleuler. Di dalam periode inilah dia berkenalan dengan karya-karya Freud, Jung dan pemikir-pemikir lainnya. Tahun 1919, dia mengajar psikologi dan filsafat di Sorbonne, Paris. Di sinilah dia bertemu dengan Simon, dan melakukan penelitian bersama tentang kecerdasan. Dia tidak memedulikan gaya “benar-salah” yang selama ini diterapkan dalam tes kecerdasan, melainkan mulai mewawancarai subek penelitiannya, yaitu dengan metode wawancara psikiatri yang dia pelajari setahun sebelumnya. Pendek kata, dia mulai mempertanyakan kenapa anak-anak mulai menalar.²²²

Pada tahun 1921, artikel pertamanya tentang psikologi kecerdasan dimuat dalam *Journal de Psychologie*. Selain itu, di tahun yang sama dia juga mendapat kesempatan mengajar di Institut J.J. Rousseau, Jenewa. Di kampus ini, dia bersama mahasiswanya mulai mengadakan penelitian tentang proses penalaran anak-anak sekolah dasar. Hasil penelitian ini kemudian menjadi buku pertama dari lima bukunya tentang psikologi anak. Walaupun dia menganggap tidak terlalu mendalam, namun dia cukup heran melihat begitu positifnya tanggapan publik pembaca terhadap karyanya tersebut.²²³

Tahun 1923, dia menikah dengan salah seorang mahasiswinya, Valentine Chatenay. Tahun 1925, putri mereka lahir disusul oleh putri kedua pada tahun 1927, dan pada tahun 1931 satu-satunya anak laki-laki mereka lahir. Ketiga

²²² *Ibid.*, hlm. 299.

²²³ *Ibid.*

anak ini menjadi fokus utama penelitian Piaget dan istrinya. Hasil penelitian ini kemudian menghasilkan tiga buku psikologi anak.²²⁴

Tahun 1929, Piaget mulai bertugas sebagai direktur Bureau International Office de l'education, yang bekerjasama dengan UNESCO. Dia juga mulai mengadakan penelitian-penelitian yang lebih besar yang bekerjasama dengan A. Szeminska, E. Meyer dan terutama dengan Barbel Inhelder. Satu hal yang patut dicatat di sini adalah peran Piaget yang melibatkan kaum perempuan dalam psikologi eksperimental. Sebagian besar karya Piaget belum dinikmati publik pembaca di luar Swiss sampai berakhirnya Perang Dunia II.²²⁵

Tahun 1940, Piaget menjabat sebagai kepala Psychology Eksperimental,²²⁶ direktur laboratorium psikologi dan presiden Swiss Society of Psychology. Tahun 1942, dia memberikan serangkaian kuliah di College de France, yaitu selama pendudukan Nazi di Prancis. Kuliah-kuliah ini kemudian dibukukan menjadi *The Psychology of Intelligence*. Ketika Perang Dunia II berakhir, dia ditunjuk sebagai Presiden Swiss Commission of UNESCO.²²⁷

Dalam periode ini, Piaget juga memperoleh beberapa gelar kehormatan. Di antaranya adalah Doctor Honoris Causa dari Sorbonne tahun 1946, University of Brussels dan University of Brazil pada tahun 1947. Sebelumnya, dia juga telah menerima gelar yang sama dari Harvard University tahun 1936.

²²⁴ *Ibid.*

²²⁵ *Ibid.*, hlm. 300.

²²⁶ Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia, Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 323.

²²⁷ *Ibid.*, hlm. 300.

Sementara itu, di tahun 1949 dan 1950, dia menerbitkan sintesis penelitiannya berjudul *Introduction to Genetic Epistemology*.²²⁸

Pada tahun 1952, Piaget menjadi profesor di Sorbonne. Tahun 1955, dia mendirikan International Center for Genetic Epistemology yang dia pimpin sampai akhir hayatnya. Setahun kemudian, dia juga mendirikan School of Sciences di University of Geneva.²²⁹

Dia tetap melanjutkan penelitian-penelitiannya menyangkut teori umum tentang struktur dan berusaha untuk selalu mengaitkan karya-karya psikologinya dengan faktor-faktor biologis. Dia juga terus memberikan pelayanan masyarakat dengan statusnya sebagai wakil Swiss dalam UNESCO. Di penghujung kariernya, Piaget telah menulis lebih dari 60 buku dan ratusan artikel ilmiah. Jean Piaget meninggal di Jenewa pada tanggal 16 September 1980. Dia tetap dikenang sebagai salah seorang psikologi paling berpengaruh di abad 20 M.²³⁰

Kalau disimpulkan jabatan Jean Piaget, sebagai berikut:

- 1921-25 Direktur Penelitian, Institut Jean-Jacques Rousseau, Geneva
- 1925-29 Profesor Psikologi, Sosiologi dan Filsafat Ilmu, Universitas Neuchatel
- 1929-39 Direktur Sejarah Pemikiran Ilmiah, Universitas Geneva
- 1929-67 Direktur, Biro Pendidikan Internasional, Geneva
- 1932-71 Direktur, Institut Ilmu-ilmu Pendidikan, Universitas Geneva
- 1938-51 Profesor Psikologi Eksperimen dan Sosiologi, Universitas Lausanne
- 1939-51 Profesor Sosiologi, Universitas Geneva
- 1940-71 Profesor Psikologi Eksperimen, Universitas Geneva
- 1952-64 Profesor Psikologi Genetika, Sorbonne, Paris
- 1955-80 Direktur, Pusat Internasional untuk Epistemologi Genetika, Geneva

²²⁸ *Ibid.*

²²⁹ *Ibid.*

²³⁰ *Ibid.*, hlm. 301.

- 1971-80 Profesor Emeritus, Universitas Geneva

Karya-karya ilmiah Jean Piaget yang termasyhur, sebagaimana di bawah ini:²³¹

- Piaget, J. (1950). *Introduction à l'Épistémologie Génétique*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Piaget, J. (1961). *La psychologie de l'intelligence*. Paris: Armand Colin (1961, 1967, 1991).
- Piaget, J. (1967). *Logique et Connaissance scientifique*, Encyclopédie de la Pléiade.
- Inhelder, B. dan J. Piaget (1958). *The Growth of Logical Thinking from Childhood to Adolescence*. New York: Basic Books.
- Inhelder, B. dan Piaget, J. (1964). *The Early Growth of Logic in the Child: Classification and Seriation*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1928). *The Child's Conception of the World*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. London: Kegan Paul, Trench, Trubner and Co.
- Piaget, J. (1952). *The Child's Conception of Number*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1953). *The Origins of Intelligence in Children*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1955). *The Child's Construction of Reality*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1971). *Biology and Knowledge*. Chicago: University of Chicago Press.
- Piaget, J. (1995). *Sociological Studies*. London: Routledge.
- Piaget, J. (2001). *Studies in Reflecting Abstraction*. Hove, UK: Psychology Press.

Karya-karya ilmiah Jean Piaget yang lain, sebagai berikut:

- Beth, E.W., dan Piaget, J. (1966). *Mathematical Epistemology and Psychology*. Dordrecht: D. Reidel.
- Piaget, J. (1942). Les trois structures fondamentales de la vie psychique: rythme, régulation et groupement. *Rev. Suisse de Psychologie Appliquée*, 1/2 9–21.
- Piaget, J. (1948). *Où va l'éducation?* UNESCO.
- Piaget, J. (1951). *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge and Kegan Paul

²³¹ Wikimedia Foundation, *Jean Piaget*, (http://id.wikipedia.org/wiki/Jean_Piaget, diakses 13 Februari 2008, pukul 05.54 WIB).

- Piaget, J. (1953). *Logic and Psychology*. Manchester: Manchester University Press.
- Piaget, J. (1962). *Play, Dreams and Imitation in Childhood*. New York: Norton.
- Piaget, J. (1966). Nécessité et signification des recherches comparatives en psychologie génétique. *Journal International de Psychologie*, 1 (1): 3-13.
- Piaget, J. (1970). *Structuralism*. New York: Harper & Row.
- Piaget, J. (1972). *Psychology and Epistemology: Towards a Theory of Knowledge*. Harmondsworth: Penguin.
- Piaget, J. (1972). *Insights and Illusions of Philosophy*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1974). *Experiments in Contradiction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Piaget, J. (1974). *The Place of the Sciences of Man in the System of Sciences*. New York: Harper and Row, Publishers.
- Piaget, J. (1975). *The Origin of the Idea of Chance in Children*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1977). *The Grasp of Consciousness*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1978). *Success and Understanding*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1979). *Behaviour and Evolution*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1980). *Adaptation and Intelligence*. London: University of Chicago Press.
- Piaget, J. (1980). *Les Formes Élémentaires de la Dialectique*. Paris, Editions Gallimard.
- Piaget, J. (1981). *Intelligence and Affectivity. Their Relationship during Child Development*. Palo Alto: Annual Reviews.
- Piaget, J. (1983). Piaget's theory. Dalam P. Mussen (ed.). *Handbook of Child Psychology*. ed. ke-4. Vol. 1. New York: Wiley.
- Piaget, J. (1985). *The Equilibration of Cognitive Structures: The Central Problem of Intellectual Development*. Chicago: University of Chicago Press.
- Piaget, J. (1987). *Possibility and Necessity*. 2 vol. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Piaget, J. (2000). Commentary on Vygotsky. *New Ideas in Psychology*, 18, 241-59.
- Piaget, J., dan Garcia, R. (1989). *Psychogenesis and the History of Science*. New York: Columbia University Press.
- Piaget, J., dan Garcia, R. (1991). *Towards a Logic of Meanings*. Hillsdale, N.J.: Lawrence Erlbaum Associates.
- Piaget, J., dan Inhelder, B. (1962). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books
- Piaget, J., dan Inhelder, B. (1967). *The Child's Conception of Space*. New York: W.W. Norton.

2. Konsep Epistemologi Jean Piaget

Jean Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan interaksi kontinyu antara individu satu dengan lingkungan, artinya pengetahuan merupakan suatu proses adaptasi intelektual antara pengalaman dan ide baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga dapat dibentuk pengetahuan baru.²³²

Pergeseran epistemologis sangat penting dalam tiga hal. *Pertama*, tindakan adalah dasar pengetahuan, dimana tindakan mencakup tindakan fisik ataupun tindakan sosial serta kegiatan intelektual. Lebih lanjut, terdapat logika tindakan yang diuraikan Piaget dalam model-model (struktur-struktur) formal. "Logika tindakan" tidak sama dengan "logika mental". Metakognisi dalam pengertian ini berada dalam struktur-struktur itu dan mengontrol tindakan, sekalipun *knower* tidak sadar atas pengaturan tindakan ini. Kontrol ini mencakup unsur normatif berdasarkan fungsi gandanya, sebagai piranti intelektual penghasil kebenaran dan menciptakan piranti-piranti yang lebih baik.²³³

Kedua, epistemologi yang memadai harus mengidentifikasi mekanisme yang melahirkan pengetahuan baru, yakni perkembangan. Menurut Piaget, mekanisme ini adalah equilibrasi. *Ketiga*, perkembangan pengetahuan memerlukan waktu dan dikonstruksi pada berbagai macam tingkatan.²³⁴

Oleh sebab itu, konsep epistemologi Jean Piaget akan dipaparkan sesuai kerangka konsep yang sudah ditetapkan di bab sebelumnya, sebagai berikut:

58. ²³² Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm.

²³³ *Ibid.*, hlm. 75.

²³⁴ *Ibid.*

a. Sumber Pengetahuan

Sumber pengetahuan menurut Jean Piaget sebagaimana sumber pengetahuan pada epistemologi Barat yaitu pengalaman (indera), rasio, naluri dan intuisi. Hal ini, terjelaskan pada tahap-tahap perkembangan kognitif dan pengetahuan.

b. Metode Perolehan Pengetahuan

Piaget mendeskripsikan perolehan pengetahuan manusia dengan metode adaptasi, asimilasi, akomodasi dan equilibrasi yang selalu berproses baik pada indera maupun pada aktivitas rasio.

Dalam teori Piaget, manusia membangun suatu unit pengetahuan melalui informasi dari lingkungannya yang kemudian diasimilasikan ke dalam pikirannya (*schemata*) dan kemudian pola berpikir dan perilaku manusia akan berakomodasi atau berubah sesuai dengan persepsi baru yang dipelajarinya. Di dalam proses berasimilasi manusia beradaptasi terhadap lingkungannya untuk kepentingan dirinya sendiri, namun demikian hal ini juga dibatasi oleh kemampuannya (secara genetik, biologis atau *nature*) tersebut untuk mengonsolidasikan pengalaman-pengalaman baru dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Sebagaimana menurut Robert J. Sternberg:

*"Piaget believed that the function of cognitive development in general and intelligence in particular is to aid in adaptation to the environment."*²³⁵

Piaget yakin bahwa manusia menyesuaikan diri dalam dua cara; asimilasi dan akomodasi. Asimilasi (*assimilation*) terjadi ketika individu menggabung-

²³⁵ Robert J. Sternberg, *Psychology*, (Belmont, USA: Wadsworth/Thomson Learning, 2004), hlm. 371.

kan informasi baru ke dalam pengetahuan mereka yang sudah ada. Akomodasi (*accomodation*) terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan individu baru. Piaget juga berpikir bahwa asimilasi dan akomodasi berlangsung sejak kehidupan bayi yang masih sangat kecil. Bayi yang baru lahir secara refleks mengisap segala sesuatu yang menyentuh bibirnya (asimilasi), tetapi setelah beberapa bulan pengalaman, mereka membangun pemahaman mereka tentang dunia secara berbeda. Beberapa obyek seperti jari dan susu ibu, dapat diisap dan obyek lain, seperti selimut yang berbulu halus sebaiknya tidak diisap (akomodasi).²³⁶

Jadi, Asimilasi adalah proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru dalam skema yang telah ada. Proses asimilasi ini berjalan terus. Setiap manusia selalu secara terus-menerus mengembangkan proses ini.²³⁷

Sedangkan akomodasi terjadi ketika anak menghadapi rangsangan atau pengalaman yang baru, seorang anak tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru itu dengan skema yang telah ia punyai. Pengalaman yang baru itu bisa jadi sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan seperti ini anak itu akan mengadakan akomodasi, yaitu: (1) membentuk skema

²³⁶ John W. Santrock, *Op. Cit.*, hlm. 46. Lihat juga Robert J. Sternberg, *Op. Cit.*, hlm. 371.

²³⁷ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 31.

baru yang dapat cocok dengan rangsangan yang baru, atau (2) memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.²³⁸

Equilibrasi (*equilibration*) adalah suatu mekanisme yang dikemukakan Piaget untuk menjelaskan bagaimana manusia bergerak dari satu tahap pemikiran ke tahap selanjutnya. Pergeseran ini terjadi saat manusia mengalami konflik kognitif atau disequilibrium dalam usahanya untuk memahami dunianya. Pada akhirnya anak memecahkan konflik itu dan mendapatkan keseimbangan pemikiran. Piaget percaya bahwa ada gerakan kuat antara keadaan ekuilibrium kognitif dan disequilibrium saat asimilasi dan akomodasi bekerja sama dalam menghasilkan perubahan kognitif.²³⁹

Sebelum melakukan equilibrasi manusia telah memiliki kemampuan konservasi yaitu kemampuan manusia untuk berpikir logis dan dapat membedakan antara pemahaman eksplisit (langsung/nyata) dan implisit (tidak langsung/tersamar). Menurut Anita Woolfolk, yaitu:

*Conservation is the principle that the amount or number of something remains the same even if the arrangement or appearance is changed, as long as nothing is added and nothing is taken away.*²⁴⁰

Selama proses asimilasi dan akomodasi terjadi, diyakini adanya perubahan struktur kognitif dalam benak manusia. Proses perubahan ini suatu saat harus berhenti. Untuk mencapai saat berhenti inilah dibutuhkan proses equilibrasi (penyeimbang). Jika proses equilibrasi ini berhasil dengan baik, maka terbentuklah suatu struktur kognitif yang baru dalam diri manusia yakni

²³⁸ *Ibid.*, hlm. 32.

²³⁹ John W. Santrock, *Op. Cit.*, hlm. 47.

²⁴⁰ Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, (New York: Pearson Education, 2004), hlm.

penyatuan yang harmonis antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru. Pengetahuan bukan merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan manusia.²⁴¹

Piaget menyatakan bahwa teori pengetahuan itu pada dasarnya adalah teori adaptasi pikiran ke dalam suatu realitas, seperti organisme beradaptasi ke dalam lingkungannya.²⁴² Piaget memandang bahwa manusia memainkan peran aktif di dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas. Manusia tidak pasif menerima informasi. Walaupun proses berpikir dan konsepsi manusia mengenai realitas telah dimodifikasi oleh pengalamannya dengan dunia sekitar dia, namun manusia juga berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi yang ia peroleh dari pengalaman serta dalam mengadaptasikannya pada pengetahuan dan konsepsi mengenai dunia yang telah ia punyai.²⁴³

c. Hakikat Pengetahuan

Segala sesuatu yang ditangkap oleh indera dan diolah di struktur kognisi (rasio) manusia dengan susunan skemata yang selalu berkembang dengan metode adaptasi, asimilasi, akomodasi dan equilibrasi yang selalu berproses baik pada indera maupun pada aktivitas rasio untuk menuntun hidupnya di alam empiris. Hakikat pengetahuan menurut Piaget sesuai dengan hakikat pengetahuan yang dibangun Barat bahwa pengetahuan adalah suatu fakta yang empiris atau gagasan rasional yang dibangun oleh individu itu sendiri melalui percobaan dan pengalamannya serta mempengaruhi struktur kognisinya.

²⁴¹ Suciati, et al., *Op. Cit.*, hlm. 15.

²⁴² Paul Suparno, *Op. Cit.*, hlm. 30.

²⁴³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hlm. 46.

d. Hakikat Manusia Menurut Jean Piaget

Manusia sebagai subjek aktif yang sadar dalam menerima rangsangan dari luar dan selalu aktif dalam aktivitas kognisinya untuk menanggapi rangsangan tersebut. Piaget juga menganggap bahwa manusia tidak tabularasa namun sudah memiliki skema awal dalam kognisinya untuk mengkonstruksi pengetahuan yang ia dapat baik dari indera maupun rasio yang abstrak. Kalau diidentifikasi hakikat manusia menurut Piaget sebagaimana hakikat manusia dalam teori konvergensi.

Untuk menyadarkan manusia dalam struktur kognisinya hingga tahap keseimbangan atau ekuilibrasi, maka salah satunya dengan pendidikan. Pendidikan didefinisikan Piaget sebagai penghubung dua sisi, "di satu sisi, individu sedang tumbuh dan di sisi lain, nilai sosial, intelektual dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut".²⁴⁴

Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang. Perkembangan ini bersifat kausal bagi penyelidikan psikososial. Namun, terdapat komponen normatif juga karena pendidik menuntut nilai. Nilai adalah norma yang berfungsi sebagai petunjuk dalam mengidentifikasi apa yang diwajibkan, diperbolehkan dan dilarang. Pendidikan adalah hubungan normatif antara individu dan nilai.²⁴⁵

Hal ini berarti bahwa nilai-nilai intelektual selama belajar di sekolah sama maknanya dengan nilai moral selama hidup. Guru dalam satu generasi

²⁴⁴ Piaget, *Science of Education and the Psychology of Child*, hlm. 137. Yang dikutip oleh Farid Assifa dalam *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 75.

²⁴⁵ *Ibid.*

menggunakan nilai (intelektual, moral) mereka dalam pendidikan untuk generasi selanjutnya. Dengan demikian, mereka langsung mengarah ke permasalahan mendasar. Mengajar dan belajar adalah tindakan yang bersifat normatif bukan hanya bersifat kausal. Bahwa pendidikan adalah pertukaran sarat nilai yang keberhasilannya tergantung pada transmisi dan transformasi.²⁴⁶

Menurut John W. Santrock, dalam pandangan Piaget ada dua proses yang mendasari dunia individu ialah pengorganisasian dan penyesuaian. Organisasi adalah konsep Piaget tentang pengelompokan perilaku yang terpisah ke dalam sistem kognitif yang lebih tertib dan lancar; pengelompokan atau penataan perilaku ke dalam kategori-kategori.²⁴⁷ Untuk membuat dunia manusia masuk akal, manusia mengorganisasikan pengalaman-pengalamannya. Misalnya, manusia memisahkan gagasan penting dari gagasan-gagasan yang kurang penting, dan mengaitkan suatu gagasan dengan gagasan lain. Namun manusia tidak hanya mengorganisasikan pengamatan-pengamatan dan pengalaman-pengalaman, manusia juga menyesuaikan pemikirannya untuk meliputi gagasan-gagasan baru.²⁴⁸ Wasty Soemanto merumuskan organisasi dengan kecakapan seseorang atau organisme dalam menyusun proses-proses fisik dan psikis dalam bentuk sistem sistem yang koheren.²⁴⁹

Di usia antara 1 sampai 4 bulan, seorang bayi mengandalkan reaksi sirkular primer, tindakan atau gerakan yang dia buat sebagai respon dari

²⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 76.

²⁴⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 46.

²⁴⁸ John W. Santrock, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi 5 Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 44.

²⁴⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 131.

tindakan sebelumnya dengan bentuk yang sama. Misalnya, seorang bayi yang menghisap jempolnya karena dia merasa nyaman dan enak dengan tindakannya itu, maka dia melakukannya terus.²⁵⁰

Di usia 4 sampai 12 bulan, bayi beralih pada reaksi sirkular sekunder, yang berisi tindakan-tindakan yang berusaha terlibat dengan lingkungan sekitar. Dia akan berusaha meniup-niup bebeknya. Boneka itu akan berbunyi "kwek". Kejadian itu sangat menyenangkannya, lalu dia mengulangnya lagi dan lagi. Dia berusaha mempelajari "prosedur dan cara kerja" sesuatu yang dapat menyenangkan hatinya dan mengusahakannya agar terus bertahan.²⁵¹

Di usia 12 sampai 24 bulan, anak-anak mempergunakan reaksi sirkular tersier. Reaksi ini masih berisi lingkaran "mempertahankan hal-hal yang menarik", akan tetapi dengan variasi yang relatif lebih tetap. Kalau si anak memukul drum dengan stik, yang terdengar adalah bunyi rat-tat-rat-tat; memukul tembok dengan stik, yang terdengar adalah bunyi tum-tum-tum; memukul meja dengan stik, yang terdengar adalah bunyi klung-klung-klung; memukul ayah dengan stik, yang terdengar adalah aduh-aduh-aduh. Eksperimentasi aktif seperti ini harus dilihat pada waktu memberinya makan, dengan memberikannya cara baru yang lebih menarik pada saat melemparkan sendok, piring dan makanan.²⁵²

Inilah yang mendasari bahwa kontak dengan lingkungan fisik mutlak perlu karena interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan. Namun kontak dengan lingkungan fisik tidak cukup untuk mengembangkan

²⁵⁰ C. Goerge Boeree, alih bahasa Inyik Ridwan Munir., *Op. Cit.*, hlm. 303

²⁵¹ *Ibid.*, hlm. 304.

²⁵² C. Goerge Boeree, alih bahasa Inyik Ridwan Munir., *Op. Cit.*, hlm. 304.

pengetahuan kecuali jika intelegensi pengetahuan individu dapat memanfaatkan pengalaman tersebut. Oleh karena itu, kematangan sistem syaraf menjadi penting untuk mementingkan anak memperoleh manfaat secara maksimum dari pengalaman fisik.²⁵³

e. Kebenaran Pengetahuan

Kebenaran menurut Piaget adalah ketika manusia dapat mengoperasikan struktur kognisinya pada tingkatan praktis dan abstrak secara sistematis, deduktif, induktif, logis dan proposional dalam dunia empiris dan rasional ketika menangkap objek di luar dirinya.

Jika kebenaran menurut Piaget di atas, diidentifikasi dengan teori-teori kebenaran yang ada di Barat, maka kebenaran pengetahuan menurut Piaget tergolong pada teori kebenaran koherensi dan korespondensi serta kebenaran yang dianut aliran positivisme. Hal ini terbukti ketika manusia pada masa sensor-motorik, pra-operasional dan operasi konkrit pengetahuannya masih berdasar pada indera, yang kebenarannya bersifat korespondensi yaitu kesesuaian antar materi yang dikandung oleh suatu pernyataan dengan objek yang dikenal. Kemudian pada tahap operasi formal, kebenaran pengetahuan bersifat koherensi yaitu terdapat konsistensi dalam alur berpikir sehingga ada konsistensi pada suatu argumentasi.

²⁵³ Margareth, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: CV. Rajawali Pers, t.t.), hlm. 307.

3. Tahap-tahap Perkembangan Pengetahuan

Jean Piaget merupakan salah satu ahli teori yang terkenal dalam perkembangan kognitif.²⁵⁴ Dia mengemukakan bahwa perkembangan pengetahuan manusia berdasarkan perkembangan kognitifnya yang merupakan hasil kematangan organisme, dan pengaruh lingkungan. Dalam Pandangan ini organisme aktif mengadakan hubungan dengan lingkungan. Perbuatan atau lebih jelas lagi penyesuaian terhadap obyek-obyek yang ada di lingkungannya, yang merupakan proses interaksi yang dinamis inilah yang dimaksud kognisi. Sebagai fungsi mental yang berhubungan dengan proses mengetahui, proses kognitif meliputi aspek-aspek persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan persoalan.²⁵⁵

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Dengan semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin komplekslah susunan sel syarafnya dan semakin meningkat pula kemampuannya untuk meningkatkan pengetahuannya.²⁵⁶

Teori dasar yang dikembangkan Piaget adalah "epistimologi genetik" yang berarti studi tentang perkembangan pengetahuan manusia. Dia mengatakan, bahwa sejak usia balita seseorang telah memiliki kemampuan tertentu untuk menghadapi obyek yang ada di sekitarnya. Kemampuan ini memang sangat sederhana, yakni dalam bentuk kemampuan sensor-motorik, namun dengan

²⁵⁴ Rummy, *Kanak-kanak Belajar Matematik*, ([Http://www.my-rummy.com/Kanak-kanak_belajar_matematik](http://www.my-rummy.com/Kanak-kanak_belajar_matematik), diakses 10 November 2007).

²⁵⁵ Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 136.

²⁵⁶ C. Asri Budiningsih, *Op. Cit.*, hlm. 35.

kemampuan ini balita akan mengeksplorasi lingkungannya dan menjadikannya dasar bagi pengetahuan tentang dunia yang akan dia peroleh kemudian, serta akan berubah menjadi kemampuan-kemampuan yang lebih maju dan rumit. Kemampuan-kemampuan ini disebut Piaget dengan "skema".²⁵⁷ Sebagaimana diungkapkan Piaget:

*Sensori-motor intelligence lies at the source of thought, and continues to affect it throughout life through perceptions and practical sets. In particular, the role of perception in the most highly developed thought cannot be neglected, as it is by some writers when they pass too rapidly from neurology to sociology, and this role alone bears witness to the persistens influence of early schemata.*²⁵⁸

Muhibbin Syah membagi skema tersebut menjadi dua macam yaitu :

- § *Sensory-motor schema* (skema sensori-motor) ialah sebuah atau serangkaian perilaku terbuka yang tersusun secara sistematis untuk merespons lingkungan (barang, orang, keadaan, kejadian).
- § *Cognitive schema* (skema kognitif) ialah perilaku tertutup berupa tatanan langkah-langkah kognitif (*operations*) yang berfungsi memahami apa yang tersirat atau menyimpulkan lingkungan yang direspons.²⁵⁹

Menurut Singgih D. Gunarsa skema ialah pola-pola gerakan yang diperoleh dari lahir dan melatarbelakangi setiap tingkah laku. Misalnya gerakan-gerakan refleks mengenyot pada bayi ada gerakan otot pada pipi dan bibir yang menimbulkan gerakan menarik, jadi ada pola-pola tertentu. Gerakan

²⁵⁷ C. George Boerce, alih bahasa Inyik Ridwan Munir., *Op. Cit.*, hlm. 301.

²⁵⁸ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1950), hlm. 119.

²⁵⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 68.

ini tidak terpengaruh oleh apa yang masuk ke mulut, apakah ibu jari, puting susu ibunya atautkah dot susu.²⁶⁰

Sebagai contoh, seorang anak tentu tahu bagaimana cara memegang mainannya dan membawa mainan itu ke mulutnya. Dia dengan mudah dapat membawakan skema ini. Lalu ketika dia bertemu dengan benda lain – katakanlah jam tangan ayahnya yang mahal– dia dengan mudah dapat menerapkan skema ”ambil dan bawa ke mulut” tadi terhadap benda lain tersebut. Inilah yang disebut Piaget dengan 'asimilasi', yakni pengasimilasian objek baru kepada skema lama.²⁶¹

Ketika anak tadi bertemu lagi dengan benda lain –misalnya sebuah bola– dia tetap akan menerapkan skema ”ambil dan bawa ke mulut” tadi. Tentu skema ini tidak akan berlangsung dengan baik, karena bendanya sudah jauh berbeda. Oleh sebab itu, skema pun harus menyesuaikan diri dengan objek yang baru. Dalam contoh ini, mungkin ”meniup atau mendorong” adalah skema yang lebih cocok untuk objek yang baru. Inilah yang disebut akomodasi, yakni pengakomodasian skema lama terhadap objek baru.²⁶²

Asimilasi dan akomodasi adalah dua bentuk adaptasi, istilah Piaget yang barangkali mirip dengan apa yang kita sebut dengan pembelajaran. Akan tetapi, dia mengartikan adaptasi lebih luas dari sekedar proses pembelajaran. Dia melihatnya sebagai sebuah proses yang benar-benar bersifat biologis. Setiap makhluk hidup mesti beradaptasi, termasuk yang tidak memiliki sistem saraf.²⁶³

²⁶⁰ Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit.*, hlm. 141.

²⁶¹ C. Goerge Boeree, alih bahasa Inyik Ridwan Munir., *Op. Cit.*, hlm. 302.

²⁶² *Ibid.*

²⁶³ *Ibid.*

Cara kerja asimilasi dan akomodasi sama seperti gerak bolak-balik pendulum dalam memperluas pemahaman dan kemampuan manusia mengolah dunia sekitar. Menurut Piaget, keduanya bertugas menyeimbangkan struktur pikiran dengan lingkungan, menciptakan porsi yang sama antara keduanya. Kalau keseimbangan ini terjadi, manusia akan mengetahui bahwa ia sampai pada tahap gambaran dunia yang baik. Tahap ini disebut Piaget dengan equilibrium.²⁶⁴ Equilibrium adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.²⁶⁵

Sehingga Jean Piaget mengidentifikasi empat faktor yang mempengaruhi transisi tahap perkembangan kognitif anak, yaitu: 1) kematangan, 2) pengalaman fisik/lingkungan, 3) transmisi sosial/lingkungan sosial, dan 4) Equilibrium.²⁶⁶

Dalam penelitian-penelitiannya terhadap anak-anak, Piaget mencatat adanya periode dimana asimilasi lebih dominan, periode dimana akomodasi lebih dominan, dan periode dimana keduanya mengalami keseimbangan. Periode-periode ini relatif sama dalam diri setiap anak yang dia selidiki. Barulah kemudian dia memperoleh ide tentang tahap-tahap perkembangan kognitif. Tahap-tahap perkembangan kognitif inilah yang jadi sumbangan terbesar Piaget terhadap bidang psikologi, sebagaimana berikut:²⁶⁷

²⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 303.

²⁶⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 11.

²⁶⁶ Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, hlm. 132.

²⁶⁷ Piaget, *The Psychology of Intelligence*, (London: Routledge and Kegan Paul LTD, 1950), hlm. 120-150. Lihat juga C. George Boeree, *Op. Cit.*, hlm. 303. Bandingkan juga dengan Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 21. Lihat juga Aliah B. Purwakanian Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 137.

a. Tahap Sensor-Motorik

Tahap pertama perkembangan kognitif manusia, tahap Sensorimotor (*sensorimotor stage*) yang berlangsung dari kelahiran hingga usia 2 tahun (0-2,0 tahun). Dinamakan sensoris-motorik karena selama masa ini perkembangan mental ditandai oleh kemajuan yang besar dalam kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi melalui gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik.²⁶⁸ Sebagaimana yang diperlihatkan oleh sebutannya, tahap ini berarti seorang bayi yang menggunakan indera dan kemampuan motoriknya untuk memahami dunia, yang dimulai dengan rangsangan-rangsangan refleksi yang diterima panca inderanya sampai kombinasi kemampuan sensor-motorik yang lebih kompleks.²⁶⁹ Sebagaimana Piaget menjelaskan dalam bukunya:

*Sensori-motor intelligence is thus an intelligence in action and in no way reflective. As regards its scope, sensori-motor intelligence deals only with real entities, and each of its actions thus involves only very short distances between subject and objects.*²⁷⁰

Ketika seorang bayi berinteraksi dengan lingkungannya, ia akan mengasimilasikan skema sensori-motor sedemikian rupa dengan mengerahkan kemampuan akomodasi yang ia miliki hingga mencapai ekuilibrium yang memuaskan kebutuhannya. Proses asimilasi dan akomodasi dalam mencapai ekuilibrium seperti di atas selalu dilakukan bayi,

²⁶⁸ John W. Santrock, *Op. Cit.*, hlm. 167.

²⁶⁹ C. Goerge Boeree, alih bahasa Inyik Ridwan Munir., *Op. Cit.*, hlm. 303.

²⁷⁰ Jean Piaget, *Op. Cit.*, hlm. 121.

baik ketika ia hendak memenuhi dorongan lapar dan dahaganya maupun ketika bermain dengan benda-benda mainan yang ada di sekitarnya.²⁷¹

Pada tahap ini bayi mempergunakan sistem pengindraan dan aktivitas-aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya mengenal objek-objek. Meskipun ketika dilahirkan seorang bayi masih sangat tergantung dan tidak berdaya, tetapi sebagian alat-alat inderanya sudah langsung bisa berfungsi. Contoh yang jelas dapat dilihat pada kemampuan bayi untuk menggerakkan otot-otot di sekitar mulut, gerakan mengenyot bilamana mulut tersentuh pada sesuatu, misalnya puting susu ibunya. Juga kemampuan mempergunakan indra penglihatan, meskipun belum berkembang dengan baik tetapi sudah bisa berfungsi ketika baru saja dilahirkan. Fungsi-fungsi lain juga sudah bisa diperlihatkan seperti terhadap suara, sentuhan-sentuhan yang menimbulkan rasa sakit dan bau-bauan. Bayi bukan saja secara pasif menerima rangsangan-rangsangan terhadap alat-alat inderanya, melainkan juga bisa memberikan jawaban terhadap rangsangan yakni dengan refleks-refleks. Jelas bahwa refleks yang diperlihatkan bayi bukan sesuatu kemampuan yang timbul dari lingkungan melainkan sesuatu kemampuan yang sudah ada ketika bayi dilahirkan. Dengan berfungsinya alat-alat indra serta kemampuan-kemampuan melakukan gerak-gerak motorik dalam bentuk refleks-refleks si bayi berada dalam keadaan siap untuk mengadakan hubungan dengan dunianya.²⁷²

²⁷¹ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 69.

²⁷² Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit.*, hlm. 146-147.

Tahap/masa sensori-motor ini terbagi menjadi 6 sub masa, yakni.²⁷³

a.1) Sub masa 1: Modifikasi dari refleksi-refleksi (nol sampai satu bulan).

Ketika dilahirkan seorang bayi sudah langsung bisa memperlihatkan refleksi mengenyot bilamana pada daerah mulutnya tersentuh atau menyentuh sesuatu. Pada mulanya refleksi ini diperlihatkan terhadap benda apa saja yang diletakkan pada daerah mulutnya. Gerakan ini lama-lama berubah dan tergantung dari bendanya yang menyentuh mulut. Terhadap dot susu atau putting susu bayi akan mengenyot lebih cepat bilamana bayi dalam keadaan lapar. Tetapi bilamana diberikan dot susu tanpa susu maka lama-lama bayi mengendorkan gerakan refleksi mengenyotnya dan kemudian menyingkirkan atau menghentikannya dengan tujuan menolak benda tersebut. Dari gambaran ini terlihat bahwa bayi lama-lama bisa mempergunakan refleksi-refleksinya secara efisien dan sesuai dengan hasilnya.

Di samping refleksi-mengenyot, juga refleksi untuk mengarahkan kepala pada sumber rangsang secara lebih tepat dan terarah mulai diperlihatkan. Bayi sadar misalnya, kalau pipi sebelah kanan tersentuh, ia harus menggerakkan kepala kearah kanan, agar arah mulut sesuai dengan benda atau putting susu untuk memperoleh susu. Gerak ini berkembang dari beberapa faktor, yakni kematangan dari sistem neuromuskuler, kebiasaan-kebiasaan yang seakan-akan dipelajari oleh bayi, misalnya kebiasaan ibu setiap kali kalau mau memberikan air susu, ibu mengangkat

²⁷³ John W. Santrock, *Child Development*, (New York: McGraw-Hill, 2004), hlm. 209.

bayi dan meletakkannya di sebelah kanan, bayi menggerakkan kepala ke arah posisi ini untuk sampai pada puting susu. Kalau hal ini terjadi beberapa kali, terjadi pengulangan, maka gerak kepala mulai bisa terarah.²⁷⁴

a.2) Sub masa 2: Reaksi pengulangan pertama (1-4 bulan)

Pada masa ini, kalau bayi menggerak-gerakkan tubuhnya dan secara sengaja memperoleh kenikmatan atau sesuatu yang menarik, ia akan berusaha mengulangi gerakannya. Contohnya ialah gerakan mengenyot ibu jari, yang pada mulanya terjadi tanpa sengaja. Ketika dengan gerak-geriknya, ibu-jarinya tanpa sengaja masuk ke mulutnya, bayi memperlihatkan gerak mengenyot, dan kalau karena gerak motorik yang belum terarah ini ibu-jari lepas dari mulutnya, maka bayi ingin mengulang gerak ini. Pengertian pertama di sini ialah menunjukkan bahwa aktivitas yang menarik perhatiannya terdapat pada tubuhnya sendiri. Gerak mengenyot ibu-jari ini, kebanyakan dalam reaksi pengulangan pertama ini menyertai dua hal yakni: 1). Gerakan motorik dari tangannya dan 2). Penggunaan mata untuk melihat ibu-jari. Dengan demikian bayi mulai mengkoordinasikan gerak tangan dan fungsi penglihatan.²⁷⁵

a.3) Sub masa 3: Reaksi pengulangan kedua (4-10 bulan)

Sebagai kelanjutan reaksi pengulangan pertama, reaksi pengulangan kedua terjadi pada waktu bayi menemukan hal-hal atau obyek-obyek di luar dirinya yang menarik perhatiannya dan ia ingin

²⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 147-148.

²⁷⁵ *Ibid.*

mengulanginya. Contoh-contoh diberikan dari observasi yang dilakukan Piaget sendiri terhadap anak-anaknya. Lucienne, anaknya perempuan ketika berbaring di keretanya ia menggerak-gerakkan kakinya dan menyebabkan boneka yang berada di atasnya bergoyang-goyang. Ia memandang boneka tersebut, kemudian menggoyang-goyangkan kakinya lagi, melihat boneka bergoyang-goyang dengan senangnya; ini dilakukannya berkali-kali. Kejadian yang sama juga diamati pada anaknya laki-laki, Laurent, yang secara tidak sengaja kakinya menendang tempat bayi, sehingga menyebabkan mainan yang ada di tempatnya berayun-ayun dan menarik perhatiannya. Kesenangan melihat mainan berayun-ayun menimbulkan kegembiraan yang ditampilkan dengan gerak-gerak tubuh, termasuk kakinya yang menyentuh tempat bayi, mainan yang berayun-ayun dan seterusnya. Menurut Piaget, sebenarnya bukan saja gerak-gerak tubuh karena kegembiraan yang dirasakan Laurent hingga kemudian kakinya menyentuh tempat bayi, melainkan ada semacam tujuan. Ini terlihat karena setelah melakukannya pertama kali dan bayi itu melihat, kemudian memperlihatkan reaksi gembira, ternyata tidak seluruh tubuh bergerak, melainkan hanya kaki-kakinya saja. Yakni yang menyebabkan mainan berayun-ayun. Kecuali itu gerak-gerak yang tadinya masih tidak teratur atau terarah, lama kelamaan menjadi halus dan terarah. Bayi mulai mengetahui adanya hubungan antara perbuatannya dan hal-hal yang menarik perhatiannya di luar dirinya, meskipun belum bisa dikatakan

bahwa perbuatan-perbuatannya benar-benar mempunyai tujuan yang jelas.²⁷⁶

a.4) Sub masa 4: Koordinasi reaksi-reaksi sekunder (10-12).

Gerak-gerak yang dilakukan anak sudah lebih berdiferensiasi. Anak mulai bisa mengkoordinasikan dua skema yang terpisah untuk memperoleh sesuatu. Contoh mengenai ini dapat dilihat dari contoh yang diberikan Piaget sendiri. Pada suatu hari Laurent ingin meraih mainan mobil-mobilan yang kecil (*match-box*). Piaget menghalangi dengan meletakkan tangan di depannya. Mula-mula Laurent mencoba menghindari dari tangan itu, melewati tangan itu tanpa berusaha menyingkirkannya. Beberapa hari kemudian, Laurent berhasil menyingkirkan tangan yang menghalanginya dan mencapai apa yang dikehendaki yakni mainan mobil-mobilan itu. Laurent telah berhasil menghubungkan antara dua skema yakni skema untuk menyingkirkan dan skema untuk meraih, agar tercapai tujuannya.²⁷⁷

Sampai di sini, hal lain mulai muncul ke permukaan. Sebagai contoh, bayi tadi mulai mengerti "tipuan", seperti permainan *ci luk ba*, walaupun dia tahu bahwa harus ada orang yang memberi tipuan kepadanya. Dengan cara ini, dia mulai belajar mengingat objek secara permanen. Ini adalah kemampuan untuk mengingat. Bayi-bayi yang belum mencapai usia ini tampaknya masih berada pada tahap, "kalau bayi tidak melihat sesuatu, berarti sesuatu itu tidak ada". Penemuan penting selama

²⁷⁶ *Ibid.*, hlm.149.

²⁷⁷ *Ibid.*

tahap ini ialah konsep adanya benda permanen: kesadaran bahwa benda tetap ada meskipun benda itu tidak terjangkau oleh indera.²⁷⁸

a.5) Sub masa 5: Reaksi pengulangan yang ketiga (12-18 bulan)

Kalau pada sub-masa 3 bayi memperlihatkan satu perbuatan untuk mencapai tujuan, dan pada sub-masa 4, dua perbuatan yang terpisah bisa dilakukan untuk mencapai satu hasil, maka pada sub-masa 5 ini beberapa perbuatan dapat dilakukan dengan hasil yang berbeda-beda. Hal yang baru terlihat pada sub masa ini ialah adanya kemajuan pada si anak untuk mencari dan mencapai sesuatu yang baru, oleh dia sendiri. Ia bukan lagi mencoba-coba tanpa sengaja, melainkan ia mulai bisa mengubah gerak geriknya untuk mencapai sesuatu hasil. Gerak coba-coba dilakukannya sudah dengan tujuan yang lebih jelas, meskipun hasilnya berbeda dengan apa yang menjadi tujuannya. Misalnya seorang anak yang menjatuhkan mainan-mainan yang ada di atas meja. Mula-mula sekaligus diraihnya dan semua jatuh. Pada sub masa ini anak mulai memilih mainan-mainan apa yang dijatuhkan (untuk diambil) dan mengubah-ubah tingginya dari lantai. Menjatuh-jatuhkan benda ke lantai dianggap sebagai cara anak untuk mengetahui bagaimana objek-objek "bertingkah laku". Di pihak lain pada anak juga timbul keinginan untuk mengetahui bagaimana orang lain atau orang tua akan bereaksi atau bertingkah laku kalau ia menjatuh-jatuhkan benda ke lantai.²⁷⁹

98. ²⁷⁸ Nurjanah Taufiq (terj.), *Introduction to Psychology*, (Yogyakarta: Erlangga, 2003), hlm.

²⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 150.

Ketika seorang bayi berusia satu setengah tahun, maka dia sedang mengalami perkembangan representasi mental, yaitu kemampuan mempertahankan citraan dalam pikirannya untuk jangka waktu yang lebih lama daripada sekedar periode pengalaman langsung ketika mencerpap sesuatu yang ada di depannya.²⁸⁰

Sebagai contoh, bayi dapat terlibat dalam apa yang disebut imitasi yang tertunda, seperti memasang mimik jengkel setelah melihat seseorang sejam sebelumnya. Dia juga bisa menggunakan kombinasi mental tertentu untuk menyelesaikan persoalan yang sederhana, seperti menggunakan mainannya untuk membuka pintu. Dia juga memiliki pertimbangan yang cukup baik. Dia sekarang tidak lagi menduduki, menghisapnya atau melempar boneka mainannya, akan tetapi bernyanyi pada boneka tersebut, menidurkannya di dipan, dan lain sebagainya.²⁸¹

a.6) Sub masa 6: Permulaan berpikir (18-24 bulan)

Menurut Piaget pada masa sensori-motor ini berkembanglah kemampuan khusus yakni kemampuan dalam mempersepsikan ketetapan obyek (*object permanence*). Ketetapan bahwa objek-obyek akan tetap ada meskipun tidak lagi berada dalam lapangan persepsi. Pada anak kemampuan ini berkembang secara bertahap yakni:

Sub-masa *pertama*: obyek-obyek yang dilihatnya adalah yang ada dalam lapangan penglihatannya. Obyek-obyek yang berada di luar lapangan penglihatan tidak diperdulikannya. Termasuk wajah ibunya yang

²⁸⁰ C. Goerge Boeree, alih bahasa Inyik Ridwan Munir., *Op. Cit.*, hlm. 305.

²⁸¹ *Ibid.*, hlm. 305.

dilihat oleh bayi, tetapi tidak dilihat bila wajah ibunya meninggalkan lapangan penglihatannya dan tidak ada keinginan untuk mencari.

Sub masa *kedua*: ditandai oleh harapan yang pasif. Untuk beberapa saat bayi akan menoleh atau memandang kearah obyek yang menghilang. Seakan-akan bayi masih menanti obyek itu akan kembali, tetapi tidak aktif. Misalnya bayi menggoyang-goyangkan mainan dan jatuh ke lantai. Bayi akan meneruskan menggoyang-goyangkan tangan dan tidak melihat kearah mainan yang ada di lantai.²⁸²

Sub-masa *ketiga*: memperlihatkan perkembangan yang baru. Bayi mulai berlatih pada obyek-obyek diluar dirinya. Kalau mainan jatuh diluar lapangan penglihatannya ia akan melihat ketempat mainan itu jatuh. Hanya saja hal ini masih terbatas pada obyek yang oleh dia sendiri menyebabkan berpindah tempat. Bayi bisa menemukan obyek-obyek yang sebagian tersembunyi atau tertutup. Ini permulaan kemampuan dalam mempersepsikan ketetapan dalam obyek. Kalau obyeknya sama sekali tidak ada, bayi tidak akan mencarinya, misalnya bila obyek tersebut disingkirkan atau dipindahkan ke tempat lain oleh orang lain.

Sub masa *keempat*: bayi sudah bisa menemukan obyek yang seluruhnya tidak berada dalam lapangan penglihatannya, jadi yang tersembunyi. Bayi akan menyingkirkan selimut yang menutupi mainan dan mengambilnya. Bayi akan menyingkirkan benda-benda yang menghalangi atau menutupi yang dibuat orang lain pada obyek yang

²⁸² *Ibid.*, hlm. 151-152.

diinginkan. Tetapi kemampuan ini masih sederhana. Kalau obyeknya dipindahkan ke tempat lain, bayi masih mencarinya ke tempat semula, dan belum bisa merangkaikan pemindahan-pemindahan tempat.

Sub-masa *kelima*: anak-anak sudah bisa melihat rangkaian obyek-obyek yang dipindahkan selama obyek-obyek itu masih dapat dilihat ketika dipindah-pindahkan.

Pada sub-masa *keenam*: barulah anak bisa menemukan obyek-obyek yang tidak ada dalam lapangan persepsinya, tertutup atau tersembunyi di suatu tempat, artinya anak mampu mempersepsikan ketetapan dalam obyek. Pada permulaan kehidupannya, bayi belum bisa memisahkan antara dirinya dan obyek-obyek di luar dirinya, sebaliknya pada akhir masa sensori-motor obyek-obyek dipersepsikannya sebagai terpisah dan tetap.²⁸³

b. Tahap Pra-Operasional

Tahap Pra-Operasional (*preoperational stage*) yang berlangsung ketika anak berusia 2 hingga 7 tahun. Dinamakan pra-operasional, karena menurut Piaget anak-anak masih belum mampu untuk melaksanakan apa yang disebut "operasi (*operations*)" yaitu tindakan mental yang diinternalisasikan yang memungkinkan anak-anak melakukan secara mental apa yang sebelumnya dilakukan secara fisik.²⁸⁴ Perkembangan ini bermula pada saat anak telah memiliki penguasaan yang sempurna mengenai *object*

²⁸³ *Ibid.*, hlm. 152.

²⁸⁴ John W. Santrock, *Op. Cit.*, hlm. 228.

permanence. Artinya, anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan 'tetap eksisnya' suatu benda yang harus ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan atau sudah tak dilihat dan tak didengar lagi.²⁸⁵ Di tahap ini, dia telah memiliki representasi-representasi mental dan memiliki pertimbangan yang lebih baik. Singkatnya, dia telah mampu mempergunakan simbol-simbol.²⁸⁶ Sebagaimana dijelaskan Piaget:

*In fact, from 4-7 years we see a gradual co-ordination of representative relations and thus a growing conceptualization, which leads the child from symbolic or pre-conceptual phase to the beginning of operation.*²⁸⁷

Simbol adalah sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain. Sebuah gambar, sebuah kata yang tertulis atau kata yang diucapkan akan dipahami sebagai representasi dari sesuatu yang lain, misalnya seorang anak berusia 3 tahun akan memperlakukan sebuah tongkat seperti seekor kuda dan menungganginya. Meskipun anak berumur 3-4 tahun dapat berpikir dengan pengertian simbolik, kata-kata yang diucapkan dan imajinasi mereka belum diatur dalam cara yang logis.²⁸⁸ Dengan memanipulasi simbol sedemikian rupa, pada dasarnya anak di usia ini sedang berpikir dengan cara yang belum mampu dilakukan anak-anak yang usianya lebih muda, yaitu berpikir tentang sesuatu yang tidak hadir nyata di depan mata.²⁸⁹

Seiring dengan kemampuan mempergunakan simbol ini, pemahaman tentang masa lalu dan masa yang akan datang pun semakin jelas. Sebagai

²⁸⁵ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 70.

²⁸⁶ C. Goerge Boeree, alih bahasa Inyik Ridwan Munir., *Op. Cit.*, hlm. 305.

²⁸⁷ Jean Piaget, *Op. Cit.*, hlm. 129.

²⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 99.

²⁸⁹ C. Goerge Boeree, alih bahasa Inyik Ridwan Munir., *Op. Cit.*, hlm. 305.

contoh, jika seorang anak menangis karena ibunya pergi. Anda akan menghiburnya dengan berkata, "Ibu sebentar lagi pasti pulang", dan dia akan berhenti menangis. Atau jika anda bertanya padanya tentang pengalaman buruk, "Ingat ketika kamu jatuh kemarin?", dengan serta merta wajahnya akan berubah sedih. Ketika berada dalam tahap ini, anak-anak bersifat sangat egosentris, artinya dia cenderung hanya melihat sesuatu dari satu sudut pandang, yaitu sudut pandangnya sendiri. Dia mungkin tertarik pada sebuah gambar dan memegangnya lalu berharap dengan sedikit memaksa agar anda juga melihat dan menyukai gambar tersebut. Atau dia akan mengatakan rumput di bawah pohon tidak akan menyebabkannya kesakitan kalau terjatuh ketika memanjat pohon tersebut.²⁹⁰

John W. Santrock mengklasifikasikan tahap pra-operasional menjadi dua tahap yaitu:

- b.1) Sub Tahap Fungsi Simbolis (*Symbolic Function Substage*) ialah subtahap pertama pemikiran pra-operasional yang terjadi kira-kira antara usia 2 hingga 4 tahun. Pada sub tahap ini anak-anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu obyek yang tidak ada. Kemampuan berpikir simbolis semacam itu disebut "fungsi simbolis". Misalnya anak-anak kecil menggunakan disain corat-coret untuk menggambarkan manusia, rumah, mobil, awan dan lain-lain.²⁹¹ Kemampuan berpikir simbolis ini tentu tidak terlepas dari munculnya kapasitas kognitif baru yang

²⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 306.

²⁹¹ John W. Santrock, *Op. Cit.*, hlm. 229.

disebut *representation* atau *mental representation* (gambaran mental). Karena kapasitas kognitif baru inilah yang memunculkan penguasaan terhadap *object permanence* yang menghasilkan kemampuan berpikir simbolis. Secara singkat, representasi adalah sesuatu yang mewakili atau menjadi simbol atau wujud sesuatu yang lain. Representasi mental merupakan bagian penting dari skema kognitif yang memungkinkan anak berpikir dan menyimpulkan eksistensi sebuah benda atau kejadian tertentu walaupun benda atau kejadian itu berada diluar pandangan, pendengaran atau jangkauan tangan.²⁹²

Selain menghasilkan penguasaan terhadap *object permanence*, representasi mental juga memungkinkan anak untuk mengembangkan *deferred-imitation* (peniruan yang tertunda) yakni kapasitas meniru perilaku orang lain yang sebelumnya pernah ia lihat untuk merespons lingkungan. Perilaku-perilaku yang ditiru terutama perilaku-perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat ketika orang itu merespon barang, orang keadaan dan kejadian yang dihadapi pada masa lampau. Seiring dengan munculnya kapasitas *deferred-imitation*, muncul pula gejala *insight-learning*, yakni gejala belajar berdasarkan tilikan akal. Dalam hal ini, anak mulai mampu melihat situasi problematik, yakni memahami bahwa sebuah keadaan mengandung masalah, lalu

²⁹² Lihat Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 70.

berpikir sesaat. Seusai berpikir ia, ia memperoleh reaksi 'aha', yaitu pemahaman atau ilham spontan untuk memecahkan masalah versi anak-anak. Dengan reaksi 'aha' kemudian masalah tadi terpecahkan.²⁹³

Selain berpikir simbolis, anak pada tahap ini memiliki ciri pemikiran egosentrisme (*egocentrism*).²⁹⁴ Egosentrisme ialah suatu ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif seseorang dengan perspektif orang lain.²⁹⁵ Muhibbin Syah menuturkan bahwa yang dimaksud egosentrisme ialah anak belum bisa memahami pandangan-pandangan orang lain yang berbeda dengan pandangannya sendiri. Adapun gejala egosentrisme disebabkan oleh masih terbatasnya *conservation* (konservasi/pengekaln), yakni operasi kognitif yang berhubungan dengan pemahaman anak terhadap aspek dan dimensi kuantitatif materi lingkungan yang ia respons.²⁹⁶

Sebagai contoh, apabila dua buah gelas yang berkapasitas sama tetapi berbeda bentuk (yang satu pendek besar, sedangkan lainnya kecil tinggi) dituangi air dengan jumlah yang sama, maka anak akan sangat cenderung menebak isi gelas yang tinggi itu lebih banyak daripada isi gelas yang pendek. Gejala ini menunjukkan bahwa anak tersebut hanya mampu mengkonsentrasikan skema kognitifnya pada

²⁹³ *Ibid.*, hlm. 71.

²⁹⁴ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 38. Lihat juga John W. Santrock, *Op. Cit.*, hlm. 215.

²⁹⁵ John W. Santrock, *Op Cit.*, hlm. 230.

²⁹⁶ Muhibbin Syah, *Op Cit.*.

ketinggian bentuk air dalam gelas yang tinggi tersebut tanpa memperhitungkan kuantitas atau volume yang sama dalam gelas yang pendek tapi besar itu.²⁹⁷

Ciri lain pemikiran anak pada tahap ini adalah animisme (*animism*). Animisme ialah keyakinan bahwa objek yang tidak bergerak memiliki kualitas "semacam kehidupan" dan dapat bertindak. Anak kecil dapat memperlihatkan animisme dengan mengatakan, "Pohon itu mendorong daunnya dan daunnya jatuh" atau "Trottoar itu membuatku gila; trottoar itu membuatku jatuh". Anak kecil yang menggunakan animisme sulit membedakan kejadian-kejadian yang tepat bagi penggunaan perspektif manusia dan bukan manusia.²⁹⁸

b.2) Sub Tahap Pemikiran Intuitif (*Intuitive Thought Substage*)²⁹⁹ ialah sub tahap kedua pemikiran pra-operasional yang terjadi kira-kira antara usia 4 dan 7 tahun.³⁰⁰ Pada sub tahap ini, anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban atas semua bentuk pertanyaan. Piaget menyebut periode waktu ini "intuitif" karena anak-anak berusia muda tampaknya begitu yakin tentang pengetahuan dan pemahaman mereka, tetapi belum begitu sadar bagaimana mereka tahu apa yang mereka ketahui itu.

²⁹⁷ *Ibid.*

²⁹⁸ John W. Santrock, *Op. Cit.*, hlm. 231.

²⁹⁹ Lihat Jean Piaget, *Op. Cit.*, hlm. 130.

³⁰⁰ John W. Santrock, *Op. Cit.*, hlm. 217.

Sebagai contoh di dalam kenyataan sosial, perempuan berusia 4 tahun dapat diberi tugas membagi teman-temannya ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan apakah mereka berteman dan apakah mereka laki-laki atau perempuan. Ia tampaknya tidak mungkin akan tiba pada suatu klasifikasi berikut: laki-laki yang ramah, perempuan yang ramah, laki-laki yang tidak ramah, perempuan yang tidak ramah. Ini menunjukkan karakteristik pemikiran pra-operasional yang disebut *centration*. *Centration* ialah pemusatan perhatian terhadap satu karakteristik yang mengesampingkan semua karakteristik yang lain. *Centration* terbukti paling jelas pada anak-anak kecil yang kekurangan *conservation* yaitu suatu keyakinan akan keabadian atribut obyek atau situasi tertentu terlepas dari perubahan yang bersifat dangkal.³⁰¹

Di dalam teori Piaget, kegagalan dalam tugas konservasi cairan merupakan tanda bahwa anak-anak berada pada tahap pra-operasional perkembangan kognitif, sedangkan lulus tes ini merupakan tanda bahwa mereka berada pada tahap operasional konkret. Di dalam pandangan Piaget, anak-anak pra-operasional gagal menunjukkan tidak hanya konservasi cairan tetapi juga konservasi jumlah, bahan, panjang, isi dan bidang. Karakteristik lain anak-anak pra-operasional ialah mereka menanyakan serentetan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan anak-anak yang paling awal

³⁰¹ Contoh ketidakmampuan melakukan *conservation*, telah dijelaskan pada ciri pemikiran egosentrisme pada anak yang merupakan eksperimen yang terkenal yang dilakukan oleh Piaget. Lihat juga Jean Piaget, *Op. Cit.*, hlm. 162.

tampak kira-kira pada usia 3 tahun, dan pada usia 5 tahun mereka mulai membuat orang-orang dewasa di sekitarnya lelah menjawab pertanyaan-pertanyaan "mengapa mereka". Pertanyaan-pertanyaan mereka memberi petunjuk akan perkembangan mental mereka dan mencerminkan rasa ingin tahu intelektual. Pertanyaan-pertanyaan ini menandai munculnya minat anak-anak akan penalaran dan penggambaran mengapa sesuatu seperti itu.³⁰²

Penyelidikan Piaget terhadap fenomena ini disebut *the mountains study*. Dia menyuruh seorang anak duduk di depan gunung-gunungan dan dia sendiri duduk di sisi yang berlawanan dengan anak itu. Setelah itu dia menyuruh anak tadi membuat empat buah gambar yang berasal dari sudut pandang yang mungkin dipakai Piaget. Anak-anak yang usianya lebih muda akan menggambar gunung berdasarkan sudut pandang mereka sendiri, sementara anak yang lebih tua akan menggambarinya sesuai dengan perintah yang diberikan padanya.³⁰³

Begitu pula ketika berhadapan dengan sebuah masalah atau ketika berkomunikasi, anak-anak yang lebih muda hanya terpusat pada satu topik. Contohnya, seorang anak mungkin tidak akan mengerti saat ibunya berkata, "ayahmu adalah suamiku". Atau dia akan berujar begini, "aku tidak tinggal di Amerika Serikat; aku tinggal di New York!" atau, kalau anda menyuguhkan 5 butir kelereng hitam dan 3 butir kelereng putih dan bertanya, "apakah sekarang jumlah kelereng lebih banyak atau kelereng

³⁰² *Ibid.*, hlm. 231-232.

³⁰³ C. Goerge Boeree, alih bahasa Inyik Ridwan Munir., *Op. Cit.*, hlm. 306.

hitam yang lebih banyak”. Mereka akan menjawab, “kelereng hitam lebih banyak”.³⁰⁴

Mungkin contoh paling terkenal dari tahap pra-operasional ini adalah apa yang disebut Piaget sebagai ketidakmampuan anak-anak mempertahankan ingatan tentang umlah benda cair. Kalau umpama memberi susu coklat kepada seorang anak berusia 3 tahun dalam gelas yang ramping, sementara sebagian lagi ditempatkan dalam gelas yang gendut, dia pasti hanya terfokus pada dimensi gelas. Karena susu yang ada dalam gelas ramping tadi kelihatan lebih tinggi, dia akan mengira bagiannya lebih banyak daripada susu yang ada di dalam gelas gendut, meskipun sesungguhnya susu yang ada dalam gelas gendut ternyata lebih banyak. Di saat ini, seorang anak akan berusaha mengembangkan kemampuan untuk menghilangkan egosentrisnya agar bisa memasuki tahap berikutnya.³⁰⁵

Ciri-ciri berpikir anak pada tahap pra-operasional, sebagai berikut.³⁰⁶

- *Transductive reasoning*, yaitu cara berpikir yang bukan induktif dan deduktif tetapi tidak logis.
- Ketidakjelasan hubungan sebab akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebab akibat secara tidak logis.
- *Animism*, yaitu menganggap semua benda itu hidup seperti dirinya.
- *Artificialism*, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia.

³⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 307.

³⁰⁵ C. Goerge Boeree, alih bahasa Inyik Ridwan Munir., *Op. Cit.*, hlm. 308.

³⁰⁶ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisi, 2004), hlm. 37.

- *Perceptually bound*, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang ia lihat atau ia dengar.
- Mental eksperimen, yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang ia hadapi.
- *Centration*, yaitu anak memusatkan pikirannya terhadap sesuatu yang menarik dan mengabaikan yang lain.
- *Egocentrism*, yaitu anak melihat dunia lingkungannya menurut kehendak dirinya sendiri.

c. Tahap Operasi Konkrit

Tahap Operasional Konkrit (*Concrete Operational Thought*) yang berlangsung ketika anak berusia 7 hingga 11 tahun. Kata operasi merujuk pada cara kerja atau prinsip-prinsip logika yang digunakan dalam memecahkan sebuah persoalan. Anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berfikir). Kemampuan satuan langkah berpikir ini berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri. Di tahap ini, seorang anak tidak hanya menggunakan simbol-simbol dalam kerangka representasi, tapi juga mampu memanipulasinya berdasarkan logika.³⁰⁷ Anak juga telah dapat membuat pemikiran tentang situasi atau hal yang konkrit secara logis. Perkembangan kognitif pada tahap ini, memberikan kecakapan anak untuk berkenalan

³⁰⁷ C. Goerge Boeree, alih bahasa Inyik Ridwan Munir., *Op. Cit.*, hlm. 308. Lihat juga Jean Piaget, *Op. Cit.*, hlm. 146.

dengan konsep-konsep klasifikasi, hubungan dan kuantitas.³⁰⁸ Dijelaskan juga oleh Robert J. Sternberg bahwa: "*During the stage of concrete operations, children can mentally manipulate internal representations of objects.*"³⁰⁹

Tahap ini dimulai dengan apa yang disebut *progressive decentering*. Saat berusia 6 atau 7 tahun, sebagian besar anak telah memiliki kemampuan untuk mempertahankan ingatan tentang ukuran, panjang atau jumlah benda cair. Maksud ingatan yang dipertahankan di sini adalah gagasan bahwa satu kuantitas akan tetap sama walaupun penampakan luarnya terlihat berubah. Kalau anda memperlihatkan 4 kelereng dalam sebuah kotak kepada seorang anak, lalu menyerakkannya ke lantai, maka perhatian anak yang masih berada pada tahap pra-operasional akan terpusat pada terseraknya kelereng tersebut dan akan percaya jumlahnya bertambah banyak.³¹⁰

Atau kalau anda meletakkan dua bilah kayu sepanjang 5 cm dalam posisi sejajar, lalu menggeser salah satunya, dia akan yakin salah satu kayu tersebut lebih panjang dari yang satunya lagi.

Sebaliknya, anak-anak yang telah berada pada tahap operasi konkret akan segera tahu bahwa jumlah kelereng itu tetap 4 dan panjang bilah kayu tersebut tidak bertambah atau berkurang hanya karena digeser sedikit. Dia pun akan tahu bahwa anda seharusnya tidak hanya melihat tinggi susu dalam gelas. Kalau anda menuangkan susu yang ada di gelas gendut ke gelas

³⁰⁸ Mohammad Surya, *Op. Cit.*, hlm. 38.

³⁰⁹ Robert J. Sternberg, *Op. Cit.*, hlm. 373.

³¹⁰ C. Goerge Boeree, alih bahasa Inyik Ridwan Munir., *Op. Cit.*, hlm. 309.

ramping, anda akan tahu bahwa jumlahnya tetap sama, kecuali jika jumlah susu yang dituangkan memang sengaja dibedakan.³¹¹

Di usia 7 atau 8 tahun, seorang anak mengembangkan kemampuan mempertahankan ingatan tentang substansi. Jika saya mengambil tanah liat yang berbentuk bola kemudian memencetnya jadi pipih atau anda pecah-pecah menjadi 8 bola yang lebih kecil, dia pasti tahu bahwa itu semua masih tanah liat yang sama. Bahkan kalau anda mengubah kembali jadi bola seperti pertama, dia tetap tahu itu adalah tanah liat yang sama. Ini disebut proses keterbalikan.³¹²

Di usia 9 atau 10 tahun, kemampuan terakhir dalam mempertahankan ingatan mulai diasah, yaitu ingatan tentang ruang. Kalau anda meletakkan 4 buah benda persegi 1x1 cm di atas kertas seluas 10 cm persegi, anak yang mampu mempertahankan ingatannya akan tahu bahwa ruang kertas yang ditempati ke empat benda kecil tadi sama, walau dimana pun diletakkan.³¹³

Di samping itu, dalam tahap ini seorang anak juga belajar melakukan pemilihan (*classification*) dan pengurutan (*seriation*). Pemilihan merujuk pada pertanyaan dalam contoh di atas, apakah jumlah kelereng bertambah banyak atau kelereng hitam yang menjadi lebih banyak? Di titik ini, si anak mulai belajar memperoleh gagasan bahwa satu hal bisa mencakup hal lainnya. Pengurutan adalah menempatkan sesuatu dalam sebuah susunan dan urutan. Anak yang lebih muda mungkin meletakkan sesuatu, katakanlah

³¹¹ C. Goerge Boeree, alih bahasa Inyik Ridwan Munir., *Op. Cit.*, hlm. 309. Lihat juga Jean Piaget, *Op. Cit.*, hlm. 130-131.

³¹² *Ibid.*, hlm. 310.

³¹³ *Ibid.*

berdasarkan ukuran, tapi dengan cepat bisa menyadari bahwa itu tidak selamanya berhasil. Di tahap ini, anak-anak tidak lagi memiliki kendala dalam melaksanakan tugas ini. Karena aritmatika sebenarnya tidak lain adalah proses pengklasifikasian dan pengurutan. Dengan begitu, si anak sudah siap dibekali dengan pendidikan formal.³¹⁴

Satuan langkah berpikir anak terdiri atas aneka ragam *operation* (tatanan langkah) yang masing-masing berfungsi sebagai skema kognitif khusus yang merupakan perbuatan intern yang tertutup (*interiorized action*) yang dapat dibolak balik dan ditukar dengan operasi-operasi lainnya. Satuan langkah berpikir anak kelak akan menjadi dasar terbentuknya intelegensi intuitif. Intelegensi menurut Piaget, bukan sifat yang biasanya digambarkan dengan skor IQ itu. Intelegensi adalah proses, tahapan atau langkah operasional tertentu yang mendasari semua pemikiran dan pengetahuan manusia, disamping merupakan proses pembentukan pemahaman.³¹⁵

Dalam intelegensi operasional anak yang sedang berada pada tahap operasi konkret terdapat sistem operasi kognitif yang meliputi:

- c.1) *Conservation* (konservasi/pengekaln) adalah kemampuan anak dalam memahami aspek-aspek kumulatif materi, seperti volume dan jumlah. Anak yang mampu mengenali sifat kuantitatif sebuah benda akan tahu bahwa sifat kuantitatif benda tersebut tidak akan berubah secara sembarangan. Jumlah cairan dalam sebuah bejana tidak akan berubah meskipun dituangkan ke dalam bejana lainnya yang lebih besar

³¹⁴ *Ibid.*, hlm. 311.

³¹⁵ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 72.

ataupun lebih kecil. Begitu juga jumlah benda-benda padat seperti kelereng dan sebagainya, tidak akan berubah hanya dengan mengubah-ubah tatanannya.³¹⁶

Pengetahuan akan ketetapan jumlah benda meski terdapat perubahan tatanan juga terjadi karena anak telah mengerti proses yang terjadi antara kegiatan permulaan dan akhir dan memahami hubungan antara keduanya. Inilah yang diistilahkan Singgih D. Gunarsa dengan "negasi" yang merupakan salah satu operasi yang menjadi sebab anak bisa melakukan tugas-tugas konservasi dengan baik. Adapun bentuk operasi lain yaitu "resiprokasi" (kemampuan untuk mengetahui hubungan timbal balik). Misalnya anak mengetahui hubungan timbal balik antara panjang dan kurang rapat atau sebaliknya kurang panjang tetapi lebih rapat. Hal itu berarti anak tahu bahwa jumlah benda-benda yang ada pada kedua deretan itu sama. Bentuk operasi berikutnya adalah "identitas" yaitu kemampuan mengenal satu-persatu benda yang ada pada suatu deretan. Sehingga meskipun benda-benda tersebut dipindahkan, anak mengetahui bahwa tetap sama karena anak sudah bisa menghitung.³¹⁷

c.2) *Addition of classes* (penambahan golongan benda) yakni kemampuan anak dalam memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang dianggap berkelas lebih rendah, seperti mawar, dan melati, dan menghubungkannya dengan golongan benda yang

³¹⁶ *Ibid.*, hlm. 73.

³¹⁷ Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit.*, hlm. 157-158.

berkelas lebih tinggi, seperti bunga. Di samping itu, kemampuan ini juga meliputi kecakapan memilah-milah benda-benda yang tergabung dalam sebuah benda yang berkelas tinggi menjadi benda-benda yang berkelas rendah, misalnya dari bunga menjadi mawar, melati dan seterusnya.³¹⁸

c.3) *Multiplication of classes* (pelipatgandaan golongan benda) yakni kemampuan yang melibatkan pengetahuan mengenai cara mempertahankan dimensi-dimensi benda (seperti warna bunga dan tipe bunga) untuk membentuk gabungan golongan benda (seperti mawar merah, mawar putih dan seterusnya). Selain itu kemampuan ini juga meliputi kemampuan memahami cara sebaliknya, yakni cara memisahkan gabungan golongan benda menjadi dimensi-dimensi tersendiri, misalnya warna bunga mawar terdiri atas merah, putih dan kuning.

Perolehan pemahaman tersebut diiringi dengan banyak berkurangnya egosentrisme anak. Artinya anak sudah mulai memiliki kemampuan mengkoordinasikan pandangan-pandangan orang lain dengan pandangannya sendiri, dan memiliki persepsi positif bahwa pandangannya hanyalah salah satu dari sekian banyak pandangan orang. Jadi pada dasarnya perkembangan kognitif anak tersebut ditinjau dari sudut karakteristiknya sudah sama dengan kemampuan kognitif orang dewasa. Namun demikian, masih ada keterbatasan-keterbatasan kapasitas anak dalam mengkoordinasikan

³¹⁸ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 73.

pemikirannya yaitu baru mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkrit.³¹⁹

Adapun karakteristik lain pemikiran anak pada tahap operasi konkret ini adalah:

- Mengatur secara serial (seriasi).³²⁰ Bila anak dalam stadium pra-operasional diberi tugas untuk mengatur beberapa tongkat kecil yang berlainan panjangnya, maka ia tidak mampu untuk mengaturnya menurut panjang pendeknya tongkat-tongkat tadi. Anak yang berpikir operasional konkrit dapat melakukan itu.³²¹
- Pemikiran relasional. Anak tahap operasi konkret menghargai istilah seperti lebih tinggi, lebih pendek, lebih gelap daripada besar absolute. Anak yang lebih kecil berpikir dalam istilah *absolute* dan menginterpretasikan lebih gelap dengan arti "sangat gelap" daripada "lebih gelap dari benda lain". Bila pada mereka diperlihatkan dua benda warna cerah, salah satu diantaranya sedikit lebih gelap, dan mereka diminta untuk mengambil benda yang lebih gelap, maka mereka mungkin tidak menjawab atau mereka akan berkata bahwa tidak ada yang lebih gelap. Berpikir relasional merupakan gambaran lain dari kemampuan untuk menimbang lebih dari satu kejadian secara

³¹⁹ *Ibid.*

³²⁰ Lihat juga Jean Piaget, *Op. Cit.*, hlm. 145.

³²¹ F.J. Monks dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada-Universsty Press, 2004), hlm. 225.

bersamaan karena ia membutuhkan perbandingan dari dua benda atau lebih.³²²

d. Tahap Operasi Formal

Tahap ini (*Formal Operational Thought*) berlangsung ketika anak berusia 11 hingga 15 tahun. Anak telah mempunyai pemikiran yang abstrak pada bentuk-bentuk yang lebih kompleks.³²³ Dalam perkembangan kognitif tahap akhir ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan (serentak) maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yakni:

- d.1) Kapasitas menggunakan hipotesis (anggapan dasar). Dengan kapasitas menggunakan hipotesis, seorang remaja akan mampu berpikir hipotesis, yakni berpikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respons.³²⁴
- d.2) Kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, remaja tersebut akan mampu mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak, seperti ilmu agama, ilmu matematika dan ilmu-ilmu abstrak lainnya dengan luas dan lebih mendalam.³²⁵ Misalnya jika ada pertanyaan "kalau Nanin lebih kurus dari Ralp dan Nanin lebih lebih gemuk dari Sanya, maka

³²² Paul Henry Hussen dkk, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1984), hlm. 206.

³²³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 132-133. Lihat juga John W. Santrock, *Op. Cit.*, hlm. 221.

³²⁴ Muhibbin Syah, *op. cit.*, hlm. 73-74.

³²⁵ *Ibid.*

siapakah yang paling kurus dan siapakah yang paling gemuk". Anak-anak pada masa konkrit-operasional baru bisa menjawab pertanyaan ini setelah ia melihat Nanin, Ralph dan Sanya berdiri berjajar. Tetapi anak pada masa formal operasional bisa mengambil kesimpulan dalam pikiran mereka.³²⁶

d.3) Berpikir sistematis. Perkembangan lain pada masa anak atau bisa disebut masa remaja ini ialah kemampuan untuk berpikir sistematis, bisa memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan suatu persoalan. Kalau pada suatu saat mobil yang ditumpangi oleh seorang anak yang sedang berada pada masa konkrit operasional mogok, maka anak tersebut segera mengambil kesimpulan bahwa bensinnya habis, karena itu mogok. Barangkali ia sering mengalami hal ini, sering ia menghubungkan sebab akibat hanya dengan satu rangkaian saja. Pada remaja ia bisa memikirkan beberapa kemungkinan yang bisa menjadi sebab mengapa mobil mogok, misalnya karena businya mati, karena platinya dan sebab-sebab lain yang memberikan dasar bagi pemikirannya.³²⁷

Anak-anak yang masih berada pada operasi konkrit masih mengalami kesulitan menerapkan kemampuan logika yang baru dikuasainya terhadap peristiwa-peristiwa yang tidak konkrit atau abstrak. Andaikata seorang ibu berkata pada anak balitanya, "sayang, kau seharusnya tidak mempermainkan hidung temanmu. Bagaimana perasaanmu kalau seseorang berbuat seperti

³²⁶ Singgih D. Gunarsa, *Op Cit.*, hlm. 159.

³²⁷ *Ibid.*, hlm. 160.

itu padamu?" Mungkin dia akan menjawab ibunya dengan mengatakan, "aku tidak punya hidung besar seperti dia". Pelajaran sesederhana ini pun masih terlalu abstrak bagi anak-anak yang masih pada tahap operasi konkret, karena terlalu bersifat hipotetis bagi tahap pemikirannya.³²⁸

Meskipun demikian, anda jangan terlalu gegabah menyalahkan hasil pengolahan operasi konkret dari seorang anak, karena orang dewasa pun terkadang kebingungan juga ketika berhadapan dengan sesuatu yang bersifat hipotetis. Misalnya, "jika kulit Edith lebih terang dari Susan, dan kulit Edith lebih gelap dari Lily, kulit siapakah yang lebih gelap?" Kebanyakan kita memerlukan waktu barang sejenak untuk menjawab pertanyaan seperti ini.³²⁹

Ketika menginjak usia 12 tahun dan seterusnya, kita telah memasuki tahap operasi formal. Di tahap ini, kita semakin memiliki kemampuan untuk berpikir seperti orang dewasa. Tahap ini mencakup kematangan prinsip-prinsip logika dan menggunakannya untuk menyelesaikan persoalan-persoalan abstrak. Kita sering menyebutnya dengan pemikiran hipotetik.³³⁰

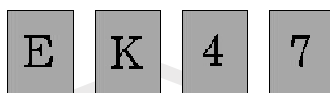
Berikut ini adalah contoh masalah dimana anak-anak yang masih berada di tahap operasi konkret belum bisa menyelesaikannya. Dalam permainan kartu yang salah satu sisinya berisi huruf dan satunya lagi berisi angka diberlakukan peraturan: "jika sebuah kartu berisi huruf vokal, maka angka yang ada di sisi lainnya adalah bilangan genap". Di antara kartu yang ada di bawah ini, kartu manakah yang harus saya ambil untuk membuktikan

³²⁸ C. Goerge Boeree, alih bahasa Inyik Ridwan Munir., *Op. Cit.*, hlm. 311.

³²⁹ *Ibid.*, hlm. 312. Lihat juga Jean Piaget, *Op. Cit.*, hlm. 149.

³³⁰ *Ibid.*

peraturan tadi? Anda akan menemukan jawabannya di bagian akhir sub bab ini.³³¹



Gambar 3.1. Tahap Berpikir Operasi Formal
 Sumber: C. Goerge Boeree, alih bahasa Inyik Ridwan Munir, *Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia* (Yogyakarta: Prismsophie, 2007)

Seperti inilah cara kerja tahap operasi formal yang memungkinkan seseorang menyelidiki sebuah masalah dengan seksama dan sistematis. Tanyalah seorang remaja yang berusia 16 tahun tentang bagaimana caranya agar sebuah pendulum bergerak lebih cepat atau lebih lambat. Dia mungkin mengusulkan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menjawab pertanyaan tersebut seperti berikut ini:³³²

Pertama, mari kita lihat seberapa cepat gerakannya kalau gantungannya lebih panjang dan bandulannya lebih ringan. Lalu kita coba dengan gantungan yang panjang dan bandulannya lebih berat. Selanjutnya kita coba pula dengan gantungan yang lebih pendek dan bandulan yang lebih ringan. Terakhir, kita coba dengan gantungan yang pendek dan bandulan yang berat.³³³

Eksperimennya ini –dan ini memang layak disebut sebuah eksperimen– akan memberitahu dia bahwa gantungan yang pendek akan menyebabkan gerakan menjadi lebih cepat, sebaliknya gantungan yang

³³¹ C. Goerge Boeree, alih bahasa Inyik Ridwan Munir., *Op. Cit.*, hlm. 312.

³³² *Ibid.*

³³³ *Ibid.*, hlm. 313.

panjang akan memperlambat gerakan pendulum, dan itu berarti berat pendulum tidak punya pengaruh pada kecepatan geraknya.³³⁴

Di usia remaja, orang mulai belajar mengelompokkan berbagai kemungkinan dalam empat cara berbeda.³³⁵

Dengan konjungsi: "A dan B pasti mengakibatkan hasil yang berbeda" (misalnya panjang gantungan dan berat pendulum).

Dengan disjungsi: "kalau tidak ini, pasti itu", (misalnya, kalau tidak panjang gantungan, pasti berat pendulum yang mempengaruhi cepat geraknya).

Dengan implikasi: "jika ini terjadi, akibatnya itu juga terjadi", (ini berkaitan dengan pembentukan hipotesis).

Dengan inkompatibilitas (ketidaksebandingan): "ketika ini terjadi, maka itu tidak akan terjadi", (ini berkaitan dengan pembatasan hipotesis).

Di puncak semua itu, dia kemudian bisa menerapkan prinsip-prinsip tadi, yaitu level pengelompokan yang lebih tinggi. Kalau anda dihadapkan pada satu proposisi, semisal "yang jadi penyebabnya adalah panjang gantungan atau bisa pula berat bandulan", anda dapat menyelesaikan proposisi ini dengan empat cara berbeda pula.³³⁶

Identitas: dengan membiarkan apa adanya. "Yang jadi penyebabnya adalah panjang gantungan atau berat bandulannya".

³³⁴ C. Goerge Boeree, alih bahasa Inyik Ridwan Munir., *Op. Cit.*, hlm. 313.

³³⁵ *Ibid.*

³³⁶ *Ibid.*

Negasi: dengan menegasi komponen proposisi itu dan menukar kata "atau" dengan "dan" (atau sebaliknya). "Yang jadi penyebabnya bukan panjang gantungan dan bukan pula berat bandulan".

Resiprositas (hubungan timbal-balik): dengan menegasi komponen dan tetap mempertahankan kata "dan" dan "atau". "Yang jadi penyebabnya bukan berat bandulan atau yang jadi penyebabnya bukan panjang gantungan".

Korelativitas (keterkaitan): komponen proposisi tidak dinegasi, akan tetapi kata "atau" ditukar dengan "dan" atau sebaliknya. "Yang jadi penyebabnya adalah berat bandulan dan panjang gantungan".

Orang dengan operasi formal yang berkembang baik akan memahami bahwa korelasi dari hal yang timbal-balik sebenarnya adalah negasi; bahwa hubungan timbal-balik dari negasi adalah korelasi; bahwa negasi dari korelasi adalah hubungan timbal-balik; dan negasi dari korelasi yang timbal-balik adalah identitas.³³⁷

Mungkin hal ini telah ada alami, akan tetapi tahap operasi formal belum tentu dilewati setiap orang. Ada di antara kita yang tidak menerapkan operasi ini. Bahkan ada kebudayaan tertentu yang tidak mengembangkannya sama sekali atau tidak menganggapnya begitu penting. Penalaran abstrak sama sekali bukan sesuatu yang universal.³³⁸

³³⁷ *Ibid.*, hlm. 314.

³³⁸ *Ibid.*

Ciri-ciri berpikir anak pada tahap operasi formal ini, sebagai berikut:

- *Hypothetico-deductive*,³³⁹ yaitu anak telah mampu membuat hipotesis-hipotesis dari suatu problema dan membuat keputusan terhadap problema itu secara tepat, tetapi belum dapat menyimpulkan apakah hipotesisnya ditolak atau diterima.
- *Periode propotional thinking*, yaitu remaja telah mampu memberikan statemen atau proposisi berdasar pada data yang konkrit. Tetapi kadangkala ia berhadapan dengan proposisi yang bertentangan dengan fakta.
- *Periode combinatorial thinking*, yaitu jika remaja itu mempertimbangkan tentang pemecahan problem ia telah dapat memisahkan faktor-faktor yang menyangkut dirinya dan mengkombinasi faktor-faktor itu.

Jawaban untuk permainan kartu tadi adalah huruf E dan angka 7. Kartu yang bergambar huruf E pasti memiliki bilangan ganjil di sisi belakangnya. Sementara 7 adalah bilangan ganjil dan oleh karena itu tidak mungkin kartu ini memiliki gambar huruf konsonan di sisi belakangnya, karena kalau begitu berarti tidak sesuai dengan peraturan. Aturan tadi memang tidak menjelaskan apa pun tentang apa yang ada di sisi belakang kartu yang bergambar huruf K, begitu pula dengan kartu yang bergambar angka 4, namun kita dapat memastikan apa jawabannya.³⁴⁰

³³⁹ Jean Piaget, *Op. Cit.*, hlm. 153. Lihat juga John W. Santrock, *Op. Cit.*, hlm. 222.

³⁴⁰ C. Goerge Boeree, alih bahasa Inyik Ridwan Munir., *Op. Cit.*, hlm. 315.

Tabel 3.1. Konsep Epistemologi dalam Pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget

Konsep Epistemologi	Ibnu Tufail	Jean Piaget
Sumber Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber Insani: <ul style="list-style-type: none"> à Rasio à Indera - Sumber Ilahi: <ul style="list-style-type: none"> à Intuisi à Wahyu 	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio - Indera - Naluri (instink) - Intuisi
Metode Perolehan Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Metode berdasar pada indera dan rasio (melalui <i>amaliah</i> menyerupai segala kejadian yang ada di alam materi baik di dunia maupun luar angkasa) - Metode berdasar pada intuisi (melalui <i>amaliah</i> menyerupai segala kejadian yang ada di alam imateri yaitu Sifat-sifat Allah) 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode Adaptasi - Metode Asimilasi - Metode Akomodasi - Metode Equilibrasi
Hakikat Pengetahuan	Untuk mengetahui (<i>musyahadah</i>) <i>al-wajib al-wujud</i> yaitu Tuhan secara terus menerus dalam kondisi manusia yang dipimpin oleh intuisi atau jiwanya.	Segala sesuatu yang ditangkap oleh indera dan diolah di struktur kognisi (rasio) manusia dengan susunan skemata yang selalu berkembang dengan metode adaptasi, asimilasi, akomodasi

		dan equilibrasi yang selalu berproses baik pada indera maupun pada aktivitas rasio untuk menuntun hidupnya di alam empiris.
Hakikat Manusia	Terdiri dari dua aspek yaitu materi bersifat asmani yang cenderung punah dan imateri yang merupakan jiwa sebagai hakikat inti untuk <i>musyahadah</i> kepada Allah.	Subjek aktif yang sadar dalam menerima rangsangan dari luar dan selalu aktif dalam aktivitas kognisinya untuk menanggapi rangsangan-rangsangan yang diterima.
Kebenaran/keabsahan Pengetahuan	Kebenaran pengetahuan adalah mutlak karena segala pengetahuan berasal dari Allah.	Ketika manusia dapat mengoperasionalkan struktur kognisinya pada tingkatan praktis dan abstrak secara sistematis, deduktif, induktif, logis dan proposional dalam dunia empiris maupun rasional dalam menangkap objek di luar dirinya (sesuai teori koherensi dan korespondensi).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. KONSEP EPISTEMOLOGI DALAM PEMIKIRAN IBNU TUFAIL DAN JEAN PIAGET

1. Konsep Epistemologi dalam Pemikiran Ibnu Tufail

a. Sumber Pengetahuan

Ibnu Tufail menjelaskan sumber pengetahuan berasal dari indera, rasio, intuisi dan wahyu. Bila dipilah di sana ada dua sumber pengetahuan yaitu sumber pengetahuan insani yang terdiri rasio (akal), naluri dan inderawi (pengalaman), serta sumber pengetahuan ilahi yang terdiri dari intuisi (jiwa) dan wahyu. Wahyu dalam kisah Hayy dikisahkan sebagai sumber pengetahuan ketika perjumpaan Hayy dengan Asal yang memperoleh pengetahuan berasal dari wahyu, kisah tersebut sebenarnya melegitimasi keberadaan wahyu sebagai salah satu sumber pengetahuan yang kebenarannya bersifat mutlak.

Sumber pengetahuan yang dijelaskan Ibnu Tufail sudah sangat sesuai dengan sumber pengetahuan yang dijelaskan pada Islam, namun pada praktiknya Ibnu Tufail lebih mengedepankan sumber rasio (akal), karena Ibnu Tufail di masanya ingin menjelaskan bahwa dengan sumber rasio bisa mencapai kebenaran mutlak yaitu Tuhan. Hingga pada akhirnya Ibnu Tufail lebih moderat dalam memposisikan sumber akal dan intuisi sebab akal tidak mampu melogikakan hal yang imateri.

b. Metode Perolehan Pengetahuan

Metode perolehan pengetahuan dalam pemikiran Ibnu Tufail terintegrasi dari indera, rasio, intuisi dan wahyu pada metode peniruan tiga perbuatan yang ia kisahkan pada sosok Hayy, yaitu 1) peniruan kepada perbuatan atau gerak yang ada di bumi, baik hewan, pohon, manusia dan segala dzat yang ada di bumi seperti tanah, air, api dan udara; 2) peniruan kepada perbuatan atau gerak yang terjadi pada ruang angkasa dan tata surya yang terdiri dari bintang, planet, matahari, galaksi ataupun benda-benda luar angkasa lainnya; 3) peniruan kepada perbuatan atau sifat yang ada pada *al-wajib al-wujud* yaitu Tuhan.

Pada metode peniruan-peniruan tersebut, kegiatan dan proses perolehan pengetahuan terjadi, sebagaimana berikut:

b.1) Ketika manusia yaitu sosok Hayy sedang menirukan segala perbuatan atau gerak benda-benda yang ada di bumi, indera menangkap, mengamati atau melakukan observasi segala interaksi benda-benda sehingga menjadi sebuah pengalaman-pengalaman yang kemudian dikonsepsikan pada rasio untuk menjadi sebuah pengetahuan. Pengetahuan yang didapat dioperasikan sesuai penalaran rasio sehingga menjadi pengetahuan yang ilmiah dengan metode analogi, komparasi, penalaran deduktif dan induktif. Metode Ibnu Tufail ini dalam metode perolehan pengetahuan Islam disebut metode burhani yaitu metode pengetahuan yang diperoleh dari indera, percobaan dan hukum-hukum logika. Metode burhani menggunakan pendekatan yang mendasarkan diri pada kekuatan rasio melalui instrumen logika (induksi, deduksi, abduksi, simbolik, dan proses) dan diskursif (*bathiniyyah*).

Dalam teks kisah Hayy sebagai berikut:

Ää ü Û ø ÚÁ Ê Ó û ÀÐ ó¼ Þ Ò ÁÄ û ¼
 ¼ û ÝÄ ÁÚ¼ Ü ç Á µ Ô Ä È ùß¼ ÄÐ
 ÜÄ ÞÈ ÀÐÓ¼ Ä ä Ô Ý Ä ä Ô Ý Þµ Ç Û¼ Ü ¼
 ¼ ÄÈ Á µ Ô Ü Ô Ñ Þ Ü Ä Ü ÄÈ Ü Î ¼ Ä¼ Ç
 341 Äð Ç Ø ¼ Þð Ü ûÜÇ Þð ¼ Ä ¼ä ¼Ä

Perbuatan menyerupai hewan, sebagaimana perbuatan fisik (badani) dengan bagian-bagian anggota badannya, dengan daya fisik manusia yang berbeda-beda, dan daya rasio (argumentatif) yang bermacam-macam. Maka manusia belum sampai pada penglihatan substansi (musyahadah) karena terhalangi hal kebendaan. Dia hanya memahami sesuatu yang inderawi, sedangkan sesuatu yang inderawi tersebut menghalangi pelihatan substansi. Dan sesungguhnya apa yang dilakukan pada penyerupan ini untuk kelangsungan jiwa hewani, yang kemudian mengantarkan pada penyerupaan selanjutnya yaitu penyerupaan benda-benda langit. Maka tahap ini merupakan tahap mendasar yang tidak bisa ditinggalkan (oleh manusia).

Pada tahap ini, yang merupakan pengetahuan yang asasi pada diri manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya di dunia ini. Tahap ini mencerminkan manusia akan kebutuhan materinya baik primer, skunder dan tersier, karena pengetahuan ini diperoleh bergantung pada indera yang dimiliki manusia yaitu mata (penglihat), telinga (pendengar), hidung (penyium), kulit (perasa/peraba), dan mulut (pengunyah/bercakap) serta kemampuan rasionya untuk mengkonsepsi pengalaman dan pengetahuan.

- b.2) Ketika manusia dengan simbol Hayy sedang menirukan perbuatan atau gerak yang terjadi di luar angkasa, indera dan rasio Hayy mengantarkan ia pada pemahaman sebuah hukum keteraturan yang menuju pada satu titik

³⁴¹ Ibnu Tufail, *Op. Cit.*, hlm. 123-124.

substansi. Sehingga rasionya mulai berpikir secara sistematis, abstrak dan kegiatan tubuhnya mulai diatur atau mulai menata moral dan budi pekerti. Karena Hayy berpikir benda-benda langit yang luar biasa besarnya tunduk kepada aturan dan ketika tidak tunduk maka akan musnah sebab berbenturan dengan benda langit lainnya yang mempunyai garis edar masing-masing.

Pada penalarannya terus-menerus akhirnya manusia yang bernama Hayy itu mendapatkan pemahaman tentang asal-muasal alam semesta dan menuntut asanya sebab awal yaitu Tuhan. Dengan penalaran diskursif ini Ibnu Tufail menjelaskan rasio mampu mencapai keberadaan Tuhan.

Dalam teks kisah Hayy sebagai berikut:

À ä Ü Ô Ñ Þ Ê Ó û À Ð Ä ¼ ä ¼ Ì ¼ Á Á Ê È û ¼
 Ú û Û ¼ ø û ö Ó Á µ Ô ¼ Û Þ ¼ Û
 Û ¼ Ç ù Ú û Û ¼ Ô Û Ú ¼ Û ç ¼ Ø Û ¼ ¼
³⁴² Ü Û Á Ê ¼ À ä Ó ¼ Æ Ç Û ü

Perbuatan menyerupai benda-benda langit, yang mempunyai ruh hewani terletak dalam hati, dan merupakan penggerak badan serta mencerminkan sebuah kekuatan (energi). Sehingga mampu sampai pada posisi yang mulia yaitu penyaksian yang terus-menerus, namun penyaksiannya masih tercampur dengan hal materi, maka manusia yang menyaksikan pada penyaksian tersebut harus selalu terus menerus, hingga memahami zatnya dan makna dibalik zat yang ada (substansi).

- b.3) Ketika manusia yang bernama Hayy dengan metode menirukan sifat substansi dan esensi tertinggi melalui sumber intuisinya, maka ia mencapai sebuah kedamaian yang tidak terlukiskan lagi atau ekstase total. Hal inilah

³⁴² *Ibid.*, hlm. 123-124.

yang mengantarkan dia pada *musyahadah* dan *kasyf* kepada *al-Haqq* yaitu Tuhan.

Dalam teks kisah Hayy sebagai berikut:

343
 Perbuatan menyerupai hal yang ada pada Tuhan (sifat-sifat-Nya),
 bahwa Dia adalah Dia, atau Dia adalah zat yang mengetahui
 keberadaan-Nya yang harus ada (sebagai sebab awal). Maka
 sampailah pada penyaksian yang bersih (tidak tercampuri unsur
 materi), dan tenggelam dengan tulus tidak berpaling sedikit pun
 kepada keberadaan Tuhan serta melakukan penyaksian hingga benar-
 benar merasa zat dirinya tidak ada, kosong (*fana'*) dan tiada.

Dalam pengetahuan ini, Hayy tidak lagi memprioritaskan persoalan yang materi karena persoalan materi dapat musnah dan rusak, ia lebih memprioritaskan persoalan imateri hingga terjadi sebuah penyinaran untuk sampai pada cahaya *al-Haqq*. Metode perolehan pengetahuan Ibnu Tufail ini dalam metode menurut Islam disebut dengan metode irfani yaitu sejenis pengetahuan dengan representasi yang dicerahkan dan diperoleh dari pengetahuan dengan kehadiran mistik melalui relasi iluminatif, serta bertumpu pada instrumen pengalaman batin, *dhawq*, *qalb*, *wijdan*, *basirah* dan intuisi.

³⁴³ *Ibid.*, hlm. 123-125.

c. Hakikat Pengetahuan

Hakikat pengetahuan menurut Ibnu Tufail untuk mengetahui (*musyahadah*) *al-wajib al-wujud* yaitu Tuhan secara terus menerus dalam kondisi manusia yang dipimpin oleh intuisi atau jiwanya untuk mendapatkan sebuah kedamaian dan kebahagiaan abadi dengan kembali kepada cahaya Tuhan.

Ibnu Tufail dalam hal ini menunjukkan bahwa manusia dengan pengetahuan harus mampu meraih posisi mulia kepada Allah dan apabila tidak mampu maka tidak ubahlah seperti binatang yang tidak punya rasio sehingga musnahlah dirinya karena hanya terbelenggu pada aspek materi saja. Pengetahuan Ibnu Tufail ini menjelaskan adanya kehidupan setelah mati atau musnah di alam dunia, maka dalam kehidupan itu yang ada hanya alam jiwa atau intuisi yang mampu bertahan dan merasakan kebahagiaan atau kesengsaraan bergantung pada intuisi yang dibina oleh manusia masing-masing.

d. Hakikat Manusia

Manusia menurut Ibnu Tufail terdiri dari dua aspek yaitu materi dan imateri. Aspek material senantiasa bersifat jasmani yang cenderung punah, seperti halnya air yang kadang menguap dan berubah menjadi awan dan awan menjadi air. Sedangkan aspek immaterial adalah jiwanya yang merupakan hakekat manusia yang mempunyai tabiat abadi dan kekal sehingga tiada dihinggap oleh sifat-sifat jasmani sedikitpun. Jiwa inilah yang menurut Ibnu Tufail yang mampu mengetahui yang wajib ada (*necessary being*), karena eksistensinya bersumber dari yang wajib ada dan teremanasi dari-Nya.

Dengan pemahaman inilah manusia memiliki orientasi yang jelas dalam hidupnya tidak hanya untuk kepuasan jasmani yang bersifat sementara. Karena manusia yang hanya mementingkan kebutuhan materi akan menimbulkan peperangan untuk memperebutkan materi sesaat. Dari pemahaman ini pula akan tercipta manusia yang selalu bermoral tinggi, mengasihi sesama, mengobati krisis jiwa sendiri, dan selalu bahagia.

e. Kebenaran Pengetahuan

Kebenaran pengetahuan menurut Ibnu Tufail adalah mutlak berasal dari Allah, sehingga kebenaran-kebenaran yang berasal dari sumber rasio maupun indera hakikatnya sebagai pendukung kebenaran yang bersumber dari intuisi yang berasal dari Allah.

2. Konsep Epistemologi dalam Pemikiran Jean Piaget

a. Sumber Pengetahuan

Sumber pengetahuan menurut Jean Piaget sebagaimana sumber pengetahuan pada epistemologi Barat yaitu pengalaman (indera), rasio, naluri dan intuisi. Sumber-sumber pengetahuan itulah yang selama ini mendasari pengetahuan-pengetahuan yang dilahirkan Barat.

b. Metode Perolehan Pengetahuan

Piaget mendeskripsikan perolehan pengetahuan manusia dengan metode adaptasi, asimilasi, akomodasi dan equilibrasi yang selalu berproses baik pada indera maupun pada aktivitas rasio.

Adaptasi adalah dua metode yang saling berkesinambungan yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses kognitif yang dengannya seseorang

mengintegrasikan persepsi, konsep, ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya.

Akomodasi terjadi ketika anak menghadapi rangsangan atau pengalaman yang baru, seorang anak tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru itu dengan skema yang telah ia punyai. Pengalaman yang baru itu bisa jadi sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan seperti ini anak itu akan mengadakan akomodasi, yaitu: (1) membentuk skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan yang baru, atau (2) memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.

Equilibrasi (*equilibration*) adalah suatu mekanisme yang dikemukakan Piaget untuk menjelaskan bagaimana manusia bergerak dari satu tahap pemikiran ke tahap selanjutnya. Pergeseran ini terjadi saat manusia mengalami konflik kognitif atau disequilibrium dalam usahanya untuk memahami dunianya. Pada akhirnya anak memecahkan konflik itu dan mendapatkan keseimbangan pemikiran. Piaget percaya bahwa ada gerakan kuat antara keadaan ekuilibrium kognitif dan disequilibrium saat asimilasi dan akomodasi bekerja sama dalam menghasilkan perubahan kognitif.³⁴⁴

Dengan metode-metode di atas pengetahuan dapat ditangkap oleh manusia dengan bantuan kinerja indera dan rasio. Pengetahuan-pengetahuan menurut Piaget merupakan seperangkat-seperangkat skema baru yang dikonstruksi pada kognisi manusia dan hal itu berproses selama manusia masih hidup.

³⁴⁴ John W. Santrock, *Op. Cit.*, hlm. 47.

c. Hakikat Pengetahuan

Hakikat pengetahuan menurut Piaget sesuai dengan hakikat pengetahuan yang dibangun Barat bahwa pengetahuan adalah suatu fakta yang empiris atau gagasan rasional yang dibangun oleh individu itu sendiri melalui percobaan dan pengalamannya serta mempengaruhi struktur kognisinya.

Pengetahuan manusia bagi Piaget merupakan petunjuk manusia dalam menjalankan proses keberlangsungan hidupnya, karena tanpa pengetahuan manusia tidak mampu untuk mempertahankan dirinya untuk hidup. Sehingga manusia hidup mesti dengan pengetahuan yang ada di struktur kognisinya.

d. Hakikat Manusia

Manusia sebagai subjek aktif yang sadar dalam menerima rangsangan dari luar dan selalu aktif dalam aktivitas kognisinya untuk menanggapi rangsangan tersebut. Piaget juga menganggap bahwa manusia tidak tabularasa namun sudah memiliki skema awal dalam kognisinya untuk mengkonstruksi pengetahuan yang ia dapat baik dari indera maupun rasio yang abstrak. Kalau diidentifikasi hakikat manusia menurut Piaget sebagaimana hakikat manusia dalam teori konvergensi yaitu bahwa perkembangan hidup manusia tidak hanya dilihat dari sifat bawaan (hereditas), melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pendidikan.

e. Kebenaran Pengetahuan

Kebenaran menurut Piaget adalah ketika manusia dapat mengoperasionalkan struktur kognisinya di tingkatan praktis dan abstrak secara sistematis, deduktif, induktif, logis dan proposional pada dunia empiris maupun rasional dalam menangkap objek di luar dirinya.

Jika kebenaran menurut Piaget di atas, diidentifikasi dengan teori-teori kebenaran yang ada di Barat, maka kebenaran pengetahuan menurut Piaget tergolong pada teori kebenaran koherensi dan korespondensi serta kebenaran yang dianut aliran positivisme.

B. ANALISIS KOMPARATIF KONSEP EPISTEMOLOGI IBNU TUFAIL DAN JEAN PIAGET

Dalam hal ini peneliti membahas analisis komparatif unsur-unsur pada konsep epistemologi Ibnu Tufail dan Jean Piaget, adapun komparasinya sebagai berikut:

1. Sumber Pengetahuan

Menurut Ibnu Tufail sumber pengetahuan berasal dari indera, rasio, naluri, intuisi dan wahyu. Sedangkan Jean Piaget sumber pengetahuan berasal dari pengalaman (indera), rasio, naluri dan intuisi.

Kedua tokoh menetapkan sumber-sumber pengetahuan sebagai di atas dikarenakan latar belakang keilmuan, zaman dan problem sosial yang berbeda. Pada masa Ibnu Tufail latar belakang keilmuan kebanyakan masyarakat didasari atas pengetahuan agama yang bersifat syari'at maupun tasawuf. Sedangkan pada masa Jean Piaget latar belakang keilmuan masyarakat cenderung menegasikan agama karena dianggap sebagai rezim kekuasaan ketika gereja memegang seluruh kebijakan dan kebenaran keilmuan.

2. Metode Perolehan Pengetahuan

Metode perolehan pengetahuan dalam pemikiran Ibnu Tufail terintegrasi dari indera, rasio, intuisi dan wahyu pada metode peniruan tiga perbuatan yang ia kisahkan pada sosok Hayy, yaitu 1) peniruan kepada perbuatan atau gerak yang ada di bumi, baik hewan, pohon, manusia dan segala dzat yang ada di bumi seperti tanah, air, api dan udara; 2) peniruan kepada perbuatan atau gerak yang terjadi pada ruang angkasa dan tata surya yang terdiri dari bintang, planet, matahari, galaksi ataupun benda-benda luar angkasa lainnya; 3) peniruan kepada perbuatan atau sifat yang ada pada *al-wajib al-wujud* yaitu Tuhan.

Sehingga metode Ibnu Tufail di atas mengantarkan pada metode ilmiah yaitu metode pengamatan, analogi, deduksi, eksperimen hingga pada metode tertinggi untuk mengetahui *al-wajib al-wujud* yaitu dengan metode iluminasi (penyinaran).

Sedangkan Piaget mendeskripsikan perolehan pengetahuan manusia berasal dari indera, intuisi dan rasio dengan metode adaptasi, asimilasi, akomodasi dan equilibrasi yang selalu berproses baik pada indera maupun pada aktivitas rasio. Metode Piaget tersebut dikenal sebagai metode mazhab kognitifistik yaitu metode dimana manusia dalam belajar harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dalam kognisinya. Beliau juga dikenal sebagai psikolog peletak pertama filsafat konstruktivistik dalam pendidikan dan pembelajaran.

Pada metode perolehan pengetahuan yang dikonsepsikan oleh Ibnu Tufail dan Piaget banyak memiliki keserupaan, dan hanya memiliki perbedaan pada pengetahuan yang bersifat metafisika. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan

sebagai berikut: *Pertama*, metode yang dikonsepsikan Ibnu Tufail dengan menirukan segala perbuatan yang ada di alam materi (peniruan perbuatan atau gerak yang ada di bumi, baik hewan, pohon, manusia dan segala dzat yang ada di bumi seperti tanah, air, api dan udara; dan peniruan kepada perbuatan atau gerak yang terjadi pada ruang angkasa dan tata surya yang terdiri dari bintang, planet, matahari, galaksi ataupun benda-benda luar angkasa lainnya). Pada metode ini, Ibnu Tufail menjelaskan peran rasio dan indera juga turut membimbing sehingga mampu diperoleh pengetahuan yang ilmiah dengan penalaran yang diskursif, deduktif, dan induktif dengan analogi ataupun eksperimen yang telah dilakukan Hayy dalam kisahnya. Hal ini, sebagaimana metode adaptasi yang dikonsepsikan oleh Piaget bahwa dalam adaptasi ada proses asimilasi dan akomodasi yang mana peran indera dan rasio sangat menentukan dalam proses perolehan pengetahuan yang kemudian dilanjutkan dengan proses perolehan pengetahuan dengan equilibrasi. Jadi kedua tokoh memposisikan peran indera dan rasio dengan bebas dalam mengkonsepsi pengetahuan.

Kedua, metode peniruan kepada perbuatan atau sifat yang ada pada *al-wajib al-wujud* yaitu Tuhan. Metode inilah yang tidak terpikirkan oleh Piaget, dikarenakan sumber pengetahuan wahyu yang tidak diakui oleh Barat sebagai salah satu sumber pengetahuan. Piaget dalam tahap-tahap perkembangan pengetahuan sedikit menyinggung sumber pengetahuan intuisi ketika manusia berumur 4-7 tahun, namun maksud dari sumber pengetahuan intuisi pada Piaget dianggap sebagai sumber penalaran primitif, ketika manusia ingin tahu jawaban atas semua bentuk pertanyaan, manusia yang muda ini tampaknya begitu yakin

tentang pengetahuan dan pemahaman mereka, tetapi belum begitu sadar bagaimana mereka tahu apa yang mereka ketahui itu.³⁴⁵ Piaget menilai pengetahuan intuisi sebagai tahap intuitif yang dilalui manusia sekali dalam hidupnya yaitu pada usia 4-7 tahun itu. Sedangkan Ibnu Tufail menilai intuisi sebagai sumber pengetahuan tertinggi yaitu jiwa yang merupakan cerminan dari Tuhan yang diperoleh manusia ketika berumur 35-50 tahun. Di sinilah yang membedakan Ibnu Tufail dan Jean Piaget dalam memaknai intuisi sebagai sumber pengetahuan maupun sebagai sumber kebenaran.

3. Hakikat Pengetahuan

Hakikat pengetahuan menurut Ibnu Tufail untuk mengetahui (*musyahadah*) *al-wajib al-wujud* yaitu Tuhan secara terus menerus dalam kondisi manusia yang dipimpin oleh intuisi atau jiwanya untuk mendapatkan sebuah kedamaian dan kebahagiaan abadi dengan kembali kepada cahaya Tuhan.

Sedangkan hakikat pengetahuan menurut Piaget sesuai dengan hakikat pengetahuan yang dibangun Barat bahwa pengetahuan adalah suatu fakta yang empiris atau gagasan rasional yang dibangun oleh individu itu sendiri melalui percobaan dan pengalamannya serta mempengaruhi struktur kognisinya.

Dalam hakikat pengetahuan menurut dua tokoh terdapat kesinambungan yang beruntun. Hakikat pengetahuan yang dibangun Piaget sebagaimana hakikat pengetahuan Ibnu Tufail di fase awal Hayy yaitu menguasai pengetahuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia serta mengerti adanya aspek substansi di setiap benda yang materi yaitu di bumi dan di langit. Sedangkan

³⁴⁵ John W. Santrock, *Op. Cit.*, hlm. 217.

hakikat pengetahuan Ibnu Tufail yang tertinggi untuk *musyahadah al-Haqq* yaitu sesuatu yang metafisik dan imateri yang bisa diketahui dengan intuisi atau jiwa dalam kondisi suci karena jiwa merupakan penyinaran dari adanya Tuhan. Akal, indera dan naluri merupakan perangkat awal untuk mengetahui pengetahuan yang rasional dan ilmiah yang kemudian sampai pada pemahaman adanya Sang Pencipta atau *al-wajib al-wujud*, sehingga pada keterbatasannya akal, indera dan naluri tidak mampu mencapai pengetahuan yang bersumber dari Tuhan yang bersifat imateri dan intuitif yang hanya bisa dirasakan manusia dalam ekstase total dengan intuisi dan akal rasionalnya.

4. Hakikat Manusia

Manusia menurut Ibnu Tufail terdiri dari dua aspek yaitu materi dan imateri. Aspek material senantiasa bersifat jasmani yang cenderung punah. Sedangkan aspek immaterial adalah jiwanya yang merupakan hakekat manusia yang mempunyai tabiat abadi dan kekal sehingga tiada dihinggap oleh sifat-sifat jasmani sedikitpun. Jiwa inilah yang menurut Ibnu Tufail yang mampu mengetahui yang wajib ada (*necessary being*), karena eksistensinya bersumber dari yang wajib ada dan teremanasi dari-Nya. Karena jiwa bersumber dari yang wajib ada maka Ibnu Tufail juga menilai manusia tidak tabularasa namun imaji Tuhan sudah tersirat pada jiwa manusia yang merupakan hasil emanasi dari-Nya.

Piaget memaknai hakikat manusia sebagai subjek aktif yang sadar dalam menerima rangsangan dari luar dan selalu aktif dalam aktivitas kognisinya untuk menanggapi rangsangan tersebut. Piaget juga menganggap bahwa manusia tidak tabularasa namun sudah memiliki skema awal dalam kognisinya untuk

mengkonstruksi pengetahuan yang ia dapat baik dari indera maupun rasio yang abstrak. Kalau diidentifikasi hakikat manusia menurut Piaget sebagaimana hakikat manusia dalam teori konvergensi yaitu bahwa perkembangan hidup manusia tidak hanya dilihat dari sifat bawaan (hereditas), melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pendidikan.

Kedua tokoh juga menilai bahwa manusia merupakan subjek aktif yang belajar dari alam sekitar, memiliki keunikan masing-masing dan pada fase atau tahap usia tertentu dalam perolehan pengetahuan manusia mempunyai kemampuan yang berbeda sesuai usianya, hal ini sudah dijelaskan pada fase atau tahap perolehan pengetahuan pada bab sebelumnya.

5. Kebenaran Pengetahuan

Kebenaran pengetahuan menurut Ibnu Tufail adalah mutlak berasal dari Allah, sehingga kebenaran-kebenaran yang berasal dari sumber rasio maupun indera hakikatnya sebagai pendukung kebenaran yang bersumber dari intuisi yang berasal dari Allah.

Sedangkan kebenaran menurut Piaget adalah ketika manusia dapat mengoperasionalkan struktur kognisinya di tingkatan praktis dan abstrak secara sistematis, deduktif, induktif, logis dan proposional pada dunia empiris maupun rasional dalam menangkap objek di luar dirinya. Jika kebenaran menurut Piaget di atas, diidentifikasi dengan teori-teori kebenaran yang ada di Barat, maka kebenaran pengetahuan menurut Piaget tergolong pada teori kebenaran koherensi dan korespondensi serta kebenaran yang dianut aliran positivisme.

Kebenaran kedua tokoh bila dianalisis maka tidak ada yang kontradiksi diantaranya, karena Ibnu Tufail juga mengakui kebenaran yang dihasilkan rasio yaitu kebenaran ilmiah. Namun kebenaran menurut Piaget serupa dengan kebenaran yang dikonsepsikan Ibnu Tufail ketika Hayy pada fase pengamatan alam materi dan penalaran diskursif yang ilmiah. Hal inilah yang menunjukkan adanya kesinambungan konsep kebenaran menurut kedua tokoh, bahwa kebenaran yang dikonsepsikan Ibnu Tufail merupakan lanjutan konsep kebenaran ketika rasio sudah tidak mampu untuk menjangkau maka intuisi dan petunjuk wahyu sebagai kebenaran yang bersifat mutlak, sedangkan kebenaran menurut Piaget dikonsepsikan sebagai kebenaran yang masih bersifat nisbi dan relatif dikarenakan rasio dan indera memiliki kecenderungan masih ada kesalahan dalam menilai kebenaran pengetahuan yang hanya pada dunia empiris dan rasional.

C. SINTESA KONSEP EPISTEMOLOGI IBNU TUFAIL DAN JEAN PIAGET

Sebelum peneliti mensintesis konsep epistemologi kedua tokoh yaitu Ibnu Tufail dan Jean Piaget, peneliti mengulas epistemologi lebih awal sebagai *review*.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang bersangkutan paut dengan teori pengetahuan. Epistemologi adalah ilmu yang mempelajari berbagai bentuk pengenalan dasar pengetahuan, hakikat dan nilainya. Secara tradisional, yang

menjadi pokok permasalahan dalam epistemologi adalah sumber, asal mula dan sifat dasar pengetahuan: bidang, batas dan jangkauan pengetahuan.³⁴⁶

Landasan pemikiran Ibnu Tufail sangat erat kaitannya dengan pemikiran-pemikiran yang berkembang sebelumnya. Ibnu Tufail melandaskan pemikirannya pada paradigma filsafat Neo-Platonius dan filsafat peripatetik Aristoteles, ini terbukti dengan penegasan dia pada perkembangan pengetahuan yang disimbolkan pada sosok fiktif Hayy ibn Yaqzhan, yaitu seorang yang mencapai pengetahuan dengan dunia ide dan dunia empiris. Namun dia menjelaskan bahwa dunia ide yang dia maksud berasal dari rasio dan intuisi manusia, tidak hanya pada rasio saja. Sedangkan dunia empiris sebagaimana yang dijelaskan oleh Aristoteles, yaitu pengetahuan berasal dari tampilan yang ditangkap oleh indera-indera yang kemudian dikonsepsikan di *mindset* manusia.

Ibnu Tufail lebih mengkombinasikan dua epistemologi yang berkembang sebelumnya. Selain dia juga berkeinginan bahwa manusia mampu menemukan Tuhannya dengan rasio dan intuisi, sehingga dia merasa tidak puas dengan pencapaian *musyahadah* yang dilakukan hanya dengan intuisi yang dipaksakan dengan ajaran-ajaran eksplisit agama, jadi menganggap bahwa agama itu tidak rasional dan hanya bisa dipahami dengan adanya teks atau doktrin.

Pemikiran Ibnu Tufail bagaikan berlian yang bisa dilihat dari sisi manapun tetap berkilau, bahkan banyak perdebatan yang mengatakan bahwa pemikiran Ibnu Tufail berusaha mengkombinasi paradigma Neo-Platonius dan peripatetik sebagaimana deskripsi di atas. Ada juga yang menilai bahwa

³⁴⁶ Eka Wenats Wuryanta, *Pencarian Metode Filosofis (Jelajah Singkat Tentang Metode-Metode Filsafat)*, (<http://www.blogspot.com/AG.EkaWenatsWuryanta.danWacanaFilsafat.html>, diakses 8 April 2008, pukul 10.09 WIB).

pemikiran Ibnu Tufail berusaha menjembatani satu sisi pemikiran Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Bajjah dengan sisi yang kedua yaitu pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Khaldun. Selain itu, pemikiran Ibnu Tufail juga dianggap sebagai usaha mendamaikan pemikiran filsafat dan ajaran agama, karena pemikiran filsafat pada saat itu dianggap haram oleh orang-orang awam.

Peneliti lebih cenderung bagaimana pemikiran Ibnu Tufail ini dikonsepsikan atau dipahami oleh orang orientalis yang kemudian melahirkan paradigma baru di abad modern. Filsafat Ibnu Tufail dituliskan secara padat dengan bahasa sastra dan kefiktifan kisah dengan maksud dapat digali maknanya lebih mendalam dari berbagai segi keilmuan, selain pada saat itu kondisi politik yang tidak menentu untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Kisah Hayy ibn Yaqzhan yang merupakan satu novel alegoris yang merangkum seluruh pemikiran filsafat Ibnu Tufail dengan bahasa-bahasa simbol yang memiliki makna mendalam dan luas, menjadi rujukan orang orientalis untuk bisa memahami maksudnya. Sehingga karya Ibnu Tufail itu diterjemah dan dikonsepsi pemikirannya oleh orang orientalis seperti Rene Descartes dan Baruch Spinoza, mereka tokoh filosof yang melahirkan paradigma filsafat Rasionalisme Modern, yang selanjutnya paradigma ini menjadi spirit kebangkitan orang Eropa dari kegelapannya dengan adanya peristiwa *Renaissance* dan *Aufklaurung*.³⁴⁷

Dari penegasan di atas peneliti, berusaha mem-*break-down* epistemologi pemikiran filsafat Ibnu Tufail dengan merinci epistemologi pemikiran filsafat Rasionalisme Modern karena filsafat ini menggunakan pendekatan ilmiah modern

³⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 128.

yang lebih sesuai dengan abad modern dan menunjukkan banyak kesesuaian dengan pemikiran filsafat Ibnu Tufail.

Rene Descartes dalam pemikirannya menjelaskan bahwa dengan metode rasio (*pure reason*) dapat mengidentifikasi keberadaan alam nomena (metafisika) dengan memahami alam fenomena (fisika) yang setiap entitasnya memiliki substansi. Metode ini berangkat dari metode kesangsian yang dirumuskan oleh Rene Descartes yaitu penyangsian kepada segala sesuatu yang ada termasuk di alam fenomena (fisika) atau disebut *cogito ergo sum*, untuk memperoleh subjek sadar sebagai substansi dasar dalam mengidentifikasi apa yang ada di alam nomena (metafisika).

Dari metode di atas, Rene Descartes menetapkan epistemologi pemikirannya adalah equasi, yaitu adanya aktifitas dan eksistensi yang serupa antara alam fenomena dan nomena sehingga setiap entitas yang ada di alam fenomena memiliki substansi. Hal ini, mengantarkan pada epistemologi Rene Descartes yang kedua yaitu kausalitas dalam rasio murni, ketika subjek sadar telah mengidentifikasi substansinya sendiri, maka subjek yang memiliki tubuh dapat teridentifikasi substansinya juga, kemudian mengantarkan pada pemahaman bahwa segala entitas dan substansi baik dalam alam fenomena dan nomena akan bermuara pada sebab awal yaitu substansi terbesar dari segala entitas, inilah yang disebut Tuhan oleh kaum agamawan.

Begitu juga Baruch Spinoza dalam merumuskan epistemologi pemikirannya meskipun ada perbedaan kodifikasi kata. Baruch Spinoza menyatakan adanya substansi tunggal (*causasui*) yang melatarbelakangi

keberadaan alam fenomena ini. Substansi tunggal tersebut tercermin pada setiap atribut dan modus di alam fenomena ini, melalui pancaran substansi tunggal mengakibatkan timbulnya substansi-substansi lain pada setiap entitas di alam fenomena. Deskripsi di atas menunjukkan Baruch Spinoza mendasarkan pemikirannya dengan epistemologi Pantheisme, yaitu memahami segala substansi pada setiap entitas berasal dari substansi tunggal yang terpancar pada atribut dan modus setiap entitas di alam fenomena.

Penjelasan-penjelasan di atas peneliti semakin yakin bahwa pemikiran kedua tokoh filosof Rasionalisme Modern memiliki epistemologi yang sama dengan epistemologi filsafat Ibnu Tufail. Lenn E. Goodman juga menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Tufail menggunakan epistemologi Pantheisme, sebagai berikut:

Just below this, at the sphere of the fixed stars, Hayy saw another ... like the form of the sun appearing in one mirror, reflected from a second ... Thus for each sphere he witnessed a transcendent immaterial subject, neither identical with nor distinct from those above, like the form of the sun reflected from mirror to mirror with the descending order of the sphere ... until finally he reached the world of generation and decay.³⁴⁸

Berdasarkan ini, pada bidang garis peredaran bintang-bintang, Hayy memahami sisi lain ... yaitu seperti bentuk (sinar) matahari yang terlihat di sebuah cermin, kemudian dipantulkan pada cermin kedua dan seterusnya ... dengan demikian dari bidang cermin yang terpantul Hayy bisa menyaksikan subjek imateri yang transcendental yang seolah-olah tidak ada perbedaan antara bayangan yang dipantulkan cermin dengan subjek imateri tunggal (sebagai segala sebab), seperti bentuk (sinar) matahari yang dipantulkan dari cermin satu ke cermin lainnya dengan pelimpahannya pada bidang lebih bawah ... hingga akhirnya Hayy mencapai pemahaman bahwa dunia tidak kekal (dapat hancur) dan kembali pada alam imateri.

³⁴⁸ Lenn E. Goodman, *Op. Cit.*, hlm. 324.

Namun Ibnu Tufail lebih dikenal pemikiran filsafatnya berdasarkan pada epistemologi iluminasi karena pada perkembangannya Ibnu Tufail mencoba memberikan metode baru dalam dunia tasawuf untuk mencapai musyahadah dengan menggunakan kemampuan rasio dan intuisi.

Iluminasi adalah penyinaran (*isyraqi*) dari esensi tertinggi Yang Wajib Ada, melalui pepaduan antara metode penalaran rasional (diskursif) dengan ketajaman intuisi yang diperoleh dari proses olah spiritual yang panjang; sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Tufail dalam tahapan-tahapan peniruan tingkah laku, sehingga manusia mencapai ekstase total, yakni *musyahadah* terhadap Yang Wajib Ada demi pencapaian kebahagiaan tertinggi.

Sedangkan Jean Piaget dalam berbagai sumber dijelaskan bahwa landasan pemikiran Jean Piaget adalah filsafat Strukturalis.³⁴⁹ Pemikiran filsafat Strukturalis mempunyai tokoh-tokoh sebelum masa Piaget, mereka adalah Ferdinand de Saussure, Claude Levi-Strauss, Roland Barthes, dan Jacques Lacan. Strukturalisme mulai dikaji sebagai sebuah metode spesialis penyelidikan yang digunakan pertama kali dalam linguistik dan kemudian digunakan dalam antropologi. Hal itu karena dikembangkan ke dalam kebiasaan intelektual umum, dan arti sesungguhnya dari istilah tersebut menjadi tidak pasti. Sekarang ada strukturalisme di mana-mana: dalam ilmu pengetahuan sosial, sejarah, kritik sastra dan bahkan pendidikan sebagaimana yang dilakukan oleh Jean Piaget.

Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang ahli bahasa berkebangsaan Swiss, dikenal bapak linguistik modern dan gerakan strukturalis. Ferdinand de

³⁴⁹ C. Goerge Boeree, alih bahasa Inyik Ridwan Munir., *Op. Cit.*, hlm. 298.

Saussure menyatakan bahwa bahasa pada intinya terdiri atas sejumlah tanda. Tanda-tanda itu tidak langsung merujuk pada sekian banyak benda dalam kenyataan. Tanda adalah gabungan dari dua unsur, suatu unsur material dan suatu unsur mental. Kedua unsur ini tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Karena itu, pernyataan unsur apa yang lebih dulu adalah tidak wajar. Ferdinand de Saussure menambahkan bahwa inti bahasa adalah aturan tertentu yang menentukan hubungan antara berbagai unsurnya. Setiap penutur harus tunduk pada aturan itu. Aturan yang menentukan hubungan antara berbagai unsur bahasa yang tidak memiliki kaitan langsung dengan hubungan yang terdapat antara "benda-benda" kenyataan. Intinya, apabila manusia memakai bahasa, ia tidak langsung berbicara tentang "kenyataan", tetapi tunduk pada beraneka ragam aturan yang umumnya tidak disadari.³⁵⁰

Menurut Levi-Strauss, struktur bahasa lisan menentukan bukannya siapa berkata apa terhadap siapa, tetapi apa yang dapat dikatakan pada semua mulut yang bisa bicara, terlepas dari siapa yang jadi lawan bicaranya. Suatu bahasa lisan merupakan kode yang menentukan penyebaran tujuan atau maksud pesan yang ada dalam jaringan sosial dimana pembicara berada.³⁵¹

Pendekatan Levi-Strauss berasal setidaknya dari tiga hal. *Pertama*, di dalam tujuannya: apa yang dia tuju dalam memahami simbolisme kultural melalui studi bukanlah merupakan tahapan primitif dalam pengembangan intelektual manusia ataupun ideologi yang mendasari daerah kultural spesifik, tetapi merupakan gaya berpikir yang diperuntukkan bagi semua manusia, yang tidak

³⁵⁰ Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama*, (Yogyakarta: Benteng, 2000), hlm. 36.

³⁵¹ *Ibid.*, hlm. 37.

memperdulikan tempat dan waktu. *Kedua*, dia tidak memperhatikan anggapan penafsiran tunggal pada tiap simbol, melainkan menunjukkan bahwa simbol-simbol terbuka untuk beragam penafsiran yang bersifat melengkapi. *Ketiga*, dia berkenan dengan hubungan sistematis antara simbol-simbol; level abstrak dari penafsiran merupakan sarana untuk pembentukan hubungan ini dibanding suatu tujuan di dalam itu sendiri.³⁵²

Lebih jauh Levi-Strauss mengasumsikan bahwa pikiran manusia mampu dan cenderung untuk menentukan jenis organisasi tertentu pada representasi dari dunianya. Tiga prinsip dari tradisi telah secara khusus relevan dengan pengembangan pandangan Levi-Strauss. *Pertama*, bahasa harus dipelajari secara tersendiri sebelum kita beralih untuk mempelajari hubungannya dengan sistem yang lain (sejarah, sosiologi, atau psikologi): struktur internal harus dipertimbangkan terlebih dulu sebelum fungsi eksternal. *Kedua*, ucapan adalah manifestasi yang dapat didengar dari bahasa, harus dipecah ke unsur-unsur minimal dalam jumlah tertentu, seperti fonem pada tingkat fonologis. *Ketiga*, unsur-unsur bahasa akan didefinisikan dengan hubungan mutual mereka. Hubungan ini terdiri dari dua jenis: hubungan paradigmatis antara unsur-unsur yang dapat diganti satu sama lain; hubungan syntagmatik antara unsur-unsur yang dapat berkombinasi bersama.³⁵³

Levi-Strauss dalam penegasannya bahwa budaya telah berkembang tidak secara sederhana menanggapi tuntutan dari luar, tetapi lebih mendasar sehubungan dengan batasan-batasan internal pada pikiran manusia.

³⁵² *Ibid.*, hlm. 41.

³⁵³ *Ibid.*, hlm. 75.

Roland Barthes berpendapat bahwa semakin banyak kandungan makna suatu teks adalah semakin baik, dan bahwa tak ada satu makna yang seharusnya diakui sebelum yang lainnya. Salah satu ajaran yang Barthes ajarkan, bahwa kita kurang memiliki hak untuk menyebut bahasa kita milik kita sendiri, karena ini merupakan sistem dimana kita harus tunduk banyak sifat individualitas kita kapanpun kita memasukinya. Siapapun yang berbicara atau menulis, di dalam penggambarannya, tak lebih dari sekedar 'amplop besar yang kosong' di sekitar kata-kata.³⁵⁴

Menurut Lacan, hubungan antara bahasa dengan ketaksadaran mungkin dilihat secara melebar dalam dua hal. *Pertama*, jelas mungkin bahwa ketegangan serta konflik psikis mungkin telah memainkan bagiannya di dalam menentukan struktur bahasa manusia pada tempat yang utama: pemikiran atau ide bahwa bahasa diciptakan di dalam bayangan parsial dari penawaran bawah sadar paling sedikit suatu penjelasan puitis yang menarik hati untuk rasa atau arti dari sebuah saling keterpautan yang alami di antara dua sistem yang dilaporkan oleh pelajar yang menggeluti ketaksadaran itu. *Kedua*, bahasa merupakan satu-satunya perantara psikoanalisis: untuk pasien ketika dia berbicara tentang mimpi-mimpi serta khayalan-khayalannya, serta untuk analisis ketika menjelaskan diskursus dari si pasien dan menempatkan pengertian atasnya, ketaksadaran hanya terdapat di dalam bentuk yang dimediasi oleh bahasa. Tak ada gunanya dalam berspekulasi tentang kata 'murni' yang mungkin, keadaan *pre-linguistic* dari bawah sadar, ataupun dalam usaha untuk menggambarkan cara-cara dimana perangkat

³⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 93-126.

penelitian tentang bahasa mungkin menanamkan strukturnya atas bahan-bahan ketaksadaran yang diteliti. Karena bahasa juga merupakan perantara dari penyelidikan sekunder tersebut, dan yang telah sekali 'menipu' kita maka selanjutnya kita akan ditipu lagi.³⁵⁵

Jacques Lacan memiliki sedikit kesabaran dengan pendekatan pertama, dan cenderung untuk meletakkan permasalahan dengan cara *the Other*: bahasa menciptakan ketaksadaran. Dan dia melihat mediasi bahasa sebagai melebar jauh di luar pembicaraan analitik. Dia menekankan bahwa subyek manusia, pada saat dia mendapatkan pembicaraan, adalah memasukkan dirinya sendiri ke dalam perintah simbolis yang sudah ada sebelumnya dan dengan demikian keinginannya (*desire*) tersampaikan pada tekanan sistemik dari perintah itu: dalam mengadopsi bahasa dia membiarkan energi instingnya yang bebas untuk dioperasikan serta diolah. Ini merupakan keistimewaan tersendiri dari orang pengguna bahasa untuk tetap terlupa, ketika sedang menggambarkan benda-benda dengan kata-kata, tentang tingkatan yang mana kata-kata telah membuat dan melanjutkan untuk membuatnya.³⁵⁶ Dalam hal ini Jacques Lacan sependapat dengan Levi-Strauss bahwa sistem inhern dalam bahasa bisa diteliti, karena bahasa adalah pertanda maka pertanda menurut Lacan memiliki dua sistem yaitu diakronik (sebuah nama dalam kata itu cuma milik satu material) dan sinkronik (sistem inhern dalam

³⁵⁵ John Sturrock, *Op. Cit.*, hlm. 203.

³⁵⁶ *Ibid.*

bahasa harus dibongkar dulu, dengan cara melepaskan dulu sebuah makna dari medium materialnya).³⁵⁷

Filsafat strukturalisme pada dasarnya berusaha menemukan 'logo dasar' manusia yang terkungkung dengan ketidaksadaran yang diciptakan oleh bahasa dan kebudayaan serta ideologi dalam bentuk nilai-nilai atau norma. Begitu juga pendidikan tidak mungkin bisa lepas dari nilai yang mengitarinya, sebagaimana pandangan Piaget bahwa pendidikan adalah hubungan normatif antara individu dan nilai.³⁵⁸ Hal ini berarti bahwa nilai-nilai intelektual selama belajar di sekolah sama maknanya dengan nilai moral selama hidup. Guru dalam satu generasi menggunakan nilai (intelektual, moral) mereka dalam pendidikan untuk generasi selanjutnya. Dengan demikian, mereka langsung mengarah ke permasalahan mendasar. Mengajar dan belajar adalah tindakan yang bersifat normatif bukan hanya bersifat kausal. Bahwa pendidikan adalah pertukaran sarat nilai yang keberhasilannya tergantung pada transmisi dan transformasi.³⁵⁹

Jean Piaget dalam dunia pendidikan juga dikenal sebagai psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam proses belajar. Ia menjelaskan bagaimana proses pengetahuan seseorang dalam teori perkembangan intelektual seperti dalam *genetic epistemology*. Sehingga Piaget menyatakan bahwa teori pengetahuan itu pada dasarnya adalah teori adaptasi pikiran ke dalam suatu

³⁵⁷ Hasil diskusi dalam sekolah Filsafat yang diikuti peneliti pada tanggal 22-25 Desember 2005, dengan pemateri Akhol Firdaus dari Komunitas Pinggir Surabaya yang konsen dalam kajian Filsafat.

³⁵⁸ Piaget, *Science of Education and the Psychology of Child*, hlm. 137. Yang dikutip oleh Farid Assifa dalam *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 75.

³⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 76.

realitas, seperti organisme beradaptasi ke dalam lingkungannya.³⁶⁰ Sehingga epistemologi genetik Piaget berpandangan setiap manusia mempunyai pola struktur kognitif baik itu secara fisik maupun mental yang mendasari perilaku dan aktivitas intelegensi seseorang dan berhubungan erat dengan tahapan pertumbuhan anak.

Berdasarkan perbandingan konsep epistemologi dalam pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget, peneliti mencoba mensintesis konsep epistemologi tersebut dengan mengambil hal yang sesuai dengan ajaran Islam dan membuang yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Konsep epistemologi dapat dipahami sebagai kumpulan prinsip umum atau cara dalam memperoleh pengetahuan yang terdiri dari asal-muasal atau sumber pengetahuan, metode pengetahuan, hakikat pengetahuan, hakikat manusia dan hakikat kebenaran atau keabsahan pengetahuan. Maka konsep epistemologi terpadu yang selaras dengan ajaran Islam adalah kumpulan konsep memperoleh pengetahuan yang bersumber dari wahyu, rasio, indera, naluri dan intuisi untuk mengetahui hakikat *al-Haqq* dan beribadah kepada-Nya. Sehingga konsep epistemologi meliputi:

1. Sumber Pengetahuan

Sumber pengetahuan berasal dari indera, rasio, naluri, intuisi dan wahyu.

2. Metode Perolehan Pengetahuan

Metode pengamatan, analogi, deduksi, eksperimen yang terintegrasi dengan metode adaptasi, asimilasi, akomodasi dan equilibrasi hingga pada metode

³⁶⁰ Paul Suparno, *Op. Cit.*, hlm. 30.

tertinggi untuk mengetahui Sang Pencipta yaitu dengan metode iluminasi (penyinaran).

Peneliti menkonsepsikan konsep epistemologi dengan istilah konstruktivistik-iluminis, yaitu keseimbangan antara konstruksi pengetahuan yang ilmiah empirik dengan konstruksi pengetahuan jiwa yang metafisik dengan orientasi kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Hakikat Pengetahuan

Untuk mendapatkan sebuah kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan akhirat yang abadi dengan kembali kepada cahaya Tuhan.

4. Hakikat Manusia

Subjek aktif yang belajar dari alam sekitar, memiliki keunikan masing-masing dan pada fase atau tahap usia tertentu dalam perolehan pengetahuan manusia mempunyai kemampuan yang berbeda sesuai usianya.

5. Kebenaran Pengetahuan

Kebenaran pengetahuan adalah mutlak berasal dari Allah, sehingga kebenaran-kebenaran yang berasal dari sumber rasio maupun indera hakikatnya sebagai pendukung kebenaran yang bersumber dari intuisi dan wahyu yang berasal dari Allah.

D. IMPLIKASI SINTESA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Tujuan Pendidikan

Berdasarkan arah-arrah tujuan pendidikan Islam yaitu usaha untuk mencari ketinggian spiritual, moral, sosial dan intelektual sangat mungkin pendidikan

Islam mampu mewujudkan pribadi muslim sebagai suatu pribadi yang lengkap dan seimbang. Pribadi muslim adalah pendorong dan pelaku pembangunan dunia-akhirat. Pribadi muslim ini merupakan pribadi yang mampu mengantarkan kesalihan individual dan kesalihan sosial seseorang, karena merasa selalu terkontrol oleh sinar ajaran Islam, pribadi semacam ini memiliki ketegasan dan ketegaran dalam memegang komitmen beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kelangsungan pendidikan itu berguna untuk mengontrol dan meluruskan diri kita masing-masing, barangkali ada kecenderungan atau tindakan-tindakan yang menyesatkan. Dilihat dari dua pilar kepribadian yaitu perilaku dan intelektual yang selalu terbatas, dalam menjalani kehidupan ini umat Islam dianjurkan untuk menyempurnakan dirinya dengan menjalani proses pendidikan yang berimbang. Keseimbangan antara perilaku dan intelektual inilah yang bisa mewujudkan keharmonisan hidup, baik secara individual maupun kolektif, baik secara personal maupun sosial. Umat Islam tidak bisa hanya mengandalkan kemampuan atau ketinggian intelektual dalam membangun peradabannya tanpa disertai oleh perilaku atau akhlak yang baik. Jika mereka hanya dilatih untuk mengembangkan kecerdasannya semata, maka bisa berbalik menjadi ancaman yang sangat dasyat, karena kecerdasannya itu bisa dimanfaatkan untuk kepentingan yang bernilai positif atau negatif. Di sinilah peran utama akhlak itu, akhlak yang baik selalu mengarahkan seseorang untuk mengerjakan hal-hal yang bermanfaat saja, dan menghindari hal-hal yang menyesatkan.

Oleh karena itu, pendidikan adalah menanamkan akhlak yang utama pada jiwa pemuda, mengisinya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kebiasaan yang menetap dalam jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan dan cinta amal agar dapat memberi manfaat. Di sinilah pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam yang berawal dari proses pembentukan kognitif dengan proses adaptasi, akomodasi, konservasi, *equilibrasi*, *reversibility*, dan iluminasi sehingga terintregasikan pada tingkah laku peserta didik.

2. Sistem Pendidikan

Apakah sistem pendidikan Islam itu sukses atau gagal dalam mewujudkan misinya, sehingga diperlukan suatu patokan-patokan penilaian. Fazlur Rahman menegaskan, bahwa yang harus mencipkan kriteria riil untuk menilai sukses atau tidaknya sistem pendidikan Islam adalah tumbuhnya pemikiran Islam yang asli, orisinil dan mencukupi (*adequate*). Pemikiran itu mampu menjadi perangsang secara aktif dalam mencari ide-ide baru, gagasan baru, solusi yang tepat terhadap problem-problem yang dihadapi pendidikan Islam, dan mampu menimbulkan kreativitas dan produktivitas yang tinggi. Pemikiran itu selalu mencari celah-celah untuk mendapatkan jawaban terhadap persoalan yang dihadapi seseorang. Pemikiran Islam yang senantiasa dikembangkan akan mampu mendinamisasikan dan memajukan peradaban Islam termasuk pendidikan Islam, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara sistem pendidikan Islam dengan pemikiran Islam.

Usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam dilakukan untuk benar-benar mampu memberdayakan umat; dimulai dari pemberdayaan pendidik (guru atau

dosen), siswa atau mahasiswa, lulusan (alumni), kemudian berpengaruh pada pemberdayaan masyarakat dan negara. Pemberdayaan yang komprehensif dan berkesinambungan inilah yang menjadi bekal utama dalam meraih kejayaan peradaban Islam. Dengan pemberdayaan itu masing-masing individu memiliki kemandirian yang kuat, kemampuan yang bisa diandalkan, kemauan keras untuk maju, dan kepedulian sosial yang tinggi. Akumulasi dari semua unsur ini menjadi kekuatan besar yang mampu mengubah tatanan menjadi tatanan baru sama sekali, yaitu suatu tatanan yang merupakan prasyarat lahirnya peradaban Islam yang unggul.

3. Metode Epistemologi Pendidikan

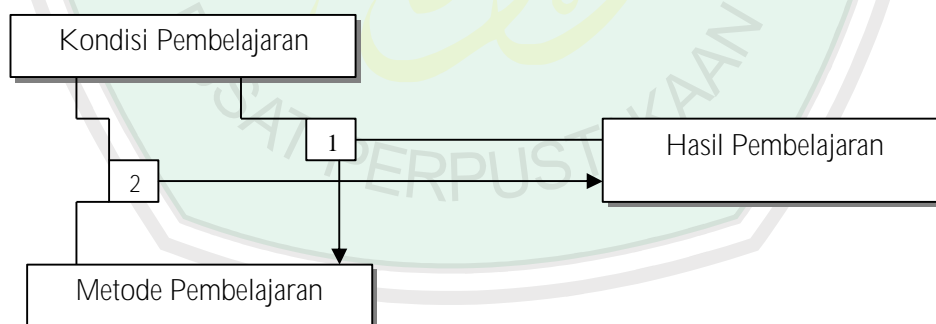
Pada tahapan selanjutnya akan ada upaya dari para ilmuwan muslim agar arah pendidikan Islam dan pembelajarannya memiliki kerangka metode epistemologi tersendiri. Metode epistemologi pendidikan Islam akan diupayakan sedapat mungkin memiliki sandaran teologis, inspirasi pesan-pesan Islam, atau pengalaman para ilmuwan muslim. Dari perenungan-perenungan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, hadits Nabi saw dan penalaran sendiri, untuk sementara didapatkan lima macam metode yang secara efektif untuk membangun pengetahuan tentang pendidikan Islam, yaitu: metode rasional (manhaj aqli), metode intuitif (manhaj zawqi), metode dialogis (manhaj jadali), metode komparatif (manhaj muqarani), dan metode kritik (manhaj naqdi).³⁶¹ Masing-masing metode ini memiliki cara kerja atau mekanisme kerja yang berbeda-beda dalam memperoleh pengetahuan yang kemudian diintegrasikan dengan medium tingkah laku.

³⁶¹ Mujamil Qomar, *Loc. Cit.*, hlm. 271.

Suatu proses informasi (berkomunikasi) yang kemudian diserap oleh masing-masing pribadi (internalisasi), sehingga menjiwai cara berpikir, bersikap dan bertindak baik untuk dirinya sendiri maupun hubungannya dengan Allah (ibadah) dan hubungannya dengan manusia lain atau masyarakat (sosialisasi) serta makhluk lain dalam alam semesta maupun lingkungannya dalam kedudukannya sebagai hamba Allah, khalifah di bumi, atau cendikiawan dan ulama pelanjut para nabi; merupakan pembelajaran pendidikan agama Islam yang harus diterapkan.³⁶²

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran, terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh, yaitu 1) kondisi pembelajaran; 2) metode pembelajaran; dan 3) hasil pembelajaran.³⁶³ Ketiga komponen tersebut memiliki interelasi sebagaimana yang tergambar pada gambar 4.1. sebagai berikut:



Bagan 4.1. Interelasi variabel pembelajaran (Degeng, 1989)

Sumber: Muhaimin (dkk.), *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 146.

³⁶² Ahmad Sadali, et al., *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987), hlm. 124.

³⁶³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan ., Loc.Cit.*, hlm. 145-146.

Bagan di atas menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran adalah faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran. Dengan demikian, implikasi teori belajar terhadap pembelajaran mencakup kondisi pembelajaran yang meliputi kondisi peserta didik dan pendidik; bagaimana implikasinya terhadap metode yang digunakan; serta hasil apa yang diharapkan setelah melalui proses pembelajaran.

a. Kondisi Pembelajaran, terdiri dari:

1) Pendidik

Sosok pendidik yang ideal -dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam- diharapkan adalah mempunyai kriteria sebagai berikut:

- (a) Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan (*uswah*), figur yang ideal di mata peserta didiknya. Ini merupakan peran utama seorang pendidik, terutama yang mengajarkan tentang agama. Karena ia tidak hanya berperan sebagai *transfer of knowledge* atau *transfer of values*, melainkan mewariskan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didiknya. Tugas ini akan berhasil dengan baik jika dalam kesehariannya, terdapat kesesuaian antara perbuatan dengan perkataan yang diucapkan serta kemampuannya memberikan contoh yang baik yang bisa ditiru langsung oleh peserta didiknya.
- (b) Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai mediator dan fasilitator, yaitu menyediakan segala sesuatu yang dapat merangsang pengalaman belajar peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik dapat

mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengembangkan potensi serta intelektualitasnya. Dalam hal ini, guru agama bisa mengaitkan pelajaran agama dengan pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan alam, sosial, maupun kehidupan kesehariannya. Sehingga peserta didik tidak hanya mengkaji teori maupun doktrin agama saja, melainkan dapat diaplikasikan dalam realita yang ada. Sebagai fasilitator, guru agama bertanggung jawab menolong peserta didik mengembangkan potensinya –baik jasadiyah maupun ruhiyah- secara lebih utuh. Pendidik harus memberikan perhatian, kasih sayang, dan tidak memandang peserta didik sebelah mata, karena masing-masing orang mempunyai potensi dan kemampuan yang tidak sama.

- (c) Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai motivator untuk mendorong peserta didik agar menggunakan akalinya guna mencari pengetahuan maupun kebenaran. Oleh karena itu, pendidik tidak diperkenankan menahan sensitifitas peserta didik terhadap suatu perasaan.
- (d) Guru Pendidikan Agama Islam juga bertindak sebagai mitra peserta didik, bukan sebagai individu yang lebih tinggi kedudukannya.
- (e) Peserta Didik adalah manusia yang telah dibekali beberapa potensi dan kemampuan baik kognitif, indera maupun intuisi. Dengan potensi yang dimiliki, ia berbeda dan mempunyai derajat yang lebih tinggi dengan makhluk lainnya. Akibatnya ia mempunyai hasrat, keinginan, dan kebebasan untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya. Di

sinilah fungsi belajar yang sebenarnya, yaitu dalam rangka penyaluran potensi manusia sesuai pada tempatnya.

Di samping itu, kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif, di mana peserta didik membangun sendiri pengetahuan yang berkaitan dengan agama, mereka mencari arti sendiri dari apa yang mereka pelajari. Maka peserta didik harus diberikan area yang belum diketahuinya agar ia dapat belajar. Hal ini dikarenakan ia tidak dapat belajar hanya dari apa yang diketahuinya saja tanpa adanya interaksi dengan lingkungannya, yaitu harus ada kerjasama antara asimilasi (kemampuan yang dimiliki sebelumnya) dan akomodasi (kemampuan berinteraksi dengan lingkungan) serta equilibrasi (keseimbangan kognitif dan mental).

Walaupun peserta didik mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya dan mencari pengetahuannya sendiri, namun ia masih membutuhkan bimbingan, pengarahan dan petunjuk orang yang lebih dewasa. Terlebih lagi dalam hal pembentukan tingkah laku (akhlak), ia membutuhkan sosok yang dapat ditiru dalam kesehariannya. Oleh karena itu, peserta didik harus menghargai dan menghormati pendidiknya, agar apa yang dipelajari dapat terinternalisasi dalam dirinya yang kemudian terefleksikan dalam tingkah lakunya.

b. Metode Pembelajaran³⁶⁴

Metode pembelajaran bermacam-macam dan bersifat fleksibel, artinya bisa menyesuaikan dengan kondisi dan hasil pembelajaran yang dikehendaki.

³⁶⁴ Didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran dalam kondisi pembelajaran tertentu. *Ibid.*, hlm. 147.

Dalam hal ini terdapat beberapa metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran Agama Islam, yaitu:

- 1) *Mauidzah Khasanah* (metode ceramah), yaitu nasihat atau pengarahan yang baik yang dapat menyentuh kalbu. Dalam pemberian *mauidzah khasanah*, pendidik bisa menyampaikan materi agama dengan cara persuasif, memberikan motivasi, baik berupa cerita yang bisa diambil hikmahnya serta memberikan metafora (*amtsal*) sehingga peserta didik dapat mencerna dengan mudah apa yang disampaikan pendidik. Namun memprioritaskan bahwa pendidik hanya salah satu sumber pengetahuan dan masih banyak lagi yang perlu dikenalkan oleh pendidik kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi subjek aktif.
- 2) *Shaping*, yaitu dengan mengajarkan tingkah laku yang kompleks. Proses ini dimulai dengan penetapan tujuan kemudian diadakan analisis tugas yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta didik sehingga menuntut peserta didik harus aktif.
- 3) *Modelling*, yaitu cara belajar yang mengikuti tingkah laku orang lain sebagai model. Hal ini disebabkan tingkah laku manusia lebih banyak dipelajari melalui peniruan atau imitasi daripada melalui pengajaran langsung. Hal inilah yang ditonjolkan dalam Islam, yaitu pembentukan tingkah laku melalui *uswah (modelling)* dengan menjadikan Rasulullah sebagai *role model* atau pendidik khususnya.
- 4) Pengajaran Terprogram (*Programmed Instructional/ Programmed Learning*) ini menyajikan suatu topik yang disusun secara cermat untuk

dipelajari dan dikerjakan oleh peserta didik dan tiap pekerjaan peserta didik diberikan "feedback" secara langsung. Bahan ajar disajikan dalam bentuk penggalan-penggalan kecil yang menuntut tanggapan dari siswa.

- 5) **Pertanyaan dan Dialog.** Pertanyaan dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik, menarik perhatiannya, dan memunculkan obsesi untuk segera mengetahui apa yang hendak disampaikan oleh pendidiknya, baik yang memerlukan jawaban maupun yang tidak. Sedangkan dialog merupakan interaksi dua arah ataupun lebih dalam memberikan penjelasan agar mudah dicerna oleh akal peserta didiknya. Dengan dialog terjadi proses pembelajaran yang interaktif, tidak monoton dan akan terjalin kondisi yang menyenangkan, sehingga belajar akan berjalan dengan efektif dan dapat mencapai tujuan.
- 6) **Discovery Learning (Belajar Menemukan).** Peserta didik diajarkan mata pelajaran secara efektif dalam bentuk intelektual yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pada tingkat permulaan pengajaran, hendaknya dapat diberikan melalui cara-cara yang bermakna dan makin meningkat ke arah yang abstrak. Tujuan metode ini adalah bagaimana caranya agar peserta didik mampu memecahkan masalah (*problem solving*), maka yang harus ditempuh adalah: peserta didik dihadapkan pada problem-problem yang menimbulkan perasaan ganjal di hatinya, kemudian peserta didik tersebut menyelidikinya secara individual, baru kemudian memecahkan problem dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Selanjutnya peserta didik mampu menunjukkan pengertian dari

generalisasi yang telah didapatkannya³⁶⁵ Langkah-langkah tersebut bisa dilakukan secara individual maupun berkelompok.

- 7) *Meaningful Learning* (Pembelajaran Bermaknaan), yaitu usaha yang dilakukan agar belajar tidak hanya bersifat hafalan yang tidak dapat membekas, tetapi diharapkan apa yang telah dipelajari dapat bermakna sehingga membekas pada peserta didik. Dengan cara mengajarkan sesuatu yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mudah memahaminya dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidik dalam memberikan informasi baru, hendaknya relevan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Sehingga ia mampu menghubungkan dan menguatkan informasi-informasi baru secara teratur dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.
- 8) Proses pembelajaran agama Islam perlu memadukan pengalaman psikomotorik dan afektif dengan belajar kognitif di dalam kelas. Dalam aplikasinya pendidik hendaknya menggunakan pendekatan dengan kasih sayang, membiarkan peserta didik untuk membuat keputusan sendiri, dan mengembangkan kreatifitasnya dengan selalu disertai tindakan praktis. Hal ini merupakan cara yang efektif untuk melibatkan siswa secara pribadi di dalam bahan pelajaran.
- 9) *Cooperative Learning*, yaitu belajar berkelompok atau bekerjasama. Peserta didik dibagi bekerja dalam tim-tim belajar yang kecil dengan

³⁶⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 218.

harapan terjalinnya kerjasama dan terciptanya rasa saling membantu. Dengan kelompok kecil-kecil ini, peserta didik bisa saling memahami antara yang satu dengan yang lain.

Beberapa metode di atas dapat digunakan berdasarkan kondisi tujuan yang dikehendaki, yaitu apakah aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek kognitif, misalnya pengetahuan tentang hakikat Tuhan, tentang al-Qur'an dan pengetahuan keislaman lainnya bisa menggunakan metode pertanyaan, metafora, dialog, belajar menemukan, pengajaran berprogram, dan sebagainya. Walaupun pada tataran kognitif, hasil belajar ini harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan kesehariannya, tidak hanya sebagai pengetahuan semata. Dalam aplikasinya, guru agama Islam tidak hanya mengkaji agama saja, akan tetapi ia harus dapat mengaitkan dengan realitas dan konteks kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik.

Sedang pada aspek afektif bisa menggunakan metode pendidikan terbuka, belajar bekerja sama, dan proses pembelajaran yang memadukan pengalaman-pengalaman afektif-kognitif dengan menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang menyenangkan, penuh kasih sayang, kebersamaan, keterbukaan, dan sebagainya. Jika diaplikasikan dalam PAI, maka metode ini cocok untuk menumbuhkan keterampilan (*skill*) peserta didik yang berkaitan dengan keagamaan, seperti melatih peserta didik untuk berani berceramah di depan, berani menjadi imam, dan sebagainya.

Pada aspek psikomotorik, bisa menggunakan metode *mauidzah hasanah*, *modelling*, demonstrasi, belajar bermakna dengan mengaitkan dengan realitas yang ada, dan *shaping*. Aspek psikomotorik dalam PAI adalah materi-materi tentang fiqih dan akhlak yang tidak hanya sebatas pada pengetahuan saja, melainkan juga harus sudah pada tataran aplikatif.

c. Hasil Pembelajaran

Mengantarkan pada hasil pembelajaran yang diharapkan sebagaimana tujuan belajar itu sendiri, yaitu membentuk konstruksi pengetahuan yang luas, keagungan akhlak dan kedalaman spiritual dalam rangka menjalankan mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Dan dengan kemampuan yang telah dimilikinya, diharapkan akan lebih mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta dalam memmanifestasikan bahwa manusia adalah cerminan dari keberadaan-Nya dengan selalu *musyhadah* dan *kasyf* dengan bimbingan intuisi dan rasio.

Tabel 4.1. Komparasi dan Sintesa Konsep Epistemologi Ibnu Tufail dan
Jean Piaget

Konsep Epistemologi	Ibnu Tufail	Jean Piaget	Hasil Sintesa
Sumber Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber Insani: <ul style="list-style-type: none"> à Rasio à Indera - Sumber Ilahi: <ul style="list-style-type: none"> à Intuisi à Wahyu 	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio - Indera - Naluri (instink) - Intuisi 	<ul style="list-style-type: none"> - Indera - Rasio - Naluri - Intuisi - Wahyu
Metode Perolehan Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Metode berdasar pada indera dan rasio (melalui <i>amaliah</i> menyerupai segala kejadian yang ada di alam materi baik di dunia maupun luar angkasa) - Metode berdasar pada intuisi (melalui <i>amaliah</i> menyerupai segala kejadian yang ada di alam imateri yaitu Sifat-sifat 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode Adaptasi - Metode Asimilasi - Metode Akomodasi - Metode Equilibrasi 	<p>Metode pengamatan, analogi, deduksi, eksperimen pada rasio dan indera yang terintegrasi dengan metode adaptasi, asimilasi, akomodasi dan equilibrasi hingga pada metode tertinggi untuk mengetahui Sang Pencipta yaitu dengan metode</p>

	Allah)		iluminasi (penyinaran).
Hakikat Pengetahuan	Untuk mengetahui (<i>musyahadah</i>) <i>al-wajib al-wujud</i> yaitu Tuhan secara terus menerus dalam kondisi manusia yang dipimpin oleh intuisi atau jiwanya.	Segala sesuatu yang ditangkap oleh indera dan diolah di struktur kognisi (rasio) manusia dengan susunan skemata yang selalu berkembang dengan metode adaptasi, asimilasi, akomodasi dan equilibrasi yang selalu berproses baik pada indera maupun pada aktivitas rasio untuk menuntun hidupnya di alam empiris.	Untuk mendapatkan sebuah kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan akhirat yang abadi dengan kembali kepada cahaya Tuhan.
Hakikat Manusia	Terdiri dari dua aspek yaitu materi bersifat asmani yang cenderung punah dan imateri yang merupakan jiwa sebagai	Subjek aktif yang sadar dalam menerima rangsangan dari luar dan selalu aktif dalam aktivitas	Subjek aktif yang belajar dari alam sekitar baik materi maupun imateri, memiliki

	hakikat inti untuk <i>musyahadah</i> kepada Allah.	kognisinya untuk menanggapi rangsangan-rangsangan yang diterima.	keunikan masing-masing, dan pada fase atau tahap usia tertentu dalam perolehan pengetahuan manusia mempunyai kemampuan yang berbeda sesuai usianya.
Kebenaran/keabsahan Pengetahuan	Kebenaran pengetahuan adalah mutlak karena segala pengetahuan berasal dari Allah.	Ketika manusia dapat mengoperasionalkan struktur kognisinya pada tingkatan praktis dan abstrak secara sistematis, deduktif, induktif, logis dan proposional dalam dunia empiris maupun rasional dalam menangkap objek di luar dirinya (sesuai teori koherensi dan korespondensi).	Kebenaran pengetahuan adalah mutlak berasal dari Allah, sehingga kebenaran-kebenaran yang berasal dari sumber rasio maupun indera hakikatnya sebagai pendukung kebenaran yang bersumber dari intuisi dan wahyu yang berasal dari Allah.



BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget tentang konsep epistemologi dan implikasinya pada pendidikan agama Islam, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Epistemologi yang merupakan cabang filsafat dan kerangka pengetahuan yang berlandaskan metode ilmiah, menurut Islam kerangka berpikir untuk mendapatkan pengetahuan dengan memahami sumber pengetahuan yaitu akal, indera, naluri, intuisi dan wahyu; hakekat pengetahuan dengan sampainya jiwa yang aktif dan kreatif pada makna sesuatu yang bersumber dari Allah sehingga ia mampu memahami realitas, yang dapat diterima oleh indera maupun rasio; manusia mempunyai potensi dasar yang berupa *fitrah* dan manusia harus beribadah (mengabdikan) kepada-Nya yang diartikan sebagai bentuk penyerahan total kepada Allah dengan melaksanakan apa-apa yang menjadi perintah-Nya; kebenaran pengetahuan bermakna hirarki kebenaran pengetahuan yang bersumber dari panca indera, kebenaran yang bersumber dari akal yang sehat, dan kebenaran yang bersumber dari wahyu yang bersifat mutlak. Sedangkan menurut Barat, epistemologi adalah cara untuk memperoleh pengetahuan yang berseumber dari akal, indera, intuisi dan naluri; hakekat pengetahuan yaitu fakta yang empiris dan rasional yang dibangun melalui percobaan dan pengalaman; manusia berpotensi dari faktor hereditas dan lingkungan eksternal;

kebenaran pengetahuan bersifat relatif atau nisbi, karena pengetahuan akan berkembang terus-menerus dan pengetahuan yang lama akan digugurkan oleh pengetahuan yang baru.

2. Konsep epistemologi dalam pemikiran Ibnu Tufail adalah segala daya manusia yang dilakukan untuk memahami hakikat segala sesuatu dengan rasio dan intuisi sehingga dalam pemikiran Ibnu Tufail ada 3 metode untuk mendapatkan pengetahuan yaitu: a) Amaliah menyerupai materi alam bawah (dunia) yaitu manusia dituntut mampu memahami dan menirukan perbuatan yang ia tangkap melalui panca inderanya; b) Amaliah menyerupai materi alam atas (luar angkasa) yaitu perbuatan manusia dituntut memahami bahwa perbuatan harus sesuai dengan nilai atau norma yang sedang berlaku karena bintang yang besar saja taat pada aturan orbitnya; c) Amaliah imateri (abstrak) yang menyerupai Yang Maha Agung yaitu perbuatan yang dilakukan manusia untuk lebih mendisiplinkan jiwanya agar selalu bersandar kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga perbuatan manusia lebih santun, pemurah, penyayang, pemaaf dan sebagainya sebagaimana sifat-sifat Allah dan Asma'ul Husna. Sedangkan konsep epistemologi dalam pemikiran Jean Piaget adalah upaya memperoleh pengetahuan melalui tindakan fisik, tindakan sosial ataupun kegiatan intelektual yang dilakukan manusia yang terbatas dengan nilai intelektual, sosial dan moral baik di lembaga pendidikan maupun di lingkungan sosial selama hidupnya yang semuanya itu merupakan hasil pengambilan keputusan melalui struktur kognitifnya yang selalu beradaptasi, berasimilasi, berakomodasi dan berequilibrasi.

3. Komparasi epistemologi pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget, ditemukan hasil perbandingan masing-masing konsep baik dari Ibnu Tufail dan Jean Piaget dalam proses epistemologi sangat dipengaruhi aspek kognitif menurut Jean Piaget dan aspek jiwa menurut Ibnu Tufail. Sedangkan sintesis epistemologi pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget, peneliti menawarkan pengetahuan dari hasil pengkombinasian dengan epistemologi konstruktivistik-iluminis, yaitu keseimbangan antara konstruksi pengetahuan yang ilmiah empirik dengan konstruksi pengetahuan jiwa yang metafisik. Implikasi sintesa konsep epistemologi Ibnu Tufail dan Jean dalam Pendidikan Agama Islam yaitu kelangsungan pendidikan itu berguna untuk mengontrol dan meluruskan diri manusia masing-masing dari kecenderungan atau tindakan-tindakan yang menyesatkan. Dilihat dari dua pilar kepribadian yaitu perilaku dan intelektual yang selalu terbatas, dalam menjalani kehidupan ini umat Islam dianjurkan untuk menyempurnakan dirinya dengan menjalani proses pendidikan yang berimbang antara intuisi dan kognisi. Keseimbangan antara intuisi dan kognisi inilah yang bisa mewujudkan keharmonisan hidup, baik secara individual maupun kolektif, baik secara personal maupun sosial.

B. Saran

1. Bagi pendidik: seyogyanya pendidik memahami tanggung jawab yang ia emban untuk membantu peserta didik memahami dirinya agar sadar akan subjek aktifnya yang seharusnya selalu mengkonsepsikan pengetahuan baru pada nalarnya, jadi pendidik tidak harus mendoktrin peserta didiknya agar menjadi pintar namun sebaliknya hanya akan memposisikan nalar peserta didik

sebagai kaset yang berfungsi untuk merekam saja. Pendidik memahami posisinya sebatas sebagai fasilitator dan memberikan kebebasan berpikir anak meskipun masih pada taraf pengawasan pendidik.

2. Bagi peserta didik: peserta didik harus menyadari bahwa dirinya memerlukan pengetahuan untuk kelangsungan hidupnya sehingga peserta didik selalu mengkonstruksi kognisinya dengan segala pengetahuan yang ia dapat dan memahami hakikat atau esensi pengetahuan tersebut.
3. Bagi lembaga pendidikan: semestinya lembaga pendidikan selalu *up to date* terhadap perkembangan pengetahuan untuk meracik ulang kurikulum yang diterapkan pada proses belajar dan pembelajaran sehingga memiliki bahan struktur pengetahuan yang selalu berkembang.
4. Bagi pemerintah: memfasilitasi warganya untuk aktif dan sadar akan kebutuhan pengetahuan dengan memberikan kebebasan pendidikan tanpa diskriminasi antara yang mempunyai biaya atau tidak. Pemerintah sepatutnya menanamkan paradigma kesadaran pengetahuan yang selalu sarat nilai sehingga harus meracik ulang pengetahuan yang selama ini membelenggu nalar manusia, apakah pengetahuan itu memihak atau tidak pada kesejahteraan warga negara.
5. Bagi peneliti selanjutnya: peneliti berharap kajian-kajian khazanah pengetahuan Islam klasik dapat direproduksi lagi dengan semangat zamannya dan standar metode ilmiahnya. Sehingga hasil penelitian ini bisa dijadikan sedikit motivasi awal untuk para peneliti khazanah keilmuan Islam klasik yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Saleh 'Abdullah. 1994. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj., M. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Attas, Syed M. Naquib. 1989. *Islam dan Filsafat Sains*. Bandung: Mizan.
- Al-Barry, M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- An-Nahlawi, Abd. Rahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj., Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anshari, Endang Saifuddin. 2002. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset.
- Arif, Syamsuddin. *Prinsip-Prinsip Dasar Epistemologi Islam*, *Majalah Islamia*, No. 5 Thn. II, April-Juni 2005
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Assifa, Farid. 2003. *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*. Yogyakarta: Jendela.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azwar, Saifuddin. 2006. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakhtiar, Amsal. 1997. *Filsafat Agama I*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Boeree, Goerge. 2007. *Personality Theories*. (terj.) Inyik Ridwan Muzir, *Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Boy, Pradana. 2003. *Filsafat Islam*. Malang: UMM Press.
- Budiningsing, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crowther, Jonathan, et.al. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press.

- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, terj., Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel. Bandung: Mizan.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Echols, John M. et.al. 1976. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goodman, Lenn E. 1996. *History of Islamic Philosophy Part I*. London and New York: Routledge.
- Gunarsa, Singgih D. 2006. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research I*. Yogyakarta: Afsed.
- Harits, A. Busyairi. 2004. *Ilmu Laduni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harjaningrum, Agnes Tri, et al. 2007. *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hassan, Hasliza. *Ibnu Tufail: Pakar Ilmu Hukum dan Perubatan*, (<http://www.blogger.com/SyafreinEffendiuz.html>, diakses 5 Maret 2008, pukul 20.35 WIB)
- Hitami, Munzir. 2004. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Hussen, Paul Henry dkk. 1984. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Irfan, Lukman A. *Islamisasi Pengetahuan: Solusi Alternatif Nestapa Kemanusiaan? (Kajian Terhadap Islamizing Curricula Al Faruqi)*, (<http://www.msi-iii.net/Artikel Pendidikan Islam.html>, diakses 3 April 2008, pukul 15.06 WIB).
- Karim, Rusli. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Social Budaya. Dalam Buku Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Margareth. 1998. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali Pers.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Masruri, Hadi. 2006. *Tujuan Pendidikan dalam Filsafat Ibn Tufail (Analisis Kisah Hayy ibn Yaqzhan Perspektif Teori Taxonomy Bloom)*. Dalam proyek penelitian Lemlitbang Peningkatan PTAI/UIN Malang.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada-University Press.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dan Abd. Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhajir, Neong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin.
- Mustofa, A. 1997. *Filsafat Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Naisaban, Ladislaus. 2004. *Para Psikolog Terkemuka Dunia, Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Najati, M. Utsman. 2001. *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*, terj. Ibnu Ibrahim. Jakarta: CV. Cendikia Sentra Muslim.
- Nashori, Fuat. 2003. *Potensi-Potensi Manusia, Seri Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Hasyimasyah. 2002. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Piaget, Jean. 1950. *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge and Kegan Paul.

- _____. 1951. *The Child's Conception of The World*. London: Routledge and Kegan Paul.
- _____. 1975. *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rummy. *Kanak-kanak Belajar Matematik*, (http://www.my-rummy.com/Kanak-kanak_belajar_matematik, diakses 10 November 2007).
- Ruslani. 2000. *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama*. Yogyakarta: Bentang.
- Rusuli, Izzatur. 2006. *Skripsi: Analisis Komparatif antara Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam*. Malang: UIN Malang.
- Sadali, Ahmad et al. 1987. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran; untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W. 2002. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi 5 Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2004. *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- _____. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardar, Ziauddin. 2000. *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shaleh, Abdul Qodir. 2000. *Sejarah Psikologi, dari Masa Kelahiran sampai Masa Modern*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sternberg, Robert J. 2004. *Psychology*. Belmont, USA: Wadsworth/Thomson Learning.
- Sturrock, John. 2004. *Strukturalisme Post-Strukturalisme*. (terj.) Muhammad Nahar, Surabaya: Jawa Pos Press.

- Suejono, Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suciati, et al. 1998. *Teori Belajar dan Motivasi*, Jakarta: Pusat antar Universitas Terbuka PAU-PPAI-UT.
- Sunarto. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriyono, Abu Ahmadi dan Widodo. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surachman, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita.
- Suriasumantri, Jujun S. 2007. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suroso, Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori. 1995. *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surya, Mohammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisi.
- Suryabrata, Sumadi. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1990. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taufiq, Nurjanah (terj.). 2003. *Introduction to Psychology*. Yogyakarta: Erlangga.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Tufail, Ibnu. 1979. *Qishshah Hayy ibn Yaqzhan*. Tunis: Dar Ma'arif.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wikimedia Foundation, *Jean Piaget*, (http://id.wikipedia.org/wiki/Jean_Piaget, diakses 13 Februari 2008, pukul 05.54 WIB).

Woolfolk, Anita. 2004. *Educational Psychology*. New York: Pearson Education.

Wuryanta, Eka Wenats. *Pencarian Metode Filosofis (Jelajah Singkat Tentang Metode-Metode Filsafat)*, (<http://www.blogspot.com/AG>. Eka Wenats Wuryanta dan Wacana Filsafat.html, diakses 8 April 2008, pukul 10.09 WIB).

Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yayasan Lembaga Sabda, *Biografi Jean Piaget*, (<http://www.notablebiographies.com/Pe-Pu/Piaget-Jean.html>, diakses 12 Mei 2008, pukul 06.06 WIB).

Zainuddin, Muhammad. 2003. *Filsafat Ilmu: Perspektif Islam*. Malang: Bayumedia,

Zar, Sirajuddin. 2007. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zubair, Anton Bakker & Achmad Charris. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zulkifli. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya.